Teladan Pribadi

Rasulullah ﷺ

Utsman Nuri Topbaş

Teladan Pribadi
Rasulullah ﷺ

Utsman Nuri Topbaş

PENERBIT ERKAM

Daftarisi

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Allah SWT mengenalkan Rasulullah SAW kepada kita melalui beberapa firman-Nya berikut ini:

وَمَآ اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿الْاَنْبِيَاءِ: ١٠٧﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiyya 107)

يَآ اَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا
وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا اِلَى اللهِ بِاِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

﴿سورة الْاَحْزَابِ: ٤٥-٤٦﴾

Artinya: Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. (Al-Ahzab: 45-46)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

﴿الْاَحْزَابِ: ٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab: 21)

وَاِنَّ لَكَ لَاَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿سورة الْقَلَمِ: ٣-٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Al-Qalam: 3-4)

يَآ اَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوٓا اَطِيعُوا اللّٰهَ وَاَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا اَعْمَالَكُمْ ﴿مُحَمَّدٍ: ٣٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu. (Muhammad: 33)

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُولَ فَاُولٰٓئِكَ مَعَ الَّذِينَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدّٖيقٖينَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحٖينَ وَحَسُنَ اُولٰٓئِكَ رَفٖيقًا ﴿النِّسَاءِ: ٦٩﴾

Artinya: Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para Nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (An-Nisa': 69)

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَآ اَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلٖيمًا ﴿الْاَحْزَابِ: ٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Al-Ahzab: 56)

Maha benar Allah dengan segala firman-Nya

Muqadimah

Segala puja dan puji senantiasa tercurahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat dan kebaikan. Yang telah mengangkat derajat kita dengan menjadikan kita sebagai umat Rasul-Nya. Dan yang telah mengutus kepada kita mahkota para Nabi dan kekasih Allah Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul.

Sholawat dan salam selamanya tercurahkan kepada sayyidina Muhammad SAW, matahari paling terang dari semua matahari, cahaya hakikat dan hidayah yang selalu bersinar dan menyinari jalan kebahagiaan bagi seluruh manusia.

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk seluruh manusia, ketika manusia sedang mengalami masa paling kritis dan paling sulit, sebagai nikmat dan rahmat bagi manusia, ketika manusia sedang tenggelam dalam kezaliman dan kegelapan.

Allah SWT memuliakan kita dengan kehadiranya, beliau bagai bintang terindah yang muncul dari ufuk paling tinggi, dan Allah SWT menjadikannya sebagai cahaya yang menerangi planet-planet, bintang-bintang, dan matahari-matahari yang sebelumnya tertutup oleh kegelapan dunia, dimana masyarakatnya tak jauh beda dengan binatang liar yang saling memangsa, dibuai kelalaian dan diselimuti kemaksiatan.

Allah SWT menganugrahkanya sebagai rahmat yang tidak pernah putus, bagi semua makhluk yang ada di muka bumi, rahmat bagi makhluk hidup dan benda-benda, bagi bebatuan, bagi pepohonan, bagi sungai, bagi lautan, bagi bumi dan bagi langit, bagi ruang dan bagi waktu, dan khususnya bagi manusia. Beliau adalah sebagai sarana untuk meraih keberkahan, hidayah, rahmat dan keselamatan.

Beliau adalah rahmat; karena seluruh yang ada di muka bumi sengaja diciptakan untuk menghormati dan membesarkan dirinya, oleh sebab itu jika seseorang semakin mencintai Rasulullah SAW maka semakin tinggilah nilainya di mata Allah SWT.

Beliau adalah rahmat; karena kelembutan dan kasihnya mencakup semua manusia dan semua makhluk yang ada di muka bumi.

Beliau adalah rahmat; karena Allah SWT memuliakannya dengan menjadikannya sebagai mata air kehidupan yang abadi bagi hati dan akal secara bersama-sama, dan sumber kebahagiaan bagi jiwa dan keberkahan yang tidak ada hentinya.

Beliau adalah rahmat; karena Allah SWT memuliakanya dengan Al-Quran yang menjadi penuntun kepada hidayah yang abadi.

Beliau adalah rahmat; karena beliau adalah Rasul yang paling dicintai oleh Allah SWT dan merupakan makhluk-Nya yang paling mulia, beliau adalah Rasul yang telah mendapatkan kemuliaan berupa perjalanan Mi'raj.

Beliau adalah rahmat; karena jika tanpanya dunia akan menjadi padang pasir yang kering dan kerontang.

Beliau adalah rahmat; karena alam semesta diciptakan dari nur-nya.

Beliau adalah rahmat; karena segala keindahan terpancar darinya, dan keindahan diciptakan sebagai bentuk penghormatan bagi keberadaanya.

Setiap bunga yang tumbuh di muka bumi ini, jika tidak mendapatkan cahanya, maka tidak akan bermekaran, jika tanpanya maka tidak ada satupun yang akan diciptakan di alam semesta, dan karenanya kita diciptakan sebagai manusia. Beliau adalah bunga ilahiyah yang tercipta dari cahaya paling sempurna, yang sinarnya tidak akan redup, tetapi akan selalu bertambah terang dan cemerlang dengan semakin bertambahnya waktu.

Beliau adalah rahmat; karena Allah SWT dengan Dzat-Nya telah meninggikan derajat dan kedudukanya, dengan selalu bershalawat kepadanya.

Semua makhluk yang ada di alam semesta berada di bawah naungan hidayah dan rahmat kenabian Rasulullah SAW, dan semua telah merasakan kedamaian dan ketenangan jiwa yang hakiki. Kehidupan manusia yang telah lama tercekik oleh asap kemaksiatan di dalam gelap gulita kejahiliahan, mulai merasakan kembali nafas kehidupanya dari pintu-pintu ilmu, hakikat dan makrifat, yang telah dibukakan oleh Nabi kita Muhammad SAW, dan mulai mengepakan kedua sayapnya untuk terbang tinggi ke langit yang membentang luas.

Hati-hati yang telah lama keras bagaikan batu berubah menjadi tanah yang lembut melalui tanganya yang penuh dengan keberkahan. Hati-hati yang kotor dan terkubang dalam lumpur sampah dan karat-karat, kemudian di cuci dengan air dari mata air yang penuh dengan kesejukan dan kesegaran sehingga menjadi bersih dan suci, kegelapan dan kepekatan yang ada padanya berubah menjadi cahaya.

Wahsyi, budak dari Habasyah, sebelum ia memeluk agama Islam, ia adalah seorang yang keras hatinya, sikapnya pembangkang dan kadang membunuh orang, tetapi ketika ia menyerahkan alur hidupnya pada tarbiyah Rasulullah SAW, ia menjadi seorang sahabat yang lembut hatinya dan sering menangis, dan masih banyak lagi kisah-kisah sahabat lain yang serupa dengan kisah Wahsyi tersebut.

Ruh-ruh mereka hampir saja tercabik-cabik oleh kuku-kuku sifat buruk, setelah meminum air dari mata air hidayah, seketika itu mereka mengetahui kehidupan abadi, sehingga mereka meraih kebanggaan, kemulian dan keagungan, dan nama-nama mereka diiringkan dengan nama sayidina Muhammad SAW.

Hal itu semua menunjukan dengan sangat jelas, bahwa Muhammad SAW adalah mukjizat terbesar yang diciptakan Allah SWT yang dikaruniakan kepada kita, beliau adalah mukjizat dari segala segi, baik lahir maupun batin, beliau adalah seorang yang sempurna dan disempurnakan, seorang yang mulia dan dimuliakan, seorang pecinta dan yang dicintai.

Oleh karenanya beliau merupakan rahmat, hadiah, dan anugerah dari sang Pencipta, pemilik segala keagungan, kepada

seluruh alam semesta, maka semua orang-orang shalih, orang-orang yang terpilih, para wali, orang-orang bijak dan para penakluk di berbagai wilayah, mereka adalah sumbu hakikat dalam sejarah manusia, mereka adalah cermin yang menggambarkan sejatinya manusia , bahkan mereka bagaikan cahaya rembulan yang bersinar karena pancaran dari sinar matahari.

Jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih keridhoan-Nya adalah dengan menapaki jalan cinta Rasul SAW dan mengikuti sunahnya. Allah SWT menjelaskan hakikat ini dalam firman-Nya:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّٰهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿اٰلِ عِمْرٰنَ: ٣١﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad): "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ali-Imran: 31)

Pada ayat lain Allah SWT juga menjelaskan:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ وَمَنْ تَوَلّٰى فَمَآ اَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿النِّسَاءِ: ٨٠﴾

Artinya: Barangsiapa mentaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka. *(An-Nisa': 80)*

Sebagaimana dikuatkan oleh ayat-ayat di atas, bahwa satu-satunya ukuran untuk meraih cinta Allah SWT adalah dengan mengikuti Rasulullah SAW,mengikatkan diri padanya dan berputar dalam putaranya. Jika tidak demikian maka keimanan tidak akan dapat diperhitungkan. Ukuran untuk mendapatkan cinta Allah SWT adalah dengan mengikuti sunah Nabi-Nya. Hal itu adalah hakikat kebenaran yang tidak mungkin diingkari oleh orang yang beriman kepada Allah SWT. Maka menjadi wajib hukumnya untuk menghadirkan Rasulullah SAW dalam semua segi kehidupan kita sampai pada hal yang paling terkecil. Menjadikan model kepribadinya yang istimewa sebagai model dan ukuran kita dalam membangun kepribadian kita, untuk itu kebutuhan kita yang paling mendasar adalah pengetahuan tentang Rasulullah SAW dengan lebih dekat, pengetahuan tentang kehidupanya dengan lebih lekat lagi, bahkan sampai pada pengetahuan tentang hembusan nafasnya. Sebagaimana juga mesti berirama setiap detak jantung kita dengan detak jantung Rasulullah SAW, dan menjadi seperti para sahabatnya yang mencintai dan merindukan Rasulullah SAW sampai hati mereka terbakar oleh kecintaan dan kerinduan itu.

Walaupun kita menyadari kelemahan kita dan kita tidak mungkin mencapai tingkatan itu, tapi setidaknya kita mengambil jalan hidayahnya, niscaya itu sudah cukup, dan merupakan sebuah kebahagiaan yang besar seandainya kita bisa meneladaninya walau hanya dari satu sisi kepribadinya yang tidak ada bandinganya, yang merupakan pintu yang akan mengantarkan kita pada keabadian.

Dan untuk itulah kami menulis buku ini yang penuh dengan segala kekurangan, dengan harapan dapat mengenalkan

lebih dekat kepribadian nabi yang agung. Dan mungkin saja walaupun pembahasan yang kami paparkan panjang, tapi itu tetap belum bisa memberikan paparan yang lengkap, oleh karena itu sudah selayaknya kita mengucap syukur atas nikmat Allah SWT yang besar, yaitu Rasulullah SAW, baik dengan cara membincangkanya, mempelajari perjalanan hidupnya, dan hidup dalam naungan hidayah dan sunahnya

Sesuai dengan batas kemampuan dan kekuatan kita, tugas kita adalah menjadi jembatan penghubung antara rahmat dan kehadiranya yang abadi, yang mencakup semua yang ada di semesta ini, dengan zaman kita saat ini, yang sedang tercekik oleh beragam masalah. Agar manusia mengetahui mukjizat yang telah mencapai titik kesempurnaan dalam bentuk yang paling baik dan bahasa yang paling indah. Dan merupakan sebuah kemuliaan bagi kita jika kita mampu menampilkan sosok Nabi SAW dalam bentuk yang paling indah.

Wahai Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami bagian kecil dari kepribadian Nabi SAW sang model dan sang mukjizat yang tidak ada tandinganya. Jadikanlah hati kami istana-istana yang dipenuhi dengan kecintaan dan kerinduan padanya. Dan berikanlah kepada kami taufik dan keberhasilan dalam ujian ketakwaan terkait dengan kepasrahan dan keterikatan denganya dan jadikanlah kami orang-orang yang berhak menerima keridhaan dan kecintaan-Mu. Amiin.[1]

---

1. Saya memohon kepada Allah SWT dengan rasa rendah diri saya semoga apa yang telah diusahakan oleh pelajar-pelajar kami dan bantuan yang telah mereka berikan terhadap percetakan buku ini menjadi ladang amal sadaqah jariyah bagi mereka.

BAGIAN PERTAMA

- Prbadi yang menjadi teladan
- Tauladan baik / Model dan tauladan paling indah

Pribadi ideal yang dijadikan panutan adalah pribadi Rasulullah SAW

Allah SWT telah menganugrahkan Nabi Muhammad SAW sebagai hadiah yang mahal dan berharga bagi manusia. Hal itu karena kedudukanya yang tinggi di sisi Allah SWT. Allah SWT menjadikan ketaatan kepada kekasihnya sebagai ketaatan pada-Nya, dan baiat kepada Nabi-Nya sebagai baiat kepada-Nya. Allah menjadikan "megikuti Nabi-Nya" sebagai syarat untuk mendapatkan cinta dan ridha-Nya. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya berikut:

وَمَآ اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿الْاَنْبِيَاءِ: ١٠٧﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya: 107)

Nabi SAW ketika memanggil para sahabatnya selalu menggunakan perkataan yang memiliki makna berikut: "Wahai manusia sesungguhnya aku adalah rahmat yang diberikan petunjuk".

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ
وَمَنْ تَوَلّٰى فَمَآ اَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿النِّسَاءِ: ٨٠﴾

Artinya: Barangsiapa mentaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka. (An-Nisa': 80)

اِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللّٰهَ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهِ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيهِ اَجْرًا عَظِيمًا ﴿الْفَتْحِ: ١٠﴾

Artinya: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar. (Al- Fath: 10)

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّٰهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿العمران: ٣١﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad): "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ali-Imran: 31)

Allah SWT telah berfirman dalam al-Quran dengan melarang kepada orang-orang beriman agar tidak mendahului

dalam perbuatan atau perkataan di depan Allah dan Rasul-Nya, dengan firmannya:

يَآ اَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ وَرَسُولِهٖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿الْحُجُرَات: ١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Al-Hujurat: 1)

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan dan memberikan batasan untuk hidup tetap dan hidup dalam batasan Al-Quran dan As-Sunah, tanpa berlebihan dan tanpa menyepelekan. Dan tidak keluar dari batasan perintah-perintah Allah SWT dan ajaran Sunah Nabawiyah. Dimana Nabi SAW telah mendidik para sahabatnya sesuai dengan ajaran dan wahyu Al-Quran. Oleh karena itu ketika Nabi bertanya kepada mereka, mereka menjawab dengan ucapan " Hanya Allah SWT dan Rasul-Nya yang tahu", walaupun mereka mengetahui hal itu, itu menunjukan mereka sudah mencapai puncak dalam perbuatan, adab, kelembutan dan kesantunan sikap.

Allah SWT meminta umat Islam untuk tetap terjaga dan dalam kesantunan dan kelembutan ketika mereka berbicara dan bersikap terhadap Rasulullah SAW, dan tidak keluar dari batasan ini sebab ketika menyimpang akan menggugurkan pahala amal seseorang. Dan ayat-ayat yang menunjukan hal ini sangat banyak jumlahnya, diantaranya ialah:

يَآ اَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوا لَا تَرْفَعُوٓا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿الْحُجُرَاتِ: ٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segalah amalanmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. (Al-Hujuraat: 2)

Allah SWT lebih mengagungkan kedudukan Rasulullah SAW daripada hamba-hamba-Nya yang lain sebagai ujian bagi derajat ketakwaan yang ada di hati mereka. Allah SWT menjadikan seseorang sudah sampai pada tahap ubudiyah dan penghambaan yang dituju dan diharapkan dengan melihat kadar pengagungan dan penghormatanya kepada kekasih-Nya. Dan Allah SWT menjadikan tidak adanya adab ketika berbicara dengan Rasul SAW sebagai tanda dari kebodohan.

اِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ اَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللّٰهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوٰى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَاَجْرٌ عَظِيمٌ اِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَآءِ الْحُجُرَاتِ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿الْحُجُرَاتِ: ٣-٤﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (Al-Hujuraat: 3-4)

Dalam hal ini, kita juga bisa mengambil dalil dengan firman Allah SWT berikut:

لَا تَجْعَلُوا دُعَآءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ
بَعْضِكُمْ بَعْضًا ﴿النُّورِ: ٦٣﴾

Artinya: Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). (An-Nuur: 63)

Ibnu Abbas ra menafsirkan ayat di atas sebagai berikut. Dahulu orang-orang memanggil Nabi SAW dengan sebutan, Ya Muhammad, Ya Abal Qasim, kemudian Allah SWT melarang mereka, sebagai pengangungan dan penghormatan kepada Nabi-Nya. Dia berkata: "Panggilah dengan Ya Nabiyallah, Ya Rasulallah". *(Ibnu Katsir, tafsir surat An-nur: 63)*

Allah SWT tidak pernah sekalipun memanggil Nabi SAW dengan nama atau panggilanya, sebagaimana Allah SWT memanggil para Nabi sebelumnya, akan tetapi Allah SWT memanggilnya dengan sifatnya; "Ya Nabiyallah, Ya Rasulallah" sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Dengan ini Allah SWT mengajarkan kepada hamba-Nya pelajaran yang berharga

dalam kesopanan ucapan dan sikap terhadap kekasih-Nya dan Nabi kita, Muhammad SAW.

Allah SWT memberi peringatan kepada orang-orang yang tidak menghargai kedudukan Nabi SAW yang tinggi, dimana Allah SWT bersumpah bahwa hidup kekasih-Nya merupakan tafsir hidup dari Al-Quran Al-Karim, seperti dalam firman-Nya berikut:

لَعَمْرُكَ اِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿الْحِجْرِ: ٧٢﴾

Artinya: (Allah berfirman) "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)". (Al-Hijr: 72)

Dan tidak ditemukan di dalam Al-Quran sumpah yang serupa dengan sumpah Allah SWT dengan hidup Nabi SAW. Dan ayat lain yang menunjukan akan tingginya derajat dan kedudukan beliau di sisi Allah SWT adalah Allah SWT beserta malaikat-Nya bershalawat kepadanya. Dan Allah SWT memerintahkan dan menganjurkan kepada orang-orang yang beriman untuk banyak bershalawat dan mengucapkan salam kepadanya dan tidak lalai untuk mengingatnya baik dengan hati ataupun lisan. Allah SWT berfirman:

اِنَّ اللهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَآ اَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿الْاَحْزَابِ: ٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman!

Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Al-Ahzab: 56)

Penghormatan dan pemuliaan Allah SWT kepada Nabi-Nya tidak hanya terbatas pada anugrah yang besar ini saja, tetapi terus berlanjut hingga hari kebangkitan. Dan dalil hal tersebut ialah:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰى ﴿الضُّحٰي: ٥﴾

Artinya: Dan sungguh kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sesungguhnya engkau menjadi puas. (Ad-duha: 5)

Selain itu Allah SWT juga telah menjadikanya sebagai Rasul yang paling mulia dan melebihkanya dari para Nabi dan Rasul yang lain dengan derajat yang tinggi sebagaimana juga Allah SWT memberikan tempat yang khusus di antara mereka. Seperti dalam Firman Allah berikut:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللّٰهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ﴿الْبَقَرَةِ: ٢٥٣﴾

Artinya: Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat. (Al-Baqarah: 253)

“sebagian mereka” artinya adalah salah seorang dari mereka, kata “sebagian” dalam bahasa arab menunjukan

makna "satu", dan yang maksud dalam ayat ini adalah: Nabi Muhammad SAW.

Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: Para sahabat duduk-duduk menunggu kedatangan Nabi, lalu Nabi keluar, dan ketika Nabi sudah dekat, Nabi mendengar mereka sedang membicarakan sesuatu, sebagian dari mereka berkata: "Sungguh mengagumkan bahwa Allah memiliki kekasih, dan Ibrahim adalah kekasih Allah". Yang lain pun menimpali: "Lebih menakjubkan lagi bahwa Allah berbicara secara langsung kepada Musa". Yang lain ikut menjawab: " Isa AS adalah kalimat Allah dan Ruh-Nya". Dan yang lain berkata: "Adam dipilih oleh Allah". Lalu Nabi mengucapkan salam dan mendekati mereka, Beliau berkata: "Sesungguhnya aku telah mendengar perkataan dan ketakjuban kalian bahwa Ibrahim adalah kekasih Allah, dan memang ia seperti itu adanya, Musa adalah Naji-Nya, dan ia seperti itu adanya, Isa ruh dan kalimat-Nya, dan ia seperti itu adanya, Adam dipilih oleh Allah, dan ia seperti itu adanya, dan bahwa aku adalah habibullah (kekasih Allah) dan tidak ada berbangga-bangga, aku adalah pembwa bendera Al-Hamdi pada hari kiamat dan Adam ada di barisan belakangku, aku adalah pemberi syafaat dan yang pertama diberi syafaat pada hari kiamat, tidak ada berbangga-bangga, aku adalah yang pertama membuka pintu surga, tidak ada berbangga-bangga, kemudian Allah bukakan untuku dan untuk orang-orang yang faqir dari umat Islam, tidak ada berbangga-bangga, aku adalah yang paling mulia, dari orang yang terdahulu maupun yang akan datang di kemudian, dan tidak ada berbangga-bangga". *(At-Tirmidzy, Al-Manaqib, 1/3616. Ad- Darimi, Al-Muqaddimah, 8)*

Dan Rasulullah SAW bersabda: "Aku adalah pemimpin anak Adam di hari kiamat, tidak ada berbangga-bangga, dan ditanganku bendera Al-hamdi, tidak ada berbangga-bangga, dan pada hari itu tidak ada satupun Nabi, kecuali ada di belakangku, dan aku adalah yang pertama kali dibangkitkan dari bumi, tidak ada berbangga-bangga". *(At-Tirmidzy Tafsir Al-Qur'an, 17/3148)*

Karena semua sifat dan keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi SAW, Allah SWT kemudian meminta kepada semua umat Islam agar larut dan menyatu dengan Rasulullah SAW dan agar mereka hidup dalam kondisi bahwa semua perbuatan mereka ditampakan kepada Rasulullah SAW. Dalil yang menguatkan hal ini adalah umat Islam diperintahkan untuk mengucapkan salam kepada Nabi SAW di setiap duduk tasyahud dalam shalat, seakan-akan mereka berdiri di hadapanya sambil mengucapkan "السلام عليك ايها النبي ورحمة الله وبركاته". Padahal mengucapkan salam kepada selain Nabi SAW ketika sedang melaksanakan shalat, akan merusak shalat.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali berkata ketika menjelaskan hikmah ini: "Adapun ketika engkau sedang duduk tasyahud, maka duduklah dengan adab, dan semua yang engkau ucapkan dari shalawat dan kalimat-kalimat yang baik, itu semua adalah bagian dari akhlak yang baik kepada Allah SWT, demikian juga ketika engkau ucapkan segala kekuasaan milik Allah SWT, yang itu adalah arti dari *atahiyaat*, hadirkanlah Nabi dan sifat-sifat kepribadinya di dalam hatimu, segala keselamatan, rahmat dan keberkahan melimpah padamu wahai Nabi, dan yakinilah bahwa itu sampai kepada Nabi dan Nabi akan

menjawabnya dengan balasan yang lebih sempurna". *(Abu Hamid Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, 1/224)*

Syeikh Khalid Al-Baghdady dalam kitabnya Al-Maktubaat pada risalah yang keempat, menukil dari Al-Allamah As-Syeikh Asyihab bin Hajar Al-Maky, dari syarah Al-Ubab fi bayani Ma'ani Kalimat At-Tasyahud bahwa: "Ucapan kepada Nabi SAW itu ialah untuk menunjukan kepada umatnya yang melakukan shalat, bahwa seakan Nabi SAW hadir menyaksikan amal terbaik yang dilakukan oleh mereka, sehingga dengan itu mereka menjadi lebih khusyu dan tunduk ketika shalat".[2]

Kesimpulanya Nabi Muhammad SAW adalah hamba yang paling dicintai oleh Allah SWT dan makhluk yang paling mulia, dimana beliau adalah kebanggaan di dunia dan di akhirat, pemberi hidayah dan penyelamat manusia pada kehidupan di dunia dan pemberi syafaat ketika di akhirat. Adam as, bapak manusia ketika beliau dijauhkan dari surga beliau bertobat kepada Allah SWT dan meminta ampunan kepada-Nya, dan Allah SWT mengampuninya dengan bertawasul kepada Nabi SAW, sebagaimana juga Nabi SAW sejak pertama kali diutus adalah sebagai hidayah bagi seluruh manusia. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi: "Ketika Adam melakukan kesalahan ia berkata: Wahai Tuhan! Aku meminta ampunan kepada-Mu dengan kebenaran Muhammad. Allah bertanya: Wahai Adam bagaimana engkau mengetahui Muhammad, padahal Aku belum menciptakanya? ia berkata: Wahai Tuhan! Engkau ketika menciptakanku dengan tangan-Mu dan meniupkan ruh-Mu

2. Dalam Maktubat Maulana Khalid, hal: 118. Risalah Rabithah (dalam kitab Ar-Rasyhat karya Maulana Shafiyyudin, hal: 225-226)

padaku, aku mengangkat kepalaku, dan aku melihat di tiang-tiang Arasy tertulis, La ilaha illallah Muhammad Rasulullah, maka aku tahu bahwa Engkau tidak menyandingkan dengan nama-Mu kecuali ia adalah makhluk yang paling Engkau cintai. Allah berkata: Engkau benar wahai Adam, bahwa ia adalah makhluk yang paling Aku cintai, berdoalah dengan kebenaran Muhammad, sesungguhnya Aku telah mengampunimu, jika tanpa Muhammad maka engkau tidak akan Aku ciptakan".[3]

Demikianlah Adam AS bertawasul dengan Rasul kita yang mulia, dan Allah SWT kemudian mengampuninya. Rasul yang mulia ini ketika masih berbentuk air mani lalu berpindah ke tulang sulbi Nabi Ibrahim AS, maka api menjadi dingin dan Ibrahim AS selamat. Mutiara yang mulia ini ketika masuk ke sulbi Nabi Ismail as, atas namanya Allah SWT menurunkan tebusan dari langit.

Sebagaimana kita lihat, para Nabi mendapatkan inayah ilahiyah, disebabkan Rasul SAW yang mulia, bahkan sayidina Musa AS menginginkan menjadi umat Nabi Muhammad SAW, agar mendapatkan berkah dan keutamaan yang disiapkan untuk umat Nabi Muhammad SAW. Dari Qatadah bin Nu'man RA, Nabi Musa as berkata:

"Wahai Tuhan aku menemukan di alwah (catatan Taurat), suatu umat terbaik yang diutuskan untuk manusia. Mereka menganjurkan berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran. Jadikanlah mereka sebagai umatku. Allah berkata: Itu adalah umat Ahmad.

3. Al-Hakim, Al-Mustadrak Ala As-Sahihain, Beirut, 1990, juz: 2, hal: 672/4228.

Wahai Tuhan aku menemukan di alwah umat yang diciptakan terakhir tapi pertama memasuki surga. Wahai Tuhan jadikanlah mereka sebagai umatku. Allah berkata: Itu adalah umat Ahmad.

Wahai Tuhan aku menemukan di alwah umat yang bacaan mereka meresap di dalam dada mereka, dan mereka membacanya, padahal umat sebelum mereka, membaca kitab-kitab mereka dengan cara melihat, dan ketika mereka mengangkat pandangan, mereka tidak menghafalnya sedikitpun dan tidak mengetahui isinya, Allah memberikan umat itu hafalan yang tidak diberikan kepada umat-umat sebelumnya. Wahai Tuhan jadikanlah mereka sebagai umatku. Allah berkata: Itu adalah umat Ahmad.

Wahai Tuhan sesungguhnya aku menemukan di alwah, umat yang beriman kepada kitab terdahulu dan kitab yang diturunkan terakhir, mereka memerangi kesesatan dan mereka juga memerangi seorang yang matanya sebelah dan pembohong, jadikanlah mereka sebagai umatku. Allah berkata: Itu adalah umat Ahmad.

Wahai Tuhan aku menemukan di alwah umat yang sedekahnya di makan sendiri oleh mereka, dan mereka mendapatkan pahala dengan itu. Sedangkan umat-umat terdahulu ketika bersedekah, Allah menerima sedekah mereka dengan mengirimkan api untuk memakanya, tetapi jika ditolak, sedekah itu dibiarkan begitu saja lalu dimakan oleh binatang buas atau burung. Sesungguhnya Allah mengambil sedekah merekan dari golongan orang kaya untuk orang-orang faqir

di antara mereka. Wahai Tuhan jadikanlah mereka sebagai umatku. Allah berkata: Itu adalah umat Ahmad.

Musa berkata: Wahai Tuhan sesungguhnya aku menemukan di alwah umat yang ketika hendak melakukan kebaikan, tapi tidak melakukanya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan, dan jika ia melakukanya maka Allah mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kebaikan. Wahai Tuhan jadikanlah mereka sebagai umatku. Allah berkata: Itu adalah umat Ahmad.

Wahai Tuhan sesungguhnya aku menemukan di alwah umat yang diberikan syafaat dan bisa memberikan syafaat karena mereka, jadikanlah mereka sebagai umatku. Allah berkata: Itu adalah umat Ahmad.

Qatadah berkata: Diceritakan kepada kami bahwa Musa kemudian membuang alwah, dan berkata: Ya Allah jadikanlah aku sebagai umat Ahmad."[4]

Hasilnya setiap babak dari silsilah para Nabi yang diberkahi dan diberi petunjuk merupakan kabar gembira akan kedatangan al-mustafa SAW yang diutus untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.

Pada akhirnya nur yang dinanti-nantikan telah turun ke alam nyata, pada hari Senin, 12 Rabiul Awal, sebelum matahari terbit, pada tahun 571, setelah kelahiran Al-Masih, maka waktu itu adalah waktu yang paling mulia, dan tempat di mana beliau dilahirkan adalah tempat yang paling mulia.

---

4. Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim, Beirut, 1988, juz: 2, Al-A'raf, hal: 154.

Kelahiran Nabi SAW itu, menjadikan rahmat Allah SWT bertambah terkucur menyirami dunia, pagi dan sore hari berubah menjadi lebih cerah, luapan perasaan memenuhi rongga dada, kata, kalimat dan ucapan menunduk hormat, segala sesuatu mendapatkan makna dan keindahan yang berbeda. Berhala-berhala tergetar dan tersungkur jatuh, tiang dan beranda istana kaisar hancur, danau sawah menjadi surut airnya. Hati-hati dipenuhi dengan keberkahan dan kesucian, bahkan keberkahan ini mencakup jagat raya, setiap waktu dan setiap tempat, sepanjang zaman.

Jika Nabi SAW tak hadir ke dunia dengan segala keutamaan yang dimilikinya, niscaya dunia dan manusia akan tetap tenggelam di dalam kegelapan, kehancuran dan kerusakan sampai kiamat menjelang. Dan orang-orang lemah akan dimangsa oleh orang-orang kuat, kejahatan akan dikalahkan kebaikan, dan dunia akan dikuasai oleh orang-orang zalim dan para thagut.

Sebagaimana didendangkan oleh seorang penyair dalam bait-baitnya:

Ya Rasulallah andai kau tak datang ke dunia ini

Bunga-bunga takan bermekaran burung bul-bul takan bernyanyi nama-nama kan tetap di alam ketidaktahuan bagi Adam as

Segala yang wujud takan memiliki makna dunia kan tetap tenggelam dalam sedih dan kelam.

Maulana Jalaludin Ar-Rumy telah membahas tentang pentingnya kita merasakan nikmat dan keutamaan dengan hadirnya Rasulullah SAW yang menghancurkan semua berhala, menyemaikan keadilan ke seluruh pelosok dunia dan mengangkat kegelapan dari dada, ia berkata:

"Oh, wahai muslim zaman ini, andai tak ada jihad, semangat dan kesungguhan sayidina Ahmad SAW dalam menghancurkan berhala-berhala, niscaya engkau saat ini kan tak jauh berbeda dengan nenek moyangmu yang menyembah berhala".

Sesungguhnya seorang ummi ini yang muncul di tengah-tengah masyarakat jahiliah, sebuah masyarakat yang jauh dari peradaban, telah mengalahkan manusia modern dengan ilmu dan kebijaksanaanya, ia datang dengan membawa mukjizat yang takan ada seorangpun mampu menandinginya hingga hari kiamat, yaitu Al-Quran Al-Karim. Al-Quran Al-Karim berbicara tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi pada masa silam, berbicara tentang masalah sains dan seni yang akan terjadi pada era mendatang, dan tidak ada seorangpun selama 14 abad lamanya yang mengingkari kebenaran-kebenaran itu, sementara itu enslikopedia-ensklipodia terkenal pada zaman ini mesti dilakukan revisi setiap tahunya.

Nabi yang yatim dan ummi ini, tidak pernah mendapatkan ilmu dari siapapun, beliau datang untuk menolong dan menyelematkan manusia semuanya, menjadi penerjemah bagi segala yang ghaib dan menjadi guru terbesar dalam sejarah dan sekolah kebenaran.

Nabi Musa AS datang dengan membawa hukum-hukum, Nabi Dawud AS datang dengan membawa doa-doa dan munajat kepada Allah SWT, Nabi Isa as diutus untuk mengajari manusia tentang akhlak yang baik dan kezuhudan, adapaun Nabi Muhammad Al-Mustafa SAW, Nabi umat Islam datang dengan membawa semua hal itu, beliau mengajarkan syariat dan hukum, beliau mendidik manusia tentang penyucian jiwa, beliau mengajarkan tentang berdoa kepada Allah SWT dengan hati yang bersih. Mengenalkan manusia pada akhlak yang baik, dan mereka mendapati padanya contoh dan model yang riil dan tampak oleh mata, dan memberikan wasiat pada mereka agar tidak tertipu oleh keindahan dan godaan dunia. Singkatnya, telah terkumpul padanya semua tugas dan kemampuan para Nabi, nasab dan adab yang mengakar, keindahan rupa dan kesempurnaan.

Nabi Muhammad SAW hidup di tengah masyarakat jahiliah selama 40 tahun lamanya, pada saat itu mereka sama sekali tidak mengenal keutamaan dan kesempurnaan yang di kemudian hari diajarkan olehnya, dan Rasulullah SAW saat itu belum dikenal sebagai seorang negarawan, penasihat dan orator ulung, juga beliau belum dikenal sebagai seorang prajurit, dan apalagi sebagai panglima besar.

Tetapi diusianya yang keempat puluh adalah titik kulminasi perubahan besar yang akan mengubah kehidupan manusia.

Sebelum umur itu beliau tidak pernah mendengarkan orang berbicara tentang sejarah umat-umat dan Nabi-nabi terdahulu, berbicara tentang hari kiamat, surga dan neraka.

Beliau hanya hidup sebagai seorang yang memiliki akhlak yang mulia, namun setelah beliau pulang dari goa hira, dengan membawa tugas ilahiyah, segalanya berubah total.

Ketika Nabi SAW memulai berdakwah dan menyampaikan ajaran Ilahi, seluruh jazirah Arab tercengang dan bergetar ketakutan, sebab kefasihan balaghah Nabi SAW dalam berkhutbah telah menyihir mereka, sehingga perkumpulan-perkumpulan dan pertandingan-pertandingan syair, sastra dan balaghah kehilangan singgasananya. Tak ada lagi seorangpun penyair-penyair itu yang menempelkan syairnya di dinding ka'bah, karena memenangkan pertandingan. Bahkan seakan menjadi peninggalan sejarah dari masa silam yang tidak ada seorangpun yang mau meliriknya. Dikisahkan, bahwa saudari penyair yang sangat terkenal, Imri' Al-Qais, ketika ia mendengar ayat Al-Quran yang berbunyi:

وَقِيلَ يَآ اَرْضُ ابْلَعِي مَآءَكِ وَيَا سَمَآءُ اَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَآءُ وَقُضِيَ الْاَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿هُودٍ: ٤٤﴾

Artinya: Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan)! Berhentilah". Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim". (Hud: 44)

Ia berkata: "Tidak ada seorangpun yang bisa mengatakan apapun. Tidak ada manfaatnya menggantungkan qasidah

saudaraku di dinding-dinding Ka'bah, sebab tidak ada satu orang penyairpun yang bisa menyainginya".

Ia lalu menurunkan qasidah saudaranya, Imri' al-Qais, yang saat itu berada paling atas, di antara dinding ka'bah, juga ia menurunkan tujuh lainya.[5]

Rasulullah SAW telah mengajarkan makna hakiki tentang bagaimana menjadi seorang khalifah di muka bumi, dan mengakarkan kaidah-kaidah dalam segala sisi kehidupan, sosial, budaya, ekonomi, manajemen kependudukan, dan hubungan internasional, yang tidak ada seorangpun dari para pakar yang bisa memahami hakikatnya, kecuali setelah ia menghabiskan seluruh umurnya, dan setelah percobaan yang lama dan panjang. Hal yang tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa semakin manusia menguasai teori ilmu pengetahuan dan sains, maka akan semakin mendalam pula pengetahuanya tentang "kebenaran Nabi Muhammad".

Rasul kita yang agung, yang sebelumnya tidak pernah ikut serta dalam peperangan walau hanya sekali, dan tidak pernah memegang pedang, beliau dapat menjadi seorang jendral yang lihai, tanpa mendapatkan pendidikan militer dari siapapun, dan menjadi seorang prajurit yang berani, yang selalu berada di depan, pada setiap peperangan dalam menegakan tauhid dan perubahan sosial dalam berbagai segi kehidupan manusia.

Rasulullah SAW mengetuk pintu demi pintu untuk menyampaikan ajaran Allah kepada anak manusia. Dan

5. Ahmad Judat Basya, Qishah Al-Anbiya wa Tawarikh Al-Khulafa', Istanbul, 1976, juz: 1, hal: 83.

betapa merugi dan sengsaranya orang-orang yang menolaknya dan tidak mau membukakan pintu untuknya, takut pada benderang cahaya yang dibawanya dan lebih memilih untuk tetap di dalam kegelapan selamanya. Bahkan sebagian dari mereka memperlakukanya dengan kasar, dan Rasulullah SAW merasa sedih, bukan karena sikap mereka terhadapnya, akan tetapi karena kebodohan dan kelalaian mereka, beliau hanya berkata pada mereka seperti pada ayat berikut:

قُلْ مَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ وَّمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُتَكَلِّفِيْنَ ﴿ص: ٨٦﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada". (Sad: 86)

Nabi SAW hanya mengharapkan keridoan Allah SWT semata. Rasulullah SAW dalam rentang waktu 9 tahun telah mampu menaklukan jazirah Arab, dengan kekuatan militer, yang terkadang jumlah kekuatan musuh tiga kali lipat dibanding dengan kekuatan kaum muslimin. Dengan kekuatan ruhiyah, beliau juga telah berhasil dalam mendidik orang-orang yang tidak terorganisir, kacau, dan tidak teratur dalam peperangan, sehingga jumlah korban yang jatuh sangat sedikit. Dan hasilnya beliau berhasil mengalahkan dua imperium besar saat itu, yaitu Romawi dan Persia.

Rasulullah SAW mampu melakukan perubahan terbesar dalam sejarah kehidupan manusia, walaupun kondisi saat itu tidak mendukung. Beliau telah menghapus segala bentuk kezaliman dan menghentikan tangis orang-orang yang lemah

dan terzalimi. Tanganya yang penuh dengan berkah mengusap kepala anak-anak yatim, cahaya rahmatnya telah mencerahkan hati-hati yang dipenuhi dengan kesedihan.

Seorang penyair Turki, Muhammad Akif, menggambarkan ini dengan perkataanya, bahwa:

> Ketika anak yatim itu telah menginjak usia empat puluh tahun, maka darah-darah yang selama ini mengucur, kini telah mengering dan bersih.
>
> Sang maksum itu telah memerdekakan manusia dengan tiupan keimanan yang ia tiupkan pada setiap hati manusia.
>
> Ia bertarung dengan para raja dan kaisar, kemudian memukul dan menjatuhkanya, hingga tersungkur dalam kehancuran, dan menyelamatkan orang-orang yang lemah dan tersiksa yang selama ini dirantai oleh kehinaan dan kerendahan.
>
> Tak pernah terbersit dalam rongga dada sang raja dan kaisar itu, bahwa kerajaanya kan jatuh, ia disadarkan oleh kematian dan kejatuhan.
>
> Benar, bahwa syariat yang dibawanya adalah rahmat bagi semesta alam, sayap-sayap rahmatnya telah menaungi negri-negri yang merindukan keadilan, segala yang dimiliki dunia, adalah dari pemberianya.
>
> Individu, masyarakat dan kehidupan manusia, semuanya berhutang kepadanya, wahai Tuhan,

bangkitkanlah kami di hari kiamat dalam kondisi sebagai orang yang mengikrarkan dan mengakui semua ini.

Jalan Nabi kita Muhammad SAW adalah seluas lautan, sementara jalan para Nabi selainya, hanya seluas sungai. Rasulullah SAW adalah seorang yang memiliki sifat dan keistimewaan melebihi para Nabi yang telah diutus sebelumnya, baik Nabi yang diketahui ataupun yang tidak diketahui, yang menurut sebagian riwayat jumlahnya mencapai 124 ribu Nabi dan Rasul. Dan "kepribadian yang istimewa" itu akan tetap dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di setiap zaman sampai hari kiamat. Itulah kenapa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Nabi akhir zaman.

Nabi SAW mensifati akhlaknya yang mulia dengan sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlah". *(Muwato, husnul khuluk, 8)*

Beliau tidak meninggalkan harta kekayaan dunia sebagai warisan, tetapi beliau meninggalkan kepribadian dan akhlaknya yang mulia sebagai warisan bagi kehidupan manusia.

Tauladan yang baik / Model dan tauladan paling indah

Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya Nabi dan Rasul yang riwayat kehidupanya dicatat oleh sejarah, sampai pada hal-hal terkecil tentang dirinya. Setiap Nabi adalah contoh bagi manusia dalam kebenaran dan kebaikan. Sikap dan kepribadian mereka sampai pada kita, tapi dalam batas yang sempit. Sementara Nabi akhir zaman, setiap fase dalam hidupnya ditulis waktu demi waktu. Setiap perkataan, perbuatan dan sikapnya, dari yang kecil sampai yang besar, telah ditulis dalam sejarah dengan penuh kebanggan. Bahkan atas kehendak Allah SWT, setiap sikap dan perkataanya akan sampai pada orang yang lahir terakhir sebelum hari kiamat tiba.

Agar kita tidak terjatuh ketika diuji oleh masalah, kesulitan, musibah dan kesengsaraan dalam kehidupan, maka kita mesti mengaplikasikan akhlak Nabi SAW, seperti: syukur, tawakal, berani, pengorbanan, qana'ah, kaya hati, berbuat bagi orang lain, santun, tawadu, dan keteguhan ketika menghadapi berbagai kejadian yang terjadi dalam hidup.

Allah SWT mengutus seorang Nabi untuk menjadi tauladan dalam semua hal, sebagai hadiah bagi manusia, yaitu Muhammad Rasulullah SAW, seorang penuntun yang sempurna dengan kehidupanya yang suci dan model yang ideal.

Kehidupan Rasulullah SAW adalah contoh bagi generasi-generasi mendatang sampi hari kiamat, Al-Quran menceritakan hal ini dalam ayatnya:

وَاِنَّ لَكَ لَاَجْرًا غَيْرَ مَمْنُوْنٍ
وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ﴿القلم: ٤-٣﴾

Artinya: Dan sesungguhya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Al-Qalam: 3-4)

Kepribadian dan hidayah Rasulullah SAW menjadi puncak dalam segala bentuk dan modelnya, agar manusia mampu mengetahui dan memahaminya. Kepribadian Nabi SAW sebagai tauladan itu telah berfungsi dengan baik dalam menunaikan tugasnya yaitu membimbing manusia dengan contoh yang nyata, serta kepribadiannya merupakan contoh sempurna yang nyata yang hidup disekeliling manusia.

Allah SWT telah menyerahkan sosok nabi Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia sebagai tauladan yang baik, yang telah diuraikan dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ
يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيرًا ﴿الْاَحْزَابِ: ٢١﴾

Artinya: sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang

mengharapkan –rahmat- Allah dan beriman kepada hari akhir serta banyak menyebut Allah. (*Al-Ahzab: 21*)

Setiap lembaran hidupnya menjadi contoh tentang keindahan dan kesempurnaan yang tiada tandingan dalam segala sisi. Baik dalam sifatnya yang umum maupun dalam sifatnya yang lebih spesifik. Oleh sebab itu setiap orang bisa mengambil satu contoh terbaik untuk kemudian dijadikan sebagai teladan bagi dirinya sendiri.

Rasulullah SAW adalah teladan dalam kepemimpinan agama. Beliau adalah model dalam memimpin negara. Beliau adalah contoh bagi para pecinta Ilahi. Beliau adalah tauladan dalam kesyukuran dan ketawaduan ketika dianugrahi beragam kenikmatan oleh Allah SWT.

Beliau adalah tauladan dalam kesabaran dan kepasrahan ketika ditimpa berbagai musibah. Beliau juga adalah tauladan dalam kedermawanan tatkala lapang rezekinya. Beliau adalah model dalam kasih sayang terhadap keluarga, kerabat, orang-orang lemah, hamba sahaya dan para musafir. Ia adalah tauladan dalam sifat pemaafnya terhadap orang-orang yang melakukan kejahatan terhadapnya.

Jika kita adalah seorang yang kaya, maka ingatlah bagaimana Nabi SAW begitu tawadhu dan santunya, ketika ia memimpin seluruh jazirah Arab beserta para penguasanya, dan mampu menarik mereka untuk mencintai Nabi.

Jika kita adalah seorang rakyat yang miskin dan lemah, maka jadikanlah Nabi SAW sebagai tauladan, ketika beliau

hidup di bawah kekuasaan para penguasa musyrik Makkam yang zalim.

Jika kita adalah seorang panglima dan penakluk yang selalu berjaya, maka jadikanlah pelajaran dari kisah Nabi SAW dalam keberanian dan kepasrahan ketika beliau memenangkan perang Badar dan kalah di perang Hunain.

Jika kita mendapatkan kekalahan, maka ingatlah ketika Nabi SAW tetap bertawakal, sabar dan berani, sambil berkeliling di antara para sahabatnya yang gugur dalam peperangan atau yang terluka ketika terjadi perang Uhud.

Jika kita adalah seorang guru, ingatlah dan renungkanlah Nabi SAW yang mengajarkan ajaran-ajaran langit, dan bagaimana beliau menumpahkan kelembutan dan kasih sayang kepada para sahabatnya yang tinggal di serambi masjid.

Jika kita adalah seorang penuntut ilmu, ingatlah bagaimana Nabi SAW duduk dengan adab, fokus dan penuh perhatian di depan Jibril Al-Amin AS ketika ia datang untuk mengajarkan wahyu kepadanya.

Jika kita adalah seorang pengkhutbah dan pembimbing yang memberikan nasihat kepada orang lain, maka dengarkanlah ucapan Nabi SAW ketika beliau berbicara dengan bahasa yang indah dan tutur kata yang lembut saat ia menjelaskan hukum dan berbincang dengan para sahabatnya di masjid Nabawi.

Jika kita adalah seorang yang teguh dalam membela kebenaran, dan tidak menemukan seorangpun penolong, maka lihatlah pada kehidupan Rasulullah SAW yang dengan lantang

menyampaikan kebenaran di depan para penguasa zalim dan mengajak mereka kepada hidayah di Makkah, dimana ketika itu tidak ada seorangpun yang membantu dan menolongnya.

Jika kita hendak menaklukan musuh dan mengalahkan mereka, untuk mengangkat kebenaran dan meruntuhkan keburukan, maka lihatlah bagaimana Rasulullah SAW ketika menaklukan kota Makkah, dengan penuh rasa syukur ketika beliau memasuki negeri haram dan dengan penuh ketawaduan ketika beliau menaiki untanya, seakan-akan beliau sedang bersujud.

Jika kita adalah seorang pemilik sawah atau kebun yang hendak mengatur dan mengolahnya, maka jadikanlah Rasulullah SAW sebagai tauladan ketika beliau menempatkan orang-orang yang memiliki keahlian untuk mengurus tanah beliau yang dibeli dari bani Nadhir, Khaibar dan Fadak.

Jika kita seorang diri dan tidak ada seorangpun yang dapat menolong di samping kita, maka renungkanlah bagaimana Nabi SAW yang yatim mampu menjadi penyejuk hati bagi Abdullah dan Aminah.

Jika kita adalah seorang pemuda yang sehat, maka perhatikanlah kehidupan Nabi SAW ketika muda yang dikemudian hari menjadi Rasul, ketika mengembala kambing untuk membantu pamanya di Makkah.

Jika kita adalah seorang pedagang, maka perhatikanlah kepribadian Rasulullah SAW yang agung dan luhur, ketika ikut bersama kafilah-kafilah berdagang menuju ke Syam dan Yaman.

Jika kita adalah seorang hakim, maka lihatlah sikap Nabi SAW yang adil dan cerdas ketika beliau masuk ke tengah-tengah para pembesar Quraisy yang hampir saja bertengkar dan terjadi peperangan di antara mereka, ketika meletakkan Hajar Aswad di ka'bah. Hal ini menunjukan betapa kuatnya firasat Nabi SAW.

Coba kita lihat kembali sejarah pada saat Nabi SAW duduk di masjid Nabawi, ketika beliau memutuskan hukum dengan seadil-adilnya dan tidak membeda-bedakan antara orang miskin yang tidak memiliki apa-apa dan orang kaya yang berkedudukan serta melimpah hartanya.

Jika anda adalah seorang suami, maka perhatikanlah petunjuk Nabi SAW ketika berinteraksi dengan istri-istrinya dengan penuh kasih sayang dan kedalaman cinta, ketika menjadi suami bagi Khadijah dan Aisyah.

Jika kita adalah seorang ayah, maka pelajarilah sikapnya ketika Nabi SAWmenjadi seorang ayah bagi Fatimah Az-zahra dan kakek bagi Hasan dan Husain.

Apapun posisi dan peran kita saat ini, kita akan menemukan seorang pembimbing dan contoh yang sempurna dan tauladan yang indah untuk anda pada Nabi Muhammad SAW.

Beliau adalah pembimbing bagi kita, sebab beliau memperbaiki segala kesalahan yang kita perbuat, kemudian beliau meluruskan kembali setiap perbuatan kita yang menyimpang dari kebenaran agar sesuai dengan sunahnya yang mulia. Dan dalam bimbingan dan petunjuknya kita

akan terhindar dan terlepas dari segala rintangan hidup, dan menemukan kebahagiaan yang sebenarnya.

Taman rasa dan hati Rasulullah SAW adalah taman yang dipenuhi dengan bunga-bunga yang bermekaran indah dan memiliki bau sewangi minyak misik.

Kehidupan Nabi SAW adalah contoh yang baik dan tauladan yang sempurna bagi setiap orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yang terkadang berada di atas dan terkadang berada di bawah.

Kehidupan seorang rakyat tidak bisa menjadi contoh bagi penguasa, dan kehidupan para penguasa tidak bisa menjadi contoh bagi rakyatnya. Sebagaimana kehidupan seorang yang faqir dan miskin yang menghabiskan setiap detik dari umurnya untuk mencari sesuap nasi, tidak dapat menjadi contoh bagi kehidupan seseorang yang melimpah harta kekayaanya.

Tetapi kehidupan Nabi SAW menjadi contoh bagi kedua tipe tersebut, sebab Allah SWT menjadikan awal kehidupan Nabi SAW yang yatim sebagai seorang yang berada pada titik terlemah di tengah masyarakat, kemudian mengangkatnya pada kedudukan dan tingkatan yang lebih tinggi tahap demi tahap. Sehingga beliau berada pada titik tertinggi dalam hal kemampuan dan kelayakan, yaitu sebagai seorang pemimpin sebuah negara dan seorang Nabi. Setiap bagian dari kehidupan Nabi SAW menawarkan sikap dan perilaku yang ideal bagi setiap jengkal dan bagian kehidupan manusia. Maka dari itu seperti apapun tingkat dan derajat seseorang dalam hidup, kehidupan Nabi SAW adalah contoh sempurna yang dapat diteladani oleh setiap orang sesuai dengan batas kemampuanya.

Beliau adalah mukjizat terbesar yang Allah SWT anugrahkan kepada manusia, dan tauladan paling sempurna bagi setiap orang dari mulai yang memiliki kedudukan terendah sampai dengan yang memiliki kedudukan paling tinggi dalam masyarakat. Beliau adalah timbangan terbaik yang dapat dijadikan sebagai ukuran bagi setiap mukmin dalam bersikap, berperilaku dan berakhlak.

Sesungguhnya orang yang mengaku mampu memberikan jalan selamat dan mampu menjadi contoh bagi manusia, khususnya para filosof yang mencoba menjelaskan segala sesuatu dengan akal mereka yang terbatas, mereka tidak akan dapat menjadi contoh. Hanya para Nabi dan Rasul dan orang-orang yang shaleh yang mengikuti jalan mereka yang mampu. Sebab para Nabi dan Rasul bersandar pada wahyu Ilahi, yang menjadi petunjuk dalam membuka jalan hidayah Ilahiyah dan menerima serta menyampaikan hukum-hukum yang datang dan diperintahkan oleh Allah SWT. Mereka senantiasa mengatakan “Demikianlah yang diperintahkan Allah”. Oleh sebab itu sekeras apapun para filosof mencoba untuk menjadi petunjuk dalam mencari kebenaran, mereka tidak akan mampu, sebab mereka tidak memiliki dukungan dan pertolongan dari Allah SWT. Mereka hanya bersandar pada akal mereka yang mudah terpengaruh dan mudah dikuasai oleh hawa nafsu, sehingga mereka hanya akan memberikan hukum yang sesuai dengan akal mereka. Mereka selalu berkata: “Demikianlah pendapatku atau menurut pendapatku”. Maka tidak heran jika kita menemukan sebagian dari mereka mendustakan sebagian lainya. Mereka tidak dapat memberi petunjuk pada diri sendiri apalagi memberi petunjuk bagi masyarakatnya.

Aristoteles contohnya, ia telah meletakan beberapa dasar dan kaidah dalam falsafah akhlak, akan tetapi ia bukanlah seorang individu yang menerima wahyu, sehingga ia tidak dapat menemukan dalam hidupnya seorangpun yang beriman dan percaya kepada falsafahnya, atau ia mendapatkan kebahagiaan ketika mengaplikasikan falsafahnya tersebut. Sebabnya adalah hati dan jiwa mereka tidak akan bisa disucikan, dan pemikiran, perbuatan serta sikap mereka tidak akan mencapai kesempurnaan jika tanpa bantuan wahyu yang mensucikan dan menyempurnakanya.

Oleh sebab itu, satu-satunya yang mampu menyelamatkan manusia dari beragam musibah dan masalah yang disebabkan oleh akal dan kecenderungan hati dan perasaan yang tidak terdidik dan tidak terbersihkan oleh wahyu, hanyalah Al-Quran Al-Karim. Al-Quran adalah ikatan kuat yang Allah SWT anugrahkan bagi manusia yang dibawa oleh Nabi akhir zaman. Dan pada kenyataanya, kebenaran-kebenaran yang ada di dalam Al-Quran itu terimplementasikan dalam sikap dan perbuatan Nabi SAW yang terdapat di dalam sirah dan sejarah Nabi SAW. Oleh karena itu, perbuatan-perbuatan dominan yang seharusnya dilakukan oleh manusia atas dasar tujuan penciptaan mereka adalah tindakan istiqamah dalam segala hal dan bergerak dengan penuh kejujuran yang sesuai dengan nilai Al-Qur'an dan Hadis.

Nabi SAW telah mewariskan kepada kita dua sumber yang akan menjadi pembimbing dan petunjuk yaitu Al-Quran dan As-Sunah. Keduanya adalah resep untuk menggapai

kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan keduanya adalah penginggalan abadi bagi "nur al-wujud".

Nabi Muhammad SAW telah dicintai oleh kaumnya, sebelum diturunkan kepadanya risalah. Mereka menyebutnya dan memberikanya gelar sebagai seorang yang jujur dan terpercaya. Dengan itu Rasulullah SAW memulai dakwahnya melalui kepribadianya yang agung.

Beliau dikenal dengan sikapnya yang baik dan akhlaknya yang mulia sebelum diutus sebagai Nabi, yang membuatnya dicintai oleh kaumnya. Kaumnya memberinya gelar "al-amiin", mereka ridha dan menerima putusanya ketika mereka berselisih tentang peletakan hajar aswad ketika merenovasi Ka'bah.

Buktinya, ketika Hiraklius bertanya kepada Abu Sufyan. Saat itu ia sangat membenci dan memusuhi Nabi SAW. Ia ketika itu belum beriman. Hiraklius bertanya kepadanya "Apakah kalian menuduhnya berbohong sebelum ia menyampaikan apa yang ia sampaikan?", Abu Sufyan tidak dapat menjawab selain kata "Tidak". Lalu dia bertanya: "Apakah ia berkhianat? ", "Tidak", kata Abu Sufyan, "Selama kami hidup bersamanya dalam waktu yang lama, kami tidak menemukan ia pernah melakukan itu ". Dan kami tidak menemukan alasan untuk mengatakan sesuatu yang berlawanan dengannya. [6]

Penduduk Makkah mempercayai setiap yang diucapkan oleh belaiu, mereka tidak pernah mendapati beliau berucap kecuali benar adanya.

6. Al-Bukhari, Badau Al-Wahyu: 6, As-Shalat: 1, As-Shadaqat: 28. Muslim, Al-Jihad: 74.

Suatu hari Abu jahal serta teman-temanya, berkata kepada Nabi SAW, dan mereka adalah yang paling keras memusuhi Nabi: "Wahai Muhammad, demi Allah, kami tidaklah mendustai dirimu, engkau adalah seorang yang jujur. Kami hanya mendustai apa yang engkau bawa".

Maka turunlah ayat berikut yang bercerita tentang itu:

قَدْ نَعْلَمُ اِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَاِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِاٰيَاتِ اللهِ يَجْحَدُونَ ﴿الْاَنْعَامِ: ٣٣﴾[7]

Artinya: Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakana itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (Al-An'am: 33)

Dari peristiwa yang tercatat dalam sirah menceritakan bahwa mengapa kaumnya menggelari beliau dengan "al-Amin" adalah ketika terjadi perang Khaibar, seorang Yahudi berbicara kepada Nabi, ia hendak masuk Islam dan bergabung dengan kaum muslimin dengan membawa kambing, tapi kemudian Nabi menyuruhnya untuk mengembalikan kambing tersebut

7. Al-wahidi, Asbab Nuzul, Tahqiq: Kamal Basyuni Zaghlul, Beirut, 1990, hal: 219.

kepada pemiliknya, dan ia pun kembali kepada kaumnya[8] untuk mengembalikan kambing itu, padahal ketika itu perang sedang berkecamuk, dan umat Islam sedang dalam krisis makanan. Perintah Nabi SAW ini adalah contoh rasa tanggung jawab dan pentingnya memelihara amanah, dalam kondisi apapun, termasuk dalam kondisi paling sulit.

Dari peristiwa Isra dan Mi'raj kita dapat mengambil pelajaran tentang akhlak Nabi SAW. Ketika Abu Bakar menerima kabar peristiwa itu dan membenarkanya dengan ucapannya yang abadi: "Jika ia berkata demikian, maka ia berkata benar dan jujur".

Kenyataanya, setiap keadilan, kasih sayang dan cinta sang Nabi itu akan menjadi contoh dan tauladan hingga hari kiamat menjelang.

Setiap mata yang melihat dengan jujur, niscaya akan melihat dan menjadi saksi bagi sinarnya yang terang benderang yang telah menerangi alam semesta dan tidak ada yang akan mengingkari hal itu itu, walau sedikit pun.

Sebagaimana yang terjadi pada para pakar dari kalangan barat yang masih memiliki akal sehat, mereka membenarkan kebesaran dan kesuksesan Nabi SAW, walaupun hanya sebatas dalam hati.

Thomas Karl berkata: "Kemunculanya menggantikan gulita menjadi cahaya".

---

8. Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyah, Beirut, Dar Al-Fikr, 1937, juz: 3, 397-398.

Knowledge of Britanica menulis tentang keutamaan Nabi SAW: "Apa yang telah digapai oleh Nabi Muhammad, tidak akan sanggup digapai oleh seorang Nabi atau reformis atau agamawan sepanjang kehidupan manusia".

B. Smith menulis: "Sesungguhnya Muhammad adalah reformis terbesar yang tanpa batas, tanpa syarat, dan berdasarkan kepada kesepakatan semua orang".

Kebenaran itu juga di akui oleh seorang penulis Stanly Lein Bowl, ia menulis: "Hari dimana ia mendapatkan kemenangan terhadap semua orang yang memusuhinya dan memenangkan keutamaan atas hawa nafsunya, adalah ketika ia membebaskan dan memaafkan semua orang Quraisy tanpa imbalan, bahkan bukan hanya Quraisy saja, tapi juga semua orang yang ada di Makkah saat itu".

Arthur Gleman berkata: "Kita telah menyaksikan kedudukanya yang tinggi, ketika menaklukan Makkah, dimana ia tidak dipengaruhi oleh semua yang pernah diterimanya di masa silam, padahal bisa saja ia menuntut balas atas semua itu, tetapi Muhammad melarang pasukanya untuk menumpahkan darah atas dasar apapun, dan menampakan kasih sayang, kesyukuran dan pujian yang besar pada Allah atas semua itu".

Law Vhit, salah seorang filosof yang termasuk pelatak dasar-dasar pemikiran revolusi Perancis, tahun 1789, sebelum adanya hak asasi manusia, ketika ia mengajar sistem hukum, ia berkesimpulan bahwa hukum Islam lebih tinggi, ia berkata: "Betapa luar biasanya engkau wahai Muhammad, engkau telah mencapai titik puncak dalam keadilan, dimana tidak ada

seorangpun yang dapat melakukan itu sampai hari ini, dan mustahil akan ada seorang yang mencapainya setelah itu".[9]

Ini adalah sebuah keutamaan yang diakui, diterima dan terpaksa dibenarkan oleh musuh. Orang-orang yang tidak mengimani Nabi, mereka mengakui keutamaan, kecerdasan dan kemuliaanya. Sejarah Nabi SAW mampu menjawab semua permasalahan yang beragam. Memuat kesempurnaan akhlak. Dan menerangi jalan para pencari cahaya. Hal ini menjadi titik dasar pengajaran bagi manusia yang ada di muka bumi.

Hidayahnya adalah cahaya yang tidak akan pernah redup, yang menjadi jalan yang lurus dan benar bagi para pencarinya. Seorang penuntun dan pembimbing yang tiada tandinganya.

Ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk yang dibawa oleh Nabi SAW mencakup semua orang dari berbagai tingkatan. Di dalamnya semua menyatu dan bersatu walau berbeda dari segi bahasa, budaya, warna kulit, dan status sosial.

Tidak ada batas dan tidak ada syarat yang menghalangi seseorang untuk masuk ke dalamnya. Majelisnya tidak dikhususkan untuk satu golongan tertentu, akan tetapi majelisnya adalah pusat ilmu dan makrifat bagi setiap orang, dilihat dari dirinya sebagai seorang manusia. Di dalamnya terdapat yang kuat juga terdapat yang lemah dan tidak ada perbedaan diantara keduanya.

Jika kita melihat para pengikut Nabi Muhammad SAW, maka kita akan melihat diantara mereka terdapat para pemuka

9. Kamil Mirats, terjamahan Tajrid Sarih, Ankara, 1972, juz: 9, hal: 289.

dari kaumnya, seperti Najasy, raja Habasyah, Dzil Kailah raja Hamir, Fairuz Ad-Dailami, Farwah, pembesar Mai'n, Ubaid bin Ja'far pemimpin Aman, dan Mirkabud, pembesar Yaman. Dan kita akan menyaksikan di samping mereka, duduk berdampingan, Bilal, Yasir, Suhaib, Khabab dan Ammar dari kalangan biasa. Selain itu kita juga menemukan budak-budak wanita dan janda-janda, seperti Sumayyah, Labinah, Zinnirah, Nahdiyah dan Umu Ubais.

Di antara para sahabat Nabi SAW, kita akan menemukan orang-orang cerdas dan jenius. Di antara mereka juga kita akan menemukan pribadi-pribadi yang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang paling sulit dan tahu akan dunia dan celah-celahnya. Mereka mengatur negara-negara dengan penuh kepintaran dan kebijaksanaan.

Di antara pengikut Nabi SAW terdapat para penguasa dan para pemimpin. Yang menebarkan keselamatan dan kedamaian. Mereka menyatu dengan rakyatnya bagaikan saudara. Dan di bawah naungan mereka, manusia menemukan kebahagiaan dan merasakan nikmatnya keadilan.

BAGIAN KEDUA

- Akhlah Rasulullah SAW yang mulia
- Kriteria Agung yang Menandingi Bintang Gemintang

Akhlah Rasulullah SAW yang tinggi

Jika kita membuka sejarah sepanjang umur manusia, maka kita tidak akan menemukan seorangpun yang dipelajari seluruh bagian hidupnya dan mendapatkan perhatian yang sangat besar serta dilakukan berbagai penelitian, sebagaimana kehidupan Rasulullah SAW. Seandainya kita mencoba menuliskan semua ciri-ciri dan keistimewaan pribadi Nabi SAW, maka kita tidak akan selesai menuliskanya sampai berjilid-jilid.

Ilmu-ilmu Islam semuanya[10] menjadikan pribadi Nabi SAW sebagai dasar dalam pengambilan dalil. Demikian juga ketika melakukan ijtihad[11]. Oleh sebab itu setiap cabang disiplin ilmu, berusaha dan mengerahkan tenaga untuk mempelajari setiap sisi kehidupan Nabi SAW.

---

10. Asas yang dijadikan sandaran ilmu-ilmu Islam adalah Al-Qur'an dan hadits, adapun fungsi hadits ialah sebagai penjelas dan pentakwil isi kandungan Al-Qur'an, dah hadits ialah segala bentuk perkataan, perbuatan, ketetapan atau perilaku Nabi Muhammad SAW. Dan tidak ada pintu ijtihad apabila terdapat suatu perkara yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an ataupun hadits.
11. Ijtihad ialah: usaha sungguh-sungguh dalam pengistinbatan (pengambilan) hukum-hukum yang berkaitan dengan suatu masalah yang tidak disebutkan hukum qat'i (pasti) dalam Al-Qur'an atau hadits. Akan tetapi ijtihad masih berada dalam ruang lingkup yang berkaitan dengan al-qur'an dengan hadits atas dasar usul-usul yang telah diletakkan oleh para mujtahidin.

Hampir selama empat belas abad lamanya, karangan-karangan yang lahir membahas tentang Al-Quran Al-Karim dan seorang manusia, yaitu sayidina Rasulillah SAW.

Dengan kemampuan kita yang terbatas, kita tidak dapat memahami secara utuh dan sebagaimana mestinya, betapa seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini berbangga dengan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan mukjizat bagi seluruh makhluk. Contohnya, kita tidak mungkin memahami "Nur Muhammad" dengan utuh, karena keterbatasan kemampuan kita, sehingga akan sulit untuk memahami hakikatnya.

Di sini kita akan berusaha mengenalkan pribadi Nabi SAW yang istimewa, dengan menjelaskan sebatas pemahaman kita, beberapa contoh yang bermakna luas bagai lautan lepas.

Keindahan wajah Rasulullah SAW, tubuh dan akhlaknya

Rasulullah SAW adalah wujud yang diberkahi, tidak ada satupun yang diciptakan seperti dirinya, beliau seorang yang berwajah tampan dan yang paling sempurna dalam sejarah dan petunjuknya. Sulit untuk membahasakanya dengan bahasa yang sesuai.

Karena itu Imam Al-Qurthuby berkata: "Sesungguhnya keindahan dan ketampanan Rasulullah tidak muncul secara sempurna, sebab jika tampak sesuai dengan kenyataanya, yang mencakup semua keindahan, niscaya tidak akan ada seorangpun dari sahabatnya yang berani dan mampu menatap wajahnya".[12]

12. Ali Yardam, Syamail Rasulina, Istanbul, 1992, juz: 4, 199.

Karena adab yang berlaku saat itu, hanya sedikit saja sahabatnya yang mampu menyaksikan cahaya keindahannya hingga puas, padahal Rasulullah SAW ada di tengah-tengah mereka. Diriwayatkan ketika Nabi SAW keluar ke tengah-tengah sahabatnya, dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang sedang duduk-duduk, di antara mereka ada Abu Bakar dan Umar. Tidak ada seorangpun yang mengangkat pandanganya kecuali Abu bakar dan Umar, keduanya menatap pada Nabi SAW dan Nabi SAW menatap keduanya, lalu keduanya tersenyum pada Nabi SAW dan Nabi SAW pun tersenyum kepada keduanya. *(Diriwayatkan oleh At-Tirmidzy, dalam Kitab Al-Manaqib, 16/3668)*

Amr bin Ash ra, penakluk Mesir, ia bercerita tentang bagian dalam hidupnya, yang ia kisahkan di akhir hayatnya, ia berkata: "Tidak ada seorangpun yang lebih aku cintai daripada Rasulullah SAW dan tidak ada yang lebih agung di mataku selainya. Aku tidak dapat menatapnya, karena aku begitu menghormatinya. Jika aku diminta untuk menyebutkan sifat-sifatnya, aku tidak dapat melakukan hal itu". *(Diriwayatkan oleh Muslim, dalam kitab Al-Iman, 192. Musnad Ahmad, 4, 199.)*

Wajah Nabi SAW yang diberkahi itu telah menebar ketenangan dan ketentraman bagi orang-orang yang ada disekitarnya, wajahnya itu adalah wajah terindah dan tersuci.

Bahkan seorang sahabat Nabi SAW, Abdullah bin Salam ra, sebelum ia memeluk agama Islam, ia termasuk ulama Yahudi. Saat melihat wajah Nabi yang diberkahi, ketika pertama kali datang dari Makkah ke Madinah, pada peristiwa hijrah, ia berkata: "Sesungguhnya wajah ini bukanlah wajah

pembohong". *(Diriwayatkan oleh At-Tirmidzy, Kitab Al-Qiyamah, 42/ 2485. Ibnu Majah, kitab Al-At'imah, 1. Musnad Ahmad, 5/ 451.)*

Ketampanan, kewibawaan, kebersinaran dan kebercahayaan wajah Nabi SAW itu, telah cukup menunjukan bahwa ia adalah seorang Nabi, kalaupun tanpa disertai bukti, mukjizat dan dalil.

Wajahnya akan berubah ketika tidak menyukai sesuatu, dan ketika menyukainya, maka keridhaan akan tampak dari raut wajahnya.

Di dalam fisiknya terkumpul semua kelembutan, kegairahan, rasa malu, azam, tekad yang besar dan cita-cita yang setinggi langit. Adapun kelembutan hatinya, tidak ada kata yang dapat mengungkapka dan mewakilinya.

Wajahnya memancarkan cahaya, kata-kata yang keluar dari mulutnya mengalir dengan lancar dan lembut, gerak-geriknya serasi dan senyumnya tersungging dari wajahnya. Kalimat-kalimatnya fasih dan keindahan tutur katanya begitu menyihir.

Pembicaraanya tak pernah kosong dan berlebihan, tapi selalu penuh dengan hikmah dan nasihat. Tak pernah terucap gosip dari kanan ataupun kiri, dan kata-kata yang tidak memiliki arti. Beliau berbicara sesuai dengan kadar pemahaman dan pengetahuan setiap orang yang beliau ajak bicara.

Beliau tawadhu dan penuh kelembutan, tertawanya tidak sampai terbahak-bahak, seringkali hanya cukup dengan senyuman. Siapapun yang melihatnya, akan berubah wajahnya secara tiba-tiba penuh kekhusyuan. Dan siapapun yang

berinteraksi denganya, akan merindukan dan mencintainya dengan sepenuh hati dan jiwanya.

Beliau menghormati setiap orang yang memiliki kemuliaan, sesuai dengan derajatnya. Beliau memuliakan kerabat dekatnya, di bandingkan dengan lainnya. Sebagaimana beliau berbuat baik kepada keluarga dan para sahabatnya. Begitu juga beliau bergaul dengan penuh kelembutan dan kasih sayang kepada semua orang.

Beliau sangat menghormati pembantunya, beliau memberi mereka pakaian yang sama dengan yang belaiu pakai, beliau memberi makan mereka sama dengan apa yang beliau makan. Sebagaimana beliau adalah seorang yang mulia, pemilik segala keutamaan, sangat pengasih dan penyayang, beliau pun seorang yang pemberani ketika kondisi menuntut hal itu.

Sangat mustahil kita mengukur segala kedermawanannya. Rasulullah kabar peristiwa itu adalah seorang yang ketika memberi, beliau memberi dengan pemberian seorang yang tidak takut kefakiran. Jabir ra, menjelaskan hal ini, ia berkata: "Tidak pernah sekalipun Rasulullah mengatakan tidak, ketika dimintai sesuatu". *(Diriwayatkan oleh Muslim, dalam kitab Al-Fadhail, 56)*

Beliau seorang yang berbudi pekerti paling baik dan berkahklak mulia, beliau sering mengunjungi kerabat-kerabatnya, beliau begitu mengasihi dan menayangi semua makhluk, beliau menggauli manusia dengan pergaulan yang terbaik, dan menjauhi segala perbuatan buruk. Beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat dibandingkan akhlak yang baik, dan Allah kabar

peristiwa itu tidak menyukai seorang yang kasar lagi berkata kotor". *(Diriwayatkan oleh At-Tirmidzy, kitab Al-Birr, 62 / 2002)*

Rasulullah SAW selalu menepati janji dan kata-katanya. Beliau seorang yang paling cerdas dan semua sifatya terpuji. Selalu bersedih dan selalu merenung. Lebih banyak diam, dan ketika berbicara, beliau menyempurnakan pembicaraannya. Kata-katanya sedikit tetapi maknanya banyak dan mendalam, beliau diberikan *jawamiul kalim*. Kata-katanya dapat dihitung, dan meninggalkan perkataan yang kosong serta berlebihan.

Beliau penuh wibawa tapi tabiatnya lembut. Beliau tidak pernah marah, kecuali ketika kebenaran dilanggar dan manusia tidak mau tunduk pada kebenaran itu. Ketika kebenaran dilanggar beliau akan tetap marah, sampai kebenaran itu dikembalikan pada tempatnya. Ketika kebenaran sudah tegak, maka beliau kembali tenang. Beliau tidak pernah marah untuk dan karena dirinya, tidak pernah membela diri menyangkut apapun yang terkait dengan pribadinya dan tidak pernah sekalipun beliau berdebat dengan seseorang.

Beliau tidak akan masuk rumah sebelum diizinkan. Di saat beliau ada di rumahnya, beliau membagi waktu menjadi tiga bagian, pertama untuk beribadah kepada Allah kabar peristiwa itu, kedua untuk keluarganya dan ketiga untuk dirinya sendiri. Beliau mengkhusukkan waktu untuk dirinya bagi semua manusia. Beliau tidak menahan diri untuk mereka dan tidak menghalangi siapapun untuk menghadapnya, beliau menerima dengan sepenuh hati siapapun yang datang.

Beliau duduk di setiap sudut masjid, tidak mengkhususkan diri di suatu tempat, sebab beliau tidak menginginkan adanya

penyucian terhadap suatu tempat. Beliau tidak menyukai adanya pengkhususan tempat tertentu baginya di masjid, agar tidak menjadi sebab kesombongan dan takabur. Dimanapun beliau menemukan tempat kosong, disitulah beliau duduk, demikian juga beliau meminta setiap orang untuk melakukan hal yang sama.

Ketika diminta menyelesaikan sesuatu perkara , baik penting atau tidak penting, besar atau kecil, beliau tidak akan tenang sampai perkara tersebut terseesaikan. Jika beliau tidak bisa melakukanya, beliau berkata dengan penuh kelembutan dan kata-kata yang baik. Beliau ikut merasakan kepedihan yang dialami orang lain. Semua manusia di sisinya sama, tanpa terkecuali, apapun kedudukanya, baik ia seorang yang kaya, miskin, berilmu atau seorang yang bodoh. Setiap majelisnya adalah tempat mempraktekan keutamaan-keutamaan, seperti malu, sabar, tawakal, amanah, ilmu dan kebijaksanaan.

Beliau tidak pernah mencela seorang pun karena aib dan kekuranganya. Ketika beliau berniat untuk mengingatkanya, beliau mengingatkanya dengan isyarat dan tanpa menyakitinya sedikitpun. Beliau tidak menyibukan diri dengan segala aib dan kekurangan orang lain, yang tersembunyi, sebagaimana beliau melarang keras untuk melakukan hal tersebut.

Majelisnya dipenuhi dengan cinta, ketika beliau berbicara, setiap orang yang ada di sekitarnya, mendengarkan dengan penuh seksama, mereka tersihir dengan kata-katanya. Adab dan ketenangan selalu meliputi setiap orang yang ada di sekitarnya. Mereka mengungkapkan hal itu dengan perkataan:

"Seakan di atas kepala kita ada burung-burung". *(Diriwayatkan oleh Abu Dawud, kitab As-Sunah, hlm: 23-24, 4753.)*

Adab dan rasa malu Rasulullah SAW kepada para sahabatnya yang seperti itu, telah berdampak pada mereka, dimana tidak ada seorangpun dari mereka yang berani mengajukan sebuah pertanyaan. Oleh karena itu mereka selalu menanti-nanti kesempatan dimana seorang Arab Badui datang dan bertanya kepada Rasulullah SAW, sehingga dengan itu mereka dapat mengambil manfaat dari limpahan ruhaniyah Nabi SAW yang meliputi majelis.

Rasulullah SAW adalah contoh dan tauladan yang hidup dan simbol bagi keikhlasan yang tiada batasnya selama hidup beliau. Beliau tidaklah berkata kecuali apa yang ada di hatinya. Akhlak dan kebiasaanya adalah Al-Quran berjalan. Beliau tidak pernah memerintahkan seseorang melakukan sesuatu yang tidak pernah beliau lakukan.

Kerendahan Rasulullah SAW

Walaupun Rasulullah SAW telah menggapai kerajaan yang luas dalam waktu yang sangat singkat, yang tidak ada seorangpun di dunia ini dapat melakukan hal itu. Beliau telah mendapatkan hati setiap orang dan diterima sebagai seorang guru dan murabbi bagi seluruh manusia. Akan tetapi Beliau tidak pernah menolehkan padangan kepada dunia yang ada di bawah kedua telapak kakinya, beliau tetap tawadhu seperti sebelum beliau mendapatkan hal itu.Beliau tetap tinggal di sebuah kamar yang kecil, sederhana dan bersahaja, yang terbuat dari batu bata. Tidur di atas ranjang yang biasa. Memakai

pakaian yang sederhana. Terkadang ketika tidak menemukan makanan untuk dimakanya, beliau bersyukur dan meletakan batu di perutnya untuk menahan rasa lapar. Walaupun segala dosanya telah terampuni, baik yang telah lalu maupun yang akan datang, tetapi beliau selalu bersyukur. Beliau melakukan sholat malam hingga kakinya bengkak.

Beliau membantu yang miskin, meneguhkan para yatim dan menemani yang sedang kesepian. Sekalipun beliau seorang yang mulia dan agung, tapi tetap sibuk dengan orang-orang lemah dan fakir, dan menampakkan kasih dan sayangnya pada mereka.

Pada saat Makkah ditaklukan, dimana manusia baru pertama kali menyaksikan kekuatan yang sangat besar, membuat hati mereka dipenui ketakutan dan kegentaran. Gigi-gigi mereka bergemeletuk karena sangat takut. Salah seorang dari mereka mendatangi Nabi, ia berkata: “Ya Rasulullah ajarilah aku tentang Islam”, maka Rasul SAW memegang tanganya dan mengajarkanya tentang Islam, dengan mengingatkan penduduk Makkah itu, tentang kondisi Rasulullah SAW, ketika ia lemah saat masih di Makkah beberapa waktu silam. Beliau bersabda: “Tenangkanlah dirimu, sebab aku bukanlah seorang raja, aku hanyalah anak dari seorang wanita yang memakan daging yang dikeringkan”.

Dengan kata-kata ini, Rasul SAW sampai pada tingkatan tertinggi dalam ketawadhuan, yang tidak akan dapat digapai oleh seorang pemimpinpun lainnya, walau pada tingkatan terendah sekalipun.

Di hari yang sama, Rasul SAW menampakan ketawadhuan kepada Abu Bakar, kekasih dan temanya ketika berada di gua Tsur. Ketika Rasulullah SAW melihat Abu Bakar menuntun ayahnya memasuki masjid, beliau berkata dengan penuh kelembutan: " Tidakah engkau biarkan ayahmu itu berada di rumahnya, biar aku yang mendatanginya".

Rasulullah SAW selalu mensifati dirinya sebagai seorang yang lemah, beliau berkata seperti pada ayat berikut.

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴿الْكَهْف: ١١٠﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu. *(Al-Kahfi: 110)*

Rasulullah SAW selalu menjaga agar umatnya tidak terjatuh kedalam kesesatan sebagaimana yang menimpa umat-umat terdahulu, dengan selalu menambahkan dan menguatkan bahwa beliau hanyalah hamba Allah, sebagai bentuk dari pembenaran kepada risalahnya.

Beliau memperingatkan orang yang menampakan penghormatan dan pengagungan melebihi batas, dengan mengatakan: "Janganlah kalian mengkultuskan diriku sebagaimana orang-orang Nashrani mengkultuskan Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah, Abdullah dan Rasulullah". *(Diriwayatkan oleh Al-Haitsami, 9/21.)*

" Suatu saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memiliki nampan yang disebut Gharra`, dan hanya bisa diangkat oleh empat orang laki-laki. Di pagi hari saat mereka telah

melaksanakan shalat dluha, nampan tersebut dihadirkan dan telah penuh dengan bubur. Orang-orang pun mengerumuninya, ketika jumlah mereka telah banyak, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk di atas lututnya. Seorang Arab badui lalu berkata, "Duduk apakah ini?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku seorang hamba yang mulia, bukan seorang yang otoriter dan pembangkang." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda lagi: "Makanlah dari sekitarnya dan biarkan bagian atasnya maka akan diberkahi padanya *(Abu Daud, kitab: Al-Ath'imah, 17/3778)*

Sekali lagi Nabi SAW berkata menjelaskan hal ini: "Berbuat benarlah, berusahalah mendekatinya, dan berilah kabar gembira, sebab tidaklah seorang di antara kalian masuk surga karena amalnya". Para sahabatpun merasa bingung dengan hal itu, mereka kemudian bertanya; "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Nabi kemudian menjawab: "Tidak juga aku, hanya saja aku telah diliputi oleh ampunan dan rahmat Allah". *(Sahih Bukhari, Ar-Riqaq, 18. Sahih Muslim, Al-Munafiqin, 71, 72. Ibnu Majah, Zuhud, 20. Ad-Darimi, Ar-Riqaq, 24.)*

Rasulullah SAW mengingatkan umatnya, bahwa tidaklah seorang yang memakai pakaian karena kesombongan, berbangga dan ujub, kecuali Allah SWT akan memakaikannya baju kehinaan di hari kiamat. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW: "Allah tidak akan melihat di hari kiamat, seorang yang menarik kain sarungnya karena sombong". *(Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Al-Libas, 1, 5)*

Beliau besabda: “Siapa saja yang memakai baju karena ingin tenar di dunia, maka Allah akan memakaikan baju kehinaan di hari kiamat, dan ia akan dibakar di dalam neraka”. *(Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Al-Libas, 24.)*

Rasulullah SAW juga membagi-bagikan harta rampasan perang yang menjadi bagiannya. Beliau hidup dengan gaya hidup yang sederhana dari segi materi, sebagaimana umatnya yang kebanyakan adalah orang tidak mampu.

Kedermawanan Rasulullah SAW

Rasulullah SAW mewajibkan dirinya untuk berinfaq. Beliau berkata: Allah SWT adalah Maha Pemberi dan Raja yang memiliki segalanya.

Pada suatu saat Shofwan Ibnu Umayyah menyaksikan Rasullah SAW dalam Perang Hunain dan Thoif. Ia masih belum memeluk agama Islam dan merupakan salah seorang pembesar kaum musyrikin pada waktu itu. Seusai peperangan, umat muslim memperoleh harta rampasan perang yang berlimpah. Ketika itu, di (kota) Ji’ronah, Rasulullah mendapati Shofwan Ibnu Umayyah sedang memerhatikan celah gunung yang dipenuhi harta rampasan perang yang berupa hewan-hewan ternak. Lalu beliau bertanya: “Wahai Aba Wahab (Shofwan), apakah kamu senang dengan harta ini?” Ya, jawabnya. Lalu Rasulullah berkata: “Itu semua untukmu”. Shofwan pun menjawab: Tidak ada seorangpun yang mempunyai hati sebaik

ini kecuali hati seorang nabi sepertimu. Lalu ia mengucapkan kalimat syahadat dan mengikrarkan keislamanya.[13]

Setelah kembali kepada kaumnya Shofwan berkata:

“Wahai kaumku, masuklah kalian ke dalam Islam. Sungguh Muhammad SAW akan memberikanmu harta sedang ia tak takut jatuh miskin”. *(Diriwayatkan olwh Muslim, al-Fadhail, 57-58. Musnad Ahmad, 3, 107.)*

Lalu datanglah salah seorang dari mereka untuk meminta sesuatu kepada Rasulullah SAW. Namun, pada saat itu Rasulullah SAW tidak memiliki apapun untuk diberikan kepadanya. Lalu beliau pun berhutang kepada seseorang dan berjanji untuk mengembalikanya.

Sifat Rasullah SAW seperti Nabi Ibrahim AS, beliau tidak pernah menginggalkan tamunya kelaparan. Beliau selalu menunaikan hutang orang yang meninggal, atau meminta keluarganya untuk menyelesaikanya. Beliau enggan untuk mensholati orang meninggal dalam keadaan berhutang. Di dalam hadistnya Rasulullah SAW berkata, yang artinya:

“Orang yang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia dan jauh dari neraka. Dan orang yang bakhil jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia dan dekat dengan neraka”. *(Tirmidzi, Al-Birr, 40/1961)*

Dalam hadist yang lain beliau berkata:

13. Al-Waqidi, al-magazi, Beirut, 1989, juz: 2, hlm: 854 – 855.

"Dua sifat yang tidak akan ada dalam seorang mukmin yaitu sifat bakhil dan akhlaq yang tercela." *(Tirmidzi, Al-Birr, 41/1961.)*

Ketaqwaan Rasullah SAW

Rasulullah SAW adalah orang yang paling bertaqwa. Beliau pernah berdoa kepada Allah SWT agar memberinya ketaqwaan, dengan berkata: "Ya Allah! Berikanlah diriku ketaqwaan dan bersihkanlah ia karna Engkau adalah sebaik-baik yang dapat membersihkanya. Dan Engkaulah yang dapat melindunginya dan memilikinya." *(Diriwayatkan oleh Muslim, Ad-Dzikru, 73)*

Beliau juga berkata:

"Ya Allah! Sesungguhnya aku meminta kepadamu petunjuk, ketaqwaan, ampunan, dan kekayaan." *(Diriwayatkan oleh Muslim, Ad-Dzikru, 72)*

Rasulullah SAW rela hidup layaknya orang-orang fakir karena ketaqwaanya. Dalam hal ini, Sayyidah Aisyah RA, *Ummul Mukminin*, berkata:

"Keluarga Muhammad tidak pernah kenyang dari roti gandum selama tiga hari berturut-turut" *(Diriwayatkan oleh Bukhari, Al-Aiman, 22. Muslim, Az-Zuhdu, 20-22.)*

Rasulullah SAW selalu menasehati para sahabat untuk bertaqwa, dalam sebuah hadist beliau berkata, yang artinya:

Sesungguhnya orang yang paling utama bagiku adalah orang-orang yang bertaqwa, siapapun dan dimanapun mereka pernah berada *(Ahmad 7/235, Al Haitami 9/22)*

Beliau pun pernah berkata:

Sesungguhnya kekasih-kekasihku hanyalah orang-orang yang bertaqwa *(Abu Dawud, Al-Fitan, 1-424)*

Dalam hadist yang lain beliau berkata, yang artinya:

"Bertaqwalah kepada Allah di manapun kamu berada, ikutilah perbuatan-perbuatan buruk itu dengan perbuatan yang baik, niscaya ia dapat menghapuskan (dosa) perbuatan buruk tersebut, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." *(Tirmidzi, Al Birr, 1987/55)*

Rasullulah SAW telah menjelaskan jalan untuk mencapai hakekat taqwa dalam hadistnya, yang berarti:

"Tidaklah sampai seorang hamba pada derajat taqwa hingga dia meninggalkan sesuatu yang sebenarnya tidak apa-apa baginya karena takut terjadi apa-apa baginya." *(Tirmidzi, Al-Qiyamah,2451/19; Ibnu Majah, Az-Zuhd, 24)*

Sungguh Rasulullah SAW adalah orang yang tidak pernah membeda-bedakan manusia dan selalu meletakan manusia pada derajat yang sama. Beliau berkata:

"Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang ajam (selain Arab) ataupun sebaliknya, begitupula orang yang

berkulit merah atas orang berkulit hitam ataupun sebaliknya, kecuali dengan ketaqwaan." *(Ahmad, 5/411)*

Sayyidina Isa AS pernah mengungkapkan sebuah definisi taqwa yang sangat menarik ketika datang kepadanya seorang laki-laki, lalu beliau berkata:

"Wahai Sang Pengajar kebaikan! Ajarilah aku sesuatu yang kau ketahui dan tidak aku ketahui, bermanfaat bagiku dan tidak membahayakan dirimu. Lalu beliau berkata: Apa itu? Bagaimana caranya seseorang dapat sepenuhnya bertaqwa kepada Allah SWT? tanya lelaki tersebut. Lalu beliau (Isa AS) menjawab: Mudah saja; Cintailah Allah sepenuhnya dari hatimu, dan kerjakanlah segala kewajibanmu terhadap-Nya dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenagamu, dan sayangilah seluruh keturunanmu dengan penuh kasih sayang. Lalu ia berkata: Wahai Sang Pengajar kebaikan! Lalu siapa yang kau maksud dengan keturunanku? Beliau menjawab: Seluruh keturunan Adam AS. Dan apa yang tidak kau inginkan dari orang lain, janganlah kau memberikannya kepada orang lain. Dengan demikian sungguh kau adalah orang yang benar-benar bertaqwa." *(Diriwayatkan oleh Ahmad, hlm: 59)*

Pada suatu hari Umar bin Khattab RA bertanya kepada Ubay bin Ka'ab RA: "Apakah itu taqwa?" Ubay pun menjawab: "Wahai Amirul Mukminin pernahkah engkau berjalan di atas jalan yang berduri?" Beliau menjawab: "Ya". Ubay pun kembali bertanya: "Lalu apa yang kamu lakukan?", "Aku berhati-hati

dan bersungguh-sungguh", jawab beliau. "Itulah arti dari taqwa", jelas Ubay bin Ka'ab.[14]

Orang yang paling dekat dari hati Rasulullah SAW adalah orang-orang yang bertaqwa. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal RA bahwa:

Setelah Rasulullah SAW mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah SAW berjalan bersamanya, dan beliaupun menasehatinya, ketika itu Muadz berada di atas kendaraanya dan Rasulullah SAW berjalan disampingnya. Setelah itu beliau berkata: "Wahai Muadz, sungguh engkau tak akan bertemu denganku lagi setelah tahun (terakhir)ku ini, mungkin kau hanya bisa melihat masjidku ini ataupun makamku". Lalu Muadz RA pun langsung menangis sedih setelah mengetahui bahwa ia akan berpisah dari Rasulullah SAW. Lalu beliau menghadap ke arah Madinah dan berkata: "Sesungguhnya orang yang paling utama bagiku adalah orang-orang yang bertaqwa, siapapun dan dimanapun mereka pernah berada. [15]

Zuhud Rasulullah SAW

Selama Rasulullah SAW memimpin Khilafah Islamiyyah, sudah banyak negara yang rela tunduk di bawah kepemimpinan beliau. Seluruh jazirah Arab berada di bawah kekuasaan Rasulullah SAW. Beliau dapat melakukan apa saja sebagai seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan yang sangat besar. Namun, itu semua tidak merubah pendirian beliau untuk hidup

14. Lih: Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-adhim, Beirut, 1988, juz: 1, 42.
15. Lihat: musnad Ahmad, juz: 5, 235. Al-Haitsami, Majmu Az-Zawaid, Beirut, 1988, juz: 9, 22.

sederhana. Beliau pernah berkata: "Aku tidak memiliki apapun untuk diriku, cukuplah Allah yang menentukan segalanya dengan kekuata-Nya dan kekuasaan-Nya".

Waktupun bergulir, revolusi terus mengalir diikuti dengan perluasan daerah kekuasaan Khilafah Islamiyyah yang dipimpin Rasulullah SAW. Kafilah berunta yang berlimpahan hartapun digiring menuju Madinah al Munawwarah. Namun Rasulullah SAW lebih memilih untuk membagikanya kepada mereka yang membutuhkan. Sedangkan beliau menyambung kehidupanya dengan berzuhud. Beliau berkata: "Sungguh seandainya gunung Uhud itu adalah emas, tidak akan pernah membahagiakanku, sementara ia menetap lebih dari tiga malam, dan aku memiliki satu dinar darinya, kecuali satu dinar yang akan aku gunakan untuk membayar hutang". *(Bukhori, bab at-tamanniy, 2; Muslim, Bab Zakat, 31)*

Dari hari ke hari tidak tampak di rumah Rasulullah SAW adanya api (kompor) menyala untuk memasak. Sering kali beliau pergi tidur dalam keadaan lapar. *(Ahmad, 217/6; Ibnu Sa'ad, 405/1)*

Dari Anas bin Malik, ia berkata: Suatu hari aku datang ke rumah Rasulullah SAW, aku mendapatinya sedang berbaring di atas ranjang yang dirajut tali, di bawah kepalanya sebuah bantal dari serabut yang dilapisi oleh kulit. Tidak lama kemudian datanglah para sahabat, yang diantaranya adalah Umar bin Khattab RA. Lalu Rasulullah SAW mengubah posisi tidurnya menyamping (miring) sehingga tampak di bagian tepi tubuhnya bekas tali alas tidurnya. Umar pun menangis ketika melihat kondisi Rasulullah SAW yang demikian, lalu

Rasul bertanya: “Apa yang membuatmu menangis Umar?” Lalu ia menjawab: “Sungguh aku tidak sanggup melihat kondisimu ya Rasulullah SAW, sedangkan aku mengetahui bahwa engkau jauh lebih mulia daripada Kisra (raja Persia) dan raja Romawi yang nampak terhormat di dunia”. Lalu Rasulullah SAW berkata: “Tidakkah kamu merasa rela melihat mereka memiliki dunia dan kita memiliki akhirat?”, “Ya”, jawab Umar RA. Lalu Rasulullah berkata: seperti itulah keadaan mereka.[16]

Rasulullah SAW mengumpakan dirinya di dunia seraya berkata:

“Apalah artinya diriku di dunia ini! Aku hanyalah seperti seorang pelancong yang berteduh di bawah pohon lalu pergi meninggalkanya”.[17]

Demikianlah akhlaq Rasulullah SAW!

Beliau takut apabila ditanya tentang nikmat dunia pada hari kiamat kelak. Sebab itu beliau selalu berdoa:

“Ya Allah berikanlah aku kehidupan sebagai orang yang miskin dan berikanlah aku kematian sebagai orang yang miskin dan kumpulkanlah aku di antara orang yang miskin pada hari kiamat kelak“. *(Tirmidzi, Zuhud, 37/2352. Ibnu majah, Zuhud, 7.)*

---

16. Musnad Ahmad, juz: 3, 139. At-Thabrani, al-jami’ al-kabir, tahqi: Hamdi Abdul Majid As-salafi, Beirut, Dar ihya at-turats al-arabi, juz: 10, hlm: 162.
17. At-Tirmidzi, Zuhud, 44/2377. Ibnu Majah, Zuhud, 3. Musnad Ahmad, juz: 1, 301.

Para Nabi Allah mengetahui bahwa mereka mendapat jaminan dari Allah untuk dimasukan ke dalam surga, namun mereka juga mengetahui bahwa di akhirat kelak mereka akan ditanya apakah benar mereka telah menyampaikan risalah kepada manusia sebagaimana mestinya, begitu juga dengan nikmat yang telah Allah SWT limpahkan kepada mereka, sudahkah mereka mensyukurinya. Allah SWT berfirman:

فَلَنَسْـَٔلَنَّ الَّذِيْنَ اُرْسِلَ اِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ الْمُرْسَلِيْنَ

﴿الْاَعْرَافِ: ٦﴾

Artinya: Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). *(QS. Al-A'raaf: 6)*

Kalimat taqwa, zuhud dan ihsan adalah tiga kata yang berbeda namun seluruhnya memiliki satu maksud yang sama, yang mengandung arti pensucian diri dari segala hasrat jiwa. Dengan demikian jiwa ini terdidik agar manusia dapat mencapai derajat khusyuk dan berhati jernih, yang merupakan representasi dari ungkapan "qolbun saliim (hati yang bersih)" yang selalu siap untuk beribadah dan tunduk kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT:

اِلَّا مَنْ اَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ ﴿الشُّعَرَاءِ: ٨٩﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (Asy-Syu'ara': 89)

Kelembutan Rasulullah SAW

Rasulullah SAW adalah orang yang berhati sangat lembut. Suatu hari Rasulullah SAW mendapati seorang laki-laki meludah ke tanah. Lalu wajah beliau berubah kemerahan. Namun beliau hanya diam dan tidak bergerak. Mengetahui hal itu, para sahabat segera menutupinya dengan debu. Kemudian Rasulullah SAW melanjutkan perjalananya.

Rasulullah SAW juga selalu menyuruh untuk bernampilan baik dan rapih. Beliau tidak suka melihat pakaian yang lusuh dan tidak rapi. Suatu hari, beliau melihat laki-laki masuk ke dalam masjid dengan kondisi rambut dan janggut yang berantakan. Lalu Rasulullah SAW memberikan isyarat kepadanya dengan tangannya untuk keluar, seakan beliau menyuruhnya untuk merapikan rambut dan janggutnya. Laki-laki tersebut segera melakukanya, lalu Rasulullah SAW berkata:

"Bukankah ini lebih baik daripada kalian datang ke masjid dengan rambut yang kusut dan berantakan seperti syaitan".[18]

Sekali lagi Rasulullah SAW pernah mendapati seseorang dengan rambut yang kusut dan berantakan. Lalu beliau berkata: "Apakah ia tidak memiliki alat untuk merapikan rambutnya?"

Di kesempatan lain beliau mendapati orang yang berpakaian kotor. Lalu beliau berkata: "Apakah ia tidak memiliki air untuk mencuci bajunya?" *(Abu Dawud, bab Al-libas, 4062/14; An-Nasa'iy, bab Ziinah, 60)*

18. Muwattha, bab Sya'r, 7; Al Baihaqi, bab Syu'abul Iman, Beirut,1990 M, Juz 5, hal 225.

Dalam kesempatan lain Rasulullah SAW mendapati seorang laki-laki dengan pakaian yang buruk, lalu beliau bertanya: "Apakah kamu memiliki harta?" Lalu ia menjawab: iya. Kemudian Rasulullah kembali bertanya: "Dari mana kamu mendapatkan harta tersebut?" Laki-laki itupun menjawab: Allah SWT memberikanku harta dari hasil menjual onta, kambing, kuda dan hasil menjual budak. Lalu Rasulullah berkata: "Apabila kamu dikaruniakan rizqi oleh Allah SWT, maka perlihatkanlah (hasil dari) nikmat dan karomah yang telah diberikanNya kepadamu". *(HR. Abu Dawud, Bab Al-Libas, 4063/14; An-Nasa'iy, Bab Az-Ziinah, 54; Ahmad, 147/4)*

Dalam riwayat yang lain disebutkan: Allah SWT senang melihat dampak (dari) nikmatNya kepada hambaNya. *(At-Tirmidzi, Al-Adab, 2419/54; Ahmad,311/11)*

Sungguh pribadi Rasulullah SAW mencerminkan sebuah karakter yang lembut dan ramah. Walaupun seringkali orang datang kepadanya dengan watak yang keras dengan berkata: "Wahai Muhammad, Wahai Muhammad", namun beliau tidak sedikitpun menampakan kemarahan melainkan beliau menyapanya dengan lembut dan berkata: "Ada apa?"[19]

Dalam riwayat yang lain sifat lemah lembut dan akhlaq mulia Rasulullah SAW tampak ketika beliau sedang menyambut sendiri tamu-tamunya. *(Baihaqi, bab Sya'b, 518/6, juz 7, 436)*

Sejak masa kecilnya Rasulullah SAW tidak pernah terlibat dalam perbincangan atau perdebatan sengit dengan siapapun.

19. Muslim, Bab Nadzr, 8; At-Tirmidzi, Bab Zuhud, 50; Ahmad, juz 4, 239.

Itu semua karena beliau adalah orang yang lembut hati. Dan beliau telah mendidik keluarganya dengan akhlaq yang demikian.

Gambaran akhlaq yang mulia juga tampak pada cucu Rasulullah SAW, Hasan RA. Pada suatu hari, ia tampak sedang melakukan thowaf di ka'bah, sesampainya di *maqam Ibrahim*, ia pun sholat dua rakaat, lalu meletakan pipinya diatas maqam, lalu berkata: hamba-Mu telah tiba di pintu-Mu, pemohon ampunan-Mu telah tiba di pintu-Mu, hamba-Mu yang miskin telah tiba di pintu-Mu. Ia pun mengulangi kalimat tersebut berkali-kali lalu pergi. Setelah itu ia mendapati orang-orang miskin di jalan dan mereka hanya mempunyai sepotong roti untuk dimakan. Lalu ia mengucapkan salam pada mereka dan mengajak mereka untuk makan, kemudian ia duduk bersama mereka dan berkata: Kalau ini bukan shodaqoh yang kuberikan kepada kalian, rasanya aku ingin makan bersama dengan kalian. Lalu ia berkata: "Mari ikut bersamaku ke rumah" lalu merekapun datang bersamanya ke rumah, dan Hasan RA memberi mereka makanan dan pakaian juga membekali mereka dengan uang. [20]

Inilah bukti kelembutan dan keramahan seorang hamba yang sadar akan nilai-nilai yang ditanamkan Tuhannya yang Maha Pengasih, ketika bermuamalah dengan manusia.

Pada hari yang lain sayyidina Hasan RA sedang berjalan sekitar Madinah, ia mendapati seorang laki-laki berkulit hitam, di tanganya terdapat sepotong roti. Ia memakan

20. Al-Absyaihi, Al-Mustathraf, Beirut, 1986, juz: 1, 31.

roti itu bersama seekor anjing, sepotong demi sepotong ia memakanya bergantian sambil menyuapi si anjing hingga roti itu habis dibagi dua. Hasan RA terkejut melihat kasih sayang Allah SWT yang terpancar pada sikap laki-laki yang memberi makan anjing tersebut, lalu ia berkata: Apa yang membuatmu membagi roti itu kepada anjing? Ia menjawab: Aku malu untuk tidak membantu anjing tersebut. Lalu Hasan RA berkata: Anak siapa kamu? Anak Abban bin Utsman, jawabnya. Lalu kalung[21] itu? Tanya Hasan RA, lalu ia menjawab: Ini milik Abban bin Utsman. Ketika itu Hasan RA ingin memiliki hamba yang pada hakekatnya merupakan kekasih Allah SWT. Lalu ia berkata: Menetaplah disini! Aku berjanji akan kembali kepadamu. Kemudian ia pergi ke rumah tuan si hamba tersebut dan membelinya beserta kalung yang dilekatkan di lehernya, lalu kembali menemuinya dan berkata: "Wahai pemuda! Aku telah membelimu", lalu pemuda tersebut berdiri dan berkata: "Sembah taatku kepada Allah SWT, kepada Rasul-Nya dan kepadamu wahai tuanku". Ketika Hasan RA mendengar kalimat tersebut hatinya merasa tersentuh dan takjub kepada pemuda tersebut, karena kejujuran dan kemuliaan akhlaqnya. Lalu Hasan RA berkata kepadanya: "Aku telah membeli kalung itu. Kamu sekarang bebas dan kalung itu adalah hadiah dariku untukmu." Lalu pemuda itu berkata: Wahai junjunganku aku sudah memberikan kalung itu demi seseorang yang telah engkau berikan kepadanya. *(Ibnu Mandhur, Mukhtasar Tarihk Dimasyq, juz: 7/25.)*

21. Kalung perak yang dilekatkan di leher seorang hamba oleh tuanya

Akhlaq Mulia dan Sifat Pemalu Rasulullah

Rasulullah SAW tidak pernah berbicara dengan suara yang keras. Beliau selalu tersenyum ketika berjumpa dengan seseorang. Apabila beliau mendapati orang yang berkata keras, beliau tidak langsung membenarkanya di depan umum. Seringkali wajah beliau mencerminkan kondisi hatinya apabila beliau mendapati sesuatu yang kurang baik. Sehingga orang-orang yang berada di sekitarnya selalu menjaga perkataan dan perbuatan mereka agar tidak menyakiti hati Rasul. Sifat malunya selalu menjaga untuk tidak tertawa terbahak-bahak ataupun dengna suara yang keras. Beliau hanya tersenyum jika tertawa. Karena sifatnya itu para sahabat mengatakan bahwa Rasulullah SAW adalah orang yang sangat pemalu bahkan melebihi seorang perawan yang selalu berdiam di kamarnya.

Rasulullah SAW mendeskripsikan sifat malu dalam hadist-hadistnya, beliau berkata:

"… malu adalah bagian dari iman". *(Al Bukhori, Al-Iman, 16)*

"Malu dan iman adalah berpasangan, apabila salah satunya hilang maka yang lainnya juga hilang". *(Al Bukhori, Adab, 1313)*

"Sesungguhnya sifat lemah lembut itu tak berada pada sesuatu melainkan dia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, tidaklah sifat itu dicabut dari sesuatu, melainkan dia akan membuatnya menjadi buruk". *(Muslim, Al-Birr, 78; Abu Dawud, Jihad, 1)*

Sifat malu yang hakiki adalah yang dapat mengingatkan kita kepada kematian, yang merupakan cara untuk menghilangkan kecintaan kepada dunia dari hati kita. Rasulullah SAW meminta

para sahabat untuk bersifat malu terhadap Allah SWT. Suatu hari Rasulullah SAW berkata kepada para sahabat:

“Hendaklah kamu benar-benar malu kepada Allah!” Kami mengatakan, “Wahai Rasulullah, al-hamdulillah kami malu (kepada Allah)”. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Bukan begitu” (sebagaimana yang kamu sangka). Tetapi (yang dimaksud) benar-benar malu kepada Allah adalah engkau menjaga kepala dan isinya, menjaga perut dan apa yang berhubungan dengannya; dan hendaklah engkau mengingat kematian dan kebinasaan. Dan barangsiapa menghendaki akhirat, dia meninggalkan perhiasan dunia. Barangsiapa telah melakukan itu, berarti dia telah benar-benar malu kepada Allah Azza wa Jalla". *(Tirmidzi, Al-Qiyamah, 24/2458)*

Rasulullah SAW tidak pernah memandangi wajah seseorang dengan pandangan tajam, melainkan beliau memiliki pandangan yang lembut, pandanganya ke tanah lebih lama daripada pandangannya ke langit, pandangan lamanya adalah pada saat dalam pangamatan. Karena sifat malunya Rasulullah SAW tidak pernah mengungkapkan aib ataupun kekurangan seseorang dihadapanya. Sayyidah Aisyah RA menyebutkan: jika datang kepada Rasulullah SAW suatu kabar tentang seseorang beliau tidak berkata “Kenapa fulan berkata demikian”, namun beliau berkata “Kenapa orang-orang (kaum-kaum) berkata demikian”. *(Abu Dawud, Adab, 4788/5)*

Apabila Rasulullah SAW ingin memperingatkan orang-orang karena kesalahan yang beliau anggap tidak layak, beliau akan berkata: "Kenapa saya lihat kalian seperti ini".[22]

Apabila beliau berkesempatan untuk menasehati seseorang, beliau sangat berhati-hati agar tidak membuat orang tersebut merasa marah ataupun sedih. Karena beliau merupakan contoh dalam kasih sayang.

Jalaluddin Ar Rumi pernah berkata:

"Akalku bertanya kepada hatiku: apakah iman itu? lalu hatiku membisikan pada telinga akalku: iman adalah adab (akhlaqul karimah)".

Keberanian Rasulullah SAW

Tidak ada seorang pahlawanpun yang dapat melebihi keberanian Rasulullah SAW, karena beliau tidak pernah sedikitpun merasa takut. Rasulullah SAW selalu nampak teguh dan sabar dalam menghadapi segala kondisi. Beliau tidak pernah merasa takut pada setiap waktu.

Ketika Rasulullah SAW pernah berjalan di antara orang-orang yang ingin membunuhnya beliau membaca dua ayat berikut:

إِنَّا جَعَلْنَا فِيٓ اَعْنَاقِهِمْ اَغْلَالًا فَهِيَ اِلَى الْاَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ اَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَاَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿يٰسٓ: ٨-٩﴾

22. Muslim, bab Sholat, 119; Ibnu Hibban, juz 4, hal 538

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (Yasin: 8-9)

Sayyidina Ali RA mendeskripsikan sifat Rasulullah SAW, dengan berkata seperti berikut:

"Sungguh aku melihat pada saat perang Badar bahwa diri kami berlindung dengan Rasulullah SAW, padahal beliau berada pada posisi yang paling dekat dengan musuh, dan beliau pada saat itu adalah orang yang paling banyak mendapat cobaan. *(Ahmad, juz 1, hal 86)*

Demi Allah, dulu kami pada saat keadaan sudah terdesak hingga memerah mata kami, kami berlindung di belakang beliau. Orang pemberani dari pihak kita adalah orang yang menghadapi musuh secara langsung yaitu Nabi SAW. *(Muslim, Jihad, 79)*

Rasulullah SAW selalu berada di barisan depan dalam peperangan untuk meninggikan nama Allah SWT. Dalam perang Hunain, yang pada awalnya tentara muslimin merasa guncang, Rasulullah SAW justru tampak gagah berani. Dengan keberanianya beliau masuk ke dalam barisan musuh sambil menunggangi hewan perangnya, dengan demikian bertambahlah keberanian para sahabat. Pada akhirnya umat muslim memenangi peperangan tersebut dengan bantuan Allah SWT. *(Muslim, Jihad, 76-81)*

Rasulullah SAW berkata:

"Demi Allah yang jiwa Muhammad dalam genggaman-Nya, sunggu aku senang untuk berperang di jalan Allah lalu aku terbunuh, kemudian (aku dihidupkan lagi dan) aku berperang lalu terbunuh, kemudian (aku dihidupkan lagi dan) aku berperang lalu terbunuh". *(Muslim, Jihad, 103)*

Kesabaran Rasulullah SAW

Rasulullah SAW adalah orang yang berakhlaq dan berhati mulia,[23] Aisyah RA berkata:

"Tidak ada seorangpun yang lebih mulia akhlaqnya daripada Rasulullah SAW, tidak seorangpun dari sahabat ataupun keluarganya memanggilnya kecuali ia akan menjawab: "Labbaik", dan karena kemuliaan akhlaqnya ini turunlah ayat Al-Qur'an yang menyatakan hal tersebut, Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿القَلَم: ٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam: 4)" (Al-Wahidi, Asbab Nuzul, 463)

Rasulullah SAW tidak pernah sekalipun mempunyai dendam dalam dirinya. Beliau adalah sosok yang sangat pemaaf.

Sayyidah Aisyah RA menjelaskan tentang banyak sekali kelembutan hati Rasulullah SAW, ia berkata:

23. Muslim, Al-haj, 137.

"Rasulullah SAW tidak pernah sama sekali memukul seseorang dengan tangannya, tidak kepada istrinya, tidak pula kepada pelayannya, kecuali saat berjihad di jalan Allah. Apabila beliau disakiti, beliau tidak pernah membalas pelakunya, kecuali bila hal-hal yang Allah haramkan dilanggar, maka beliau baru membalas karena Allah 'Azza wa Jalla". *(Muslim, Fadhoil, 79)*

Sayyiduna Anas bercerita tentang Rasulullah SAW, ia berkata:

"Aku sama sekali belum penah mencium bau minyak wangi 'ambar dan tidak pula misk (kasturi) dan tidak pula sesuatu yang lebih harum daripada bau Rasulullah SAW, dan aku sama sekali belum pernah menyentuh sutera tebal maupun tipis yang lebih halus sentuhannya daripada Rasulullah SAW".

Ia juga berkata:

"Wahai Abu Hamzah tidakkah engkau seakan-akan melihat Rasulullah SAW dan seakan-akan kamu sedang mendengar nyanyiannya", lalu dia menjawab: "Benar demi Allah sesungguhnya aku berharap bertemu dengan Rasulullah pada hari kiamat lalu aku akan berkata wahai Rasulullah aku adalah pembantu kecil engkau. Aku melayani Rasulullah sepuluh tahun di Madinah dan aku masih anak anak, tidak semua yang aku lakukan Rasulullah menyukainya, dan mungkin saja beliau mencelaku hanya saja beliau tidak pernah mengatakan kepadaku kenapa kamu lakukan ini dan jangan kau lakukan ini".

(Ahmad, 3, 222. Bukhari, Shaum, 53, Al-Manaqib, 23. Muslim, Al-Fadhail, 82.)

Rasulullah SAW pernah memuji sahabatnya, beliau berkata:

“Sungguh dalam dirimu terdapat dua sifat terpuji yang disenangi oleh Allah SWT: sifat sabar dan tenang. *(Muslim, Iman, 25-26)*

Abu Hurairah berkata bahwasannya Seorang Arab Baduwi kencing di masjid lalu orang-orang (sahabat) beridiri untuk menghentikannya. Nabi SAW bersabda, “Biarkan dia dan siramkanlah seember air pada kencingnya atau seember besar air. Karena kalian diutus untuk mempermudah dan tidak diutus untuk mempersulit.” *(Bukhari, Adab, 80.)*

Lalu Rasulullah SAW menjelaskan kepada orang Baduwi tadi adab ketika di dalam masjid dengan kata-kata yang santun.

Anas bin Tsabit menjelaskan sifat sabar Rasulullah SAW, ia berkata:

“Aku berjalan bersama Rasulullah SAW yang mengenakan pakaian (burd) Najran yang kasar pinggirannya. Lalu seorang Baduwi memegangnya dan menariknya dengan keras sampai aku melihat ada bekas selendang di leher Nabi SAW (karena kerasnya tarikan), kemudian dia berkata: Wahai Muhammad, berikan kepadaku sebagian harta Allah yang kamu miliki”, lalu beliau menengoknya dan tertawa, setelah itu beliau memerintahkan untuk memberikannya”. *(Bukhori, bab Pakaian 81; Al Khums, 91, Al Adab, 86; Muslim, bab Zakat, 281)*

Berhasilnya dakwah Rasulullah SAW tidak lain karena kemuliann akhlaqnya dan kesabaranya yang luar biasa. Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ﴿آل عِمْرَانَ: ١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (surat Ali Imran: 159)

Dan sesungguhnya orang-orang jahiliyyah pada saat itu bagaikan lilin yang meleleh ketika berhadapan dengan karakter Rasulullah SAW yang lembut, pemaaf, berakhlaq mulia, sabar dan mempunyai toleransi. Hingga akhirnya mereka lepas dari sifat-sifat jahiliyah yang kejam dan buruk menjadi seperti kasur yang lembut yang berada diantara ruh kemanusiaan yang jernih. Karena Rasulullah SAW tidak menginginkan adanya kerugian dalam diri manusia, oleh karena itu beliau memberikan mereka petunjuk kepada jalan yang benar. Begitu pula beliau bukanlah sebagai azab bagi mereka melainkan kasih sayang bagi mereka.

Kasih sayang Rasulullah SAW

Rasulullah SAW bersabda dalam haditsnya: “Orang-orang yang menyebarkan kasih sayang, mereka selalu diberikan kasih sayang oleh yang Maha Penyayang. Maka Sayangilah mereka

yang ada di bumi, maka makhluk-makhluk yang ada di langit akan menyayangimu". *(Tirmidzi, bab Al-Birr, 16/1924)*

Ketika beliau mendengar tangisan seorang anak, beliau khawatir sesuatu sedang terjadi pada ibunya, lalu beliau menghampirinya dan mengqhosor sholatnya hingga ibunya datang melihatnya. Beliau selalu melaksanakan shalat tahajjud sepanjang malam hingga air mata menetes dari matanya sangat deras dan beliau mendoakan umatnya. Beliau menghabiskan seluruh waktunya untuk menyelamatkan manusia dari azab api neraka. Itu semua adalah tanda kasih sayang Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, rahmat dan kasih sayangnya meliputi seluruh ruh. Pada suatu hari orang-orang meminta kepada Rasulullah SAW untuk mendoakan kaum musyrikin, lalu beliau berkata:

"Sesungguhnya aku tidak diutus untuk melaknat (orang lain), aku hanya diutus sebagai rahmat". *(Muslim, Al-Bir, 87; Tirmidzi, Ad-Da'wah, 118)*

Ketika Rasulullah SAW pergi ke Thaif untuk berdakwah tentang Islam, orang-orang musyrik dan para penyembah berhala melempari beliau dengan batu. Lalu datanglah malaikat penjaga gunung dan Jibril AS, lalu mereka berkata kepada Rasulullah SAW:

"Apakah kau ingin aku menghancurkan kaum itu? Lalu Rasulullah SAW menjawab: Bahkan aku berharap, semoga Allah mengeluarkan dari keturunan mereka (orang-orang) yang menyembah Allah semata tidak menyekutukan-Nya

dengan sesuatu apapun". *(Bukhori, Permulaan penciptaan, 7; Muslim, Jihad, 111)*

Penduduk Thaif selalu memberikan segala bentuk penyiksaan kepada Rasulullah SAW, mengusir beliau dari tanah mereka, memperlakukannya dengan kekerasan hingga tahun ke-sembilan hijrah, dan merekalah yang selalu menyebabkan kerugian bagi umat muslim. Namun demikian Rasulullah SAW berkata:

"Ya Allah berikanlah hidayah kepada bani Tsaqif (qabilah yang tinggal di Thaif) dan datangkanlah mereka (dalam keadaan Islam)". Beliau berulangkali mendoakan mereka hingga akhirnya penduduk Thaif datang ke Madinah Al Munawwarah dan mereka memeluk agama Islam. *(Ibnu Hisyam, juz 4/134; Tirmidzi, bab Akhlaq mulia, 73/3942)*

Sungguh Abal Asyad telah mendatangi Nabi SAW dengan membawa para tawanan dari Bahrain. Lalu Rasulullah SAW melihat salah seorang wanita dari mereka sedang menangis. Lalu beliau bertanya: "Ada apa denganmu?", lalu wanita itu berkata: "Ia (Abu Asyad) telah menjual anakku", lalu beliau berkata kepada Abu Asyad: "Apakah kamu menjual anak perempuan tersebut?", ia berkata: "Ya", Rasul kembali bertanya: "Kepada siapa?" ia menjawab: "Bani Abas", Nabi SAW berkata: "Pergilah kamu kepada mereka dan datanglah dengan membawa anak tersebut".[24]

24. Ali Al Muttaqi Al Hindi, *Kanzul Ummal,* Beirut, 1985, 4, 176/10044.

Rahmat dan kasih sayang Rasulullah saw mencakup seluruh alam semuanya, beliau berkata:

"Tidaklah kalian beriman sehingga saling mencintai, maukah kalian aku beritahu sesuatu yang dapat menjadikan kalian saling mencintai, lalu para sahabat menjawa: Ya, ya Rasulullah, Nabi bersabda: Sebarkanlah salam di antaramu maka kalian akan saling mencintai, demi diriku yang berada di bawah kekuasaan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian saling menyayangi, para sahabat berkata: Ya Rasulullah kami semua adalah orang-orang yang selalu memberikan kasih sayang, kemudian Nabi bersabda: Itu bukanlah berbelas kasih di antaramu akan tetapi memberi rahmat (kasih sayang) kepada yang lain". *(Hakim, juz: 4, 185/7310)*

Sifat Pemaaf Rasulullah SAW

Allah SWT selalu memaafkan hambanya selama ia merasa bersalah dan menyesal atas segala dosa yang telah diperbuatnya. Sungguh Allah SWT akan menerima taubatnya, karena Allah SWT adalah Maha Pemaaf dan Pengampun dosa. Karena itu Allah SWT pun menginginkan hamba-Nya agar menjadi orang-orang yang pemaaf.

Hal yang membuat seseorang diampuni adalah penyesalan, taat kepada perintah-perintah Allah SWT, dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebaik-baiknya contoh sifat pemaaf dapat kita temukan pada diri Rasulullah SAW. Beliau telah memaafkan Hindun, yang telah menyatakan keislamanya setelah penaklukkan kota Makkah, setelah sebelumnya

ia memakan hati paman beliau, sayyidina Hamzah, pada peperangan Uhud.

Habbar bin Aswad adalah salah seorang yang memusuhi Islam dengan sengit. Dialah yang telah melempari kuda yang ditunggangi Zainab, putri Rasulullah SAW, dengan tombaknya hingga ia terjatuh dari kudanya dalam hijrah dari Makkah ke Madinah. Ketika itu Zainab sedang hamil, lalu ia pun keguguran dan mengalami pendarahan yang sangat parah. Kejadian ini akhirnya menyebabkan putri Rasulullah SAW, Zainab wafat. Dan banyak lagi kejahatan yang telah dilakukan oleh Habbar bin Aswad. Setelah kota Mekah ditaklukkan, ia melarikan diri dan belum tertangkap. Pada saat Rasulullah SAW sedang duduk bersama sahabat di Madinah Al Munawwarah datanglah Habbar bin Aswad berdiri di hadapanya. Lalu ia berkata: "Asslamu'alaika wahai Rasulullah! Sungguh aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan engkau adalah Rasulullah SAW. Aku telah melarikan diri darimu dan berusaha meninggalkan kota dan bergabung dengan kaum Ajam, lalu aku teringat akan kebaikan, kemurahan hatimu dan sifat pemaafmu terhadap orang-orang yang tidak mengenalmu. Kami dahulu adalah ahli syirik, lalu Allah SWT memberikan hidayah-Nya kepada kami melalui perantaramu, dan Allah SWT telah menyelamatkan kami dari kehancuran, maka maafkan kebodohanku dan kesalahan-kesalahan yang telah aku perbuat kepadamu. Aku menyatakan kesalahan perbuatanku dan mengakui segala dosaku". Lalu Rasulullah SAW berkata:

"Aku telah memaafkanku, dan Allah SWT telah berbuat baik terhadapmu sebagaimana Dia telah memberikan hidayah (Islam) kepadamu, dan Islam menghapus segala (kesalahanmu) sebelumnya (sebelum Islam)."

Rasulullah saw melarang kita untuk menghina dan mencacinya *(Al-Waqidi, juz: 2, 857-858)*

Ikrimah bin Abi Jahal adalah salah seorang musuh Islam yang terkenal. Setelah penaklukkan kota Makkah ia pergi melarikan diri. Istrinya adalah seorang wanita yang bijaksana, anak dari Harist bin Hisyam. Ia juga wanita yang pandai, ia masuk Islam, dan meminta kepada Rasulullah SAW keselamatan bagi suaminya. Lalu rasulullah SAW menyuruhnya untuk membawa suaminya kembali, dan ia pun datang kepadanya memintanya untuk kembali, dan berkata:

"Aku datang kepadamu atas perintah orang yang paling baik dan paling murah hati, aku telah memintanya keamanan bagimu, dan ia akan memenuhinya".

Lalu ia pun kembali bersama istrinya, setelah mendekati kota Makkah, Rasulullah SAW berkata kepada sahabatnya: "Akan datang kepadamu Ikrimah bin Abi Jahal sebagai seorang mukmin dan orang yang berhijrah, maka janganlah kalian menghina ayahnya. Karena sesungguhnya penghinaan terhadap orang yang sudah meninggal hanya akan menyakiti orang yang masih hidup dan tidak akan sampai kepadanya". Setelah ia sampai di depan pintu Rasulullah SAW, beliau sangat gembira dan segera berdiri mendekatinya karena kedatanganya. *(Hakim, Al-Mustadrak, 3, 269)*

Lalu beliau berkata: "Selamat datang bagi tamu yang berhijrah (kepada Islam)."[25]

Rasulullah SAW telah memaafkanya dan tidak mengingatkanya dengan kesalahan yang telah ia perbuat.

Rasulullah SAW seringkali berkata dalam doanya: "Ya Allah SWT berikanlah ampunan bagi kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui". *(lihat: Al-Bukhori, Al Anbiya', 52; Ibnu Majah, Al Manasik, 56; Ahmad, juz 1, 441)*

Ketika Tsumamah bin Utsal, pemimpin Yamamah, masuk Islam ia berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Wahai Muhammad tidak ada wajah yang paling aku benci (sebelumnya) di atas bumi ini lebih dari wajahmu, tetapi sekarang wajahmulah yang paling aku suka di antara wajah-wajah yang pernah aku jumpai. Tidak ada agama yang paling aku benci (sebelumnya) daripada agamamu, dan sekarang hanya agamamulah yang paling aku sukai di antara agama-agama yang pernah aku temui. Dahulu, tidak ada negeri yang paling aku benci daripada negerimu, tetapi sekarang negerimulah yang paling aku cintai di antara negeri-negeri yang pernah aku kenal. Sesungguhnya pasukan berkudamu selalu mengawasiku, sedangkan aku ingin melakukan umrah. Bagaimana pendapatmu? Rasulullah SAW lalu menyampaikan berita gembira kepada Tsumamah bahwa ia diperbolehkan melakukan umrah. Ketika sampai di kota Makkah, seseorang bertanya padanya: Apakah kamu sudah keluar dari agamamu?

25. Tirmidzi, al-isti'dzan, 34/2735.

Tsumamah menjawab: Tidak. Tetapi aku hanya sudah tunduk kepada Rasulullah SAW. Demi Allah, tidak akan ada sebutir biji gandum pun dari Yamamah yang akan sampai kepadamu sebelum mendapatkan izin Rasulullah SAW. *(Al Bukhori, Al-Maghoziy, 70)*

Lalu Tsumamah memutus hubungan perdaganganya dengan kaum musyrikin. Padahal kaum Quraisy sangat menggantungkan rizqinya dan segala kebutuhanya dari Yamamah. Maka setelah itu penduduk Mekah mengalami kelaparan dan kekeringan, lalu mereka memohon perlindungan kepada Rasulullah SAW agar membantunya dari musibah ini. Lalu Rasulullah SAW menuliskan surat kepada Tsumamah agar tidak memutus hubungan perdanganya dengan kaum Quraisy.[26]

Mereka lupa bahwa dahulu mereka pernah memboikot umat muslim dari makanan dan minuman selama tiga tahun di bawah perlindungan Abu Thalib namun Rasulullah SAW telah memaafkan mereka.

Setelah penaklukkan kota Khaibar, Rasulullah SAW memperoleh kabar bahwa penduduk kota Makkah sedang dalam kondisi yang sulit dan merugi, tanah mereka tandus dan kekeringan. Lalu Rasulullah SAW mengirimkan utusan kepada mereka dengan membawa gandum yang terbaik, Abu Sufyan mengambilnya semua dan membagikanya kepada orang-orang fakir Quraisy, lalu ia mengungkapkan kata syukurnya seraya berkata:

26. Ibnu Abdul Barr, Al-Isti'ab, Kairo, tanpa tanggal, juz 2, 214-215; Ibnu Atsir, Asadul Ghoyah, Kairo, 1970, juz 1, 295.

“Semoga Allah SWT memberikan ganjaran yang baik kepada keponakanku, sesungguhnya dia adalah orang yang sangat berbelas kasih” *(Al-Ya’kubi, bab Tarikh, juz 2, 56)*

Tidak lama kemudian, seluruh penduduk kota Makkah memeluk agama Islam setelah hati mereka luluh di hadapan kebajikan dan kemurahan hati Rasulullah SAW yang sangat besar.

Suatu saat di Hudaibiyah Rasulullah SAW diserang sekolompok pasukan yang ingin membunuhnya. Setelah mereka berhasil ditangkap seluruhnya, Rasulullah SAW memaafkan mereka. *(Muslim, bab Jihad, 132-133)*

Setelah penaklukkan kota Khaibar, seorang wanita pernah meletakan racun pada makanan Rasulullah SAW. Pada saat Rasulullah SAW mengambil sepotong daging dan ingin menelanya tiba-tiba ia meninggalkanya. Lalu seorang wanita Yahudi mengakui perbuatanya terhadap Rasulullah SAW, bahwa ia lah yang meletakkan racun tersebut pada makanan Rasulullah SAW. Karena ia telah mengakui kesalahanya, Rasulullah SAW memaafkan kesalahanya. *(Al-Bukhori, bab At-Thibb, 55; Muslim, bab As Salam, 43)*

Rasulullah SAW telah mengetahui melalui wahyu bahwa Lubaid, seorang munafiq Yahudi, telah mensihirnya dan menyebabkan beliau jatuh sakit. Beliaupun mengetahui siapa dalang dari segala perbuatan ini. Namun demikian, Rasulullah SAW melupakan segala kejahatan yang pernah dilakukan oleh Lubaid, dan tidak pernah terpikir oleh beliau untuk membalas mencelakainya dengan cara yang demikian, apalagi untuk

membunuh salah seorang Yahudi dari keluarga bani Zuraiq yang tidak lain adalah keluarga Lubaid.[27]

Dalam hal ini Allah SWT berfirman di dalam Al Qur'an:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. *(Al-A'raaf: 199)*

Para sahabat, yang pernah dekat dengan Rasulullah SAW dan merasakan kasih sayangnya, juga memiliki sebagian sifat pemaaf seperti Rasulullah SAW. Mereka selalu meyakini bahwa dengan memberi maaf kepada orang lain, mereka akan mendapatkan maaf dari Allah SWT.

Mansour Al Hallaj, ketika ia dirajam (dilempari) dengan batu, ia merintih kesakitan sambil berkata: "Wahai Tuhanku, maafkanlah orang-orang yang merajamku sebelum Engkau memaafkanku."

Kepedulian Rasulullah Saw Terhadap Hak-Hak Tetangga

Rasulullah SAW selalu berusaha untuk peduli terhadap hak-hak tetangga, untuk itu beliau berkata dalam sebuah hadist:

27. Lih: Ibnu Sa'ad, juz: 2/197. Al-Bukhari, at-thib, 47-49. Muslim, as-salam, 43. An-Nasa'I, at-tahrim, 20.

"Jibril terus-menerus berwasiat kepadaku (untuk berbuat baik) terhadap tentangga sampai-sampai aku mengira bahwa tetangga akan dijadikan sebagai ahli waris". *(Al-Bukhori, bab Adab; Muslim, bab Al-Birr, 140-141)*

Dalam hadist lain Rasulullah SAW bersabda:

"Tetangga itu ada tiga macam, di antara mereka ada yang memiliki tiga hak, ada yang memiliki dua hak, dan ada yang memiliki satu hak. Adapun tetangga yang memiliki tiga hak, yaitu tetangga, muslim dan memiliki hubungan kerabat, ia memiliki hak tetangga, hak Islam dan hak kekerabatan. Dan tetangga yang memiliki dua hak, yaitu tetangga muslim; ia memiliki hak tetangga dan hak Islam. Dan tetanngga yang hanya memiliki satu hak, yaitu tetangga yang selain muslim, ia hanya memiliki hak tetangga".[28]

Yang merupakan pelanggaran terhadap hak-hak tetangga yaitu: melihat tetangga melalui jendelanya, mengganggunya dengan bau makanan, memberikan sesuatu yang tidak menyenangkanya.

Karena itu Rasulullah SAW berkata:

"Sebaik-baiknya teman bagi Allah SAW adalah yang paling baik di antara mereka kepada temanya, dan sebaik-baiknya tetangga bagi Allah adalah yang paling baik di antara mereka kepada tetangganya." *(Tirmidzi, bab Al-Birr, 28)*

Dalam hadist yang lain Rasulullah SAW bersabda:

---

28. Al-Baihaqi, As-Sya'b, 7/83; As-Suyuti, Al Jami'-ash Shogir, Mesir, 1321 H, 1/146.

“Bukanlah seorang mukmin, seorang yang melalui malamnya kekenyangan sedangkan tetangganya yang berada di sampingnya kelaparan”. *(Hakim, juz 2, 15/2166)*

Abu Dzar Al-Ghifari RA pernah berkata bahwa Rasulullah SAW pernah menyuruhnya apabila ingin memasak makanan, untuk melebihi kuahnya hingga ia bisa memakanya dan membagikanya kepada para tetangga. Beliau bersabda:

“Wahai Abu Dzar, jika kau masak gulai, maka perbanyaklah kuahnya, janganlah engkau lupa membagikannya kepada tetanggamu”. *(Muslim, Al-Birr, 142)*

“Wahai Abu Dzar, jika kau masak gulai, maka perbanyaklah kuahnya, lalu sendokkanlah (bagikanlah) darinya kepada tetangga-tetanggamu”. *(Ibnu Majah, bab Ath’imah, 58)*

Abu Dzar pada waktu itu adalah salah seorang sahabat Rasul yang paling miskin. Artinya tidak ada alasan bahkan bagi orang yang fakir sekalipun untuk tidak menunaikan hak-hak tetangga.

Abu Hurairah RA juga meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pada suatu hari pernah berkata: “Demi Allah tidaklah beriman! Demi Allah tidaklah beriman! Demi Allah tidaklah beriman! Lalu para sahabat bertanya: Siapa wahai Rasulullah? Lalu Rasul menjawab: Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya”. *(Al-Bukhori, Al-Adab, 29; Tirmidzi, Bab Hari Kiamat, 60)*

Dalam riwayat yang lain dikatakan: “Tidaklah masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguanya”. *(Muslim, Iman, 73)*

Perlakuan Rasulullah Saw Terhadap Orang-Orang Fakir

Rasulullah SAW memperlakukan orang-orang fakir, yatim, janda, dan orang asing dengan penuh kasih sayang, perlindungan, dan perhatian.[29] Beliau memperlakukan mereka dengan penuh rasa cinta hingga mereka tidak merasakan kefakiran yang mereka alami.

Abu Sa'id Al-Khudariy RA pernah berkata:

"Aku duduk dalam sebuah jama'ah kaum dhu'afa Muhajirin, sebagian dari mereka duduk menutupi yang lainya (karena mereka tidak memakai baju – karena kefakiranya) agar tidak nampak terbuka (tubuhnya). Salah seorang dari mereka membacakan (ayat Al-Qur'an), (tiba-tiba) datanglah Rasulullah SAW berdiri di hadapan kami. Seketika pembaca Al-Qur'an terdiam dan mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW. Lalu Rasul berkata: Apa yang kalian perbuat? Kami menjawab: Wahai Rasulullah SAW, dia (qori) yang membacakan kepada kami ayat Al-Qur'an dan kami mendengarkanya. Lalu beliau berkata: Segala puji bagi Allah SWT yang telah menjadikan di antara umatku, orang-orang yang aku diperintah (Allah) untuk menenangkan hatiku bersamanya.[30] Lalu (Abu Sa'id Al-Khudariy) berkata: Kemudian Rasulullah SAW duduk di tengah-tengah kami agar beliau dapat menyamakan posisinya dengan kami. Kemudian Rasul berkata: Sambil (memberi isyarat) dengan tanganya (meminta para jama'ah untuk duduk melingkar) hingga nampaklah wajah mereka di hadapanya.

29. Bukhari, an-nafaqah, 1. Muslim, zuhud, 41-42.
30. Nabi SAW mengarahkan kepada surat: al-Kahfi, ayat: 28.

(Abu Sa'id Al-Khudariy) berkata: aku melihat Rasulullah SAW tidak mengenal satu orangpun dari mereka kecuali aku. Lalu Rasulullah berkata:

Bergembiralah kalian wahai jama'ah kaum (fakir) Muhajirin dengan cahaya yang sempurna pada hari kiamat, kalian akan masuk ke dalam surga lebih dulu selama setengah hari dari orang-orang yang kaya, dan itu selama lima ratus tahun lamanya". *(Abu Dawud, Bab Al-Ilm, 13/3666)*

Pada suatu hari Rasulullah SAW sedang duduk di Madinah, lalu datang padanya sekelompok orang yang tidak beralaskaki dan pakaian, hingga tulangnya nampak jelas akibat lapar dan kekeringan. Melihat kondisi demikian wajah Rasul berubah kekuningan, tidak sanggup melihat apa yang mereka derita dari kemiskinan. Beliau masuk ke rumahnya lalu keluar lalu menyuruh bilal untuk mengumandangkan adzan dan iqomah. Lalu beliau sholat dan berkhutbah, meminta para sahabat untuk berinfaq dan memberi bantuan kepada kaum fakir. Lalu para sahabat bersegera menyalurkan bantuan mereka kepada orang-orang yang fakir. Melihat apa yang dilakukan para sahabat, wajah Rasulullah SAW kembali bersinar dan meresa tenang. *(Muslim, Zakat, 69-70; Ahmad, 4/ 357-361)*

Kehidupan Rasulullah SAW dipenuhi dengan sifat-sifat yang positif seperti memberi, istiqomah, jujur, kasih sayang, murah hati, dan kelembutan hati. Rasulullah SAW pernah berwasiat kepada Sayyidah Aisyah, dengan berkata:

"Wahai Aisyah, janganlah engkau menolak orang yang miskin, walaupun kamu hanya dapat memberinya setengah buah kurma! Wahai Aisyah, cintailah orang-orang yang

miskin dan dekatilah mereka. Maka sesungguhnya Allah akan mendekatkanmu kepada mereka pada hari kiamat. *(Tirmidzi, Az-Zuhud, 37/2526)*

Abbad bin Syurohbil pernah bercerita:

"Saya terkena musibah kekeringan (hingga menjadi fakir), lalu aku masuk ke dalam salah satu kebun di Madinah. Lalu aku mengupas sebuah tanaman dan mengeluarakan bijinya kemudian aku memakanya, lalu aku membawa dalam bajuku. Kemudian datanglah pemilik kebun tersebut, lalu ia memukulku dan mengambil pakaianku (sebagai hukuman baginya). Kemudian aku datang kepada Rasulullah SAW, lalu beliau berkata:

Memperingati dan memaafkanya (karena ketidaktahuanya) lebih baik daripada kau menghukumnya dengan cara demikian. Atau (kau dapat) memintanya mengembalikan barang yang senilai dengannya. Dengan demikian engkau telah berbuat baik kepadanya dan mengajarkanya karena ketidaktahuanya.

Lalu beliau meminta pemilik kebun untuk mengembalikan baju yang telah diambilnya, kemudian pemilik kebun tersebut memberikan setengah berat makanannya kepadaku". *(Abu Dawud, Az-Zuhd, 93/2623; An-Nasaiy, bab Qudhot, 21)*

Hadist ini menunjukan kepada kita bagaimana Islam mengajarkan kita untuk kembali ke sumber permasalahan dan kejahatan, dan berusaha untuk mengadakan perbaikan dalam setiap kesalahan ataupun meluruskan orang-orang

yang berbuat kesalahan. Dari contoh ini, sangat jelas bahwa hukuman dalam syari'at Islam menyerupai hukuman seorang ibu dan ayah kepada anak-anak mereka. Maka hukuman dalam syari'ah tidaklah membuat seseorang terkucilkan dalam kehidupan sosial melainkan membuatnya memulai kehidupan dari awal kembali.

Cara Rasulullah Saw Memperlakukan Para Tawanan Dan Pembantu

Sungguh kemurahan hati Rasulullah SAW serta kasih sayangnya terbentang luas bahkan hingga para tawanan perang. Beliau meminta agar mereka diperlakukan dengan baik. Abu Aziz bin Umair, saudara Mush'ab bin Umair, pernah bercerita tentang suatu kejadian yang sangat memberi pelajaran. Ia berkata:

Aku berada di antara para tawanan perang Badar. Lalu Rasulullah SAW berkata: "Perlakukanlah para tawanan dengan baik".

Dan aku pernah berada di antara kaum Anshor, apabila mereka menghadapi makan siang dan makan malam mereka memulainya dengan memakan kurma, lalu mereka memberiku makan gandum sesuai wasiat Rasulullah SAW. Tidak pernah ada sepotong roti di tangan salah seorang dari mereka kecuali mereka memberikannya kepadaku. Hingga aku malu, lalu mengembalikanya kepada salah seorang dari mereka namun mereka segera mengembalikanya padaku." *(Lihat: Al-Haitsamiy, 6/86; Ibn Hisyam, 2/288)*

Pada awalnya Rasulullah ingin meniadakan perbudakan yang telah ada sebelum masanya, beliau pun telah mengambil banyak langkah dalam hal ini. Dalam setiap kesempatan Rasulullah SAW selalu menganjurkan orang-orang untuk memerdekakan hamba sahaya. Beliau pernah berkata bahwa hal ini merupakan ibadah yang besar (pahalanya). Memerdekakan budak adalah urutan pertama dalam menunaikan kafaroh. Dan Rasulullah SAW adalah orang yang sangat menganjurkan untuk membebaskan budak, sampai Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang merupakan orang yang paling dicintai Rasulullah dan sahabatnya yang paling dekat, telah menginfaqkan sebagian besar hartanya untuk membebaskan budak karena Allah SWT.

Dari Al-Ma'rur bin Suwaid RA, ia berkata: Aku bertemu dengan Abu Dzar di Rabadzah, ia mengenakan baju yang sama dengan anaknya. Lalu aku bertanya kepadanya mengenai hal itu, ia berkata:

"Aku telah menghina seseorang (hamba), dengan menghina ibunya (hitam), lalu Rasulullah SAW berkata: Wahai Abu Dzar, apa benar engkau telah menghinanya dengan menghina ibunya? Sungguh engkau adalah orang yang mempunyai sifat jahiliyyah. (Ketahuilah bahwa) hamba-hambamu juga merupakan saudaramu, Allah SWT telah menjadikan mereka di bawah tanggung jawabmu. Maka barang siapa yang bertanggung jawab terhadap saudaranya, (hendaklah) ia memberinya makan seperti apa yang ia makan, dan memberinya pakaian seperti apa yang ia kenakan, dan tidak membebaninya apapun yang lebih dari kemampuannya,

apabila (ia terpaksa) membebaninya maka hendaklah ia membantunya.” *(Al-Bukhori, Al-Iman, 22; Muslim, Al-Aiman, 38)*

Seorang laki-laki yang baik hati telah menikahkan hambanya, namun setelah itu ia ingin memisahkan mereka berdua. Lalu hamba tersebut datang ke Rasulullah SAW dan mengatakan kondisinya, lalu Rasulullah SAW berkta:

“Wahai manusia, mengapa salah seorang dari kalian menikahkan hambanya lalu ingin memisahkan mereka berdua, (padahal) talak hanyalah hak seorang suami yang berhak atas istrinya. *(Ibnu Majah, bab Talak, 31; At-Thabrani Al-Kabir, juz 11, 300)*

Dalam menghadapi kejadia yang demikian ataupun yang menyerupainya, para sahabat lebih mengutamakan untuk membebaskan hamba-hamba mereka, pada setiap waktu. Akhirnya, dengan perlahan-perlahan perbudakan telah dihapuskan sampai sekarang. Islam telah menghapuskan ikatan perbudakan dari leher umat manusia. Perbudakan itu adalah bukti sejarah manusia yang merupakan salah satu hukuman pada zaman peperangan.

Adapun syari’at Islam telah memerintahkan kepada pemilik budak untuk memberinya makan dari apa yang ia makan, memberinya pakaian seperti yang ia kenakan, tidak membebaninya dengan sesuatu di luar kemampuanya, dan memenuhi segala kebutuhanya. Islam juga telah menjelaskan bahwa membebaskan budak merupakan amal sholeh dan merupakan salah satu jalan yang dapat menyelamatkan umat muslim. Islam juga telah meletakan hak-hak bagi seorang budak yang harus dijaga dan diperhatikan, dan menjadikan seorang yang tidak memilki budak lebih baik daripada yang memilikinya.

Islam memandang seakan-akan seseorang yang memiliki budak adalah orang yang terikat untuk memenuhi hak-hak hambanya, hal tersebut sebenarnya telah membuatnya seperti budak. Rasulullah SAW bersabda menjelang beliau wafat:

Kerjakanlah sholat, kerjakanlah sholat, Bertaqwalah kalian kepada Allah dan perhatikanlah orang-orang yang di bawah tanggung jawab kalian (budak-budak) yang kalian miliki. *(Abu Dawud, Al-Adab, 123-124; Ibnu Majah, bab Wasiat, 1)*

Itu merupakan wasiat Rasulullah SAW kepada umatnya yang berarti bahwa beliau telah menutup pintu-pintu menuju perbudakan dan membuka pintu-pintu kemerdekaan bagi para budak untuk selamanya. Dalam setiap kesempatan beliau selalu menganjurkan manusia untuk menghapuskan perbudakan. Lalu, adakah contoh yang lebih baik dari apa yang dilakukan Rasulullah SAW dalam menghentikan perbudakan?

Itulah sikap yang sebenarnya yang dapat menjelaskan sejauh mana Islam menghormati para budak.

Sebagaimana diketahui bahwa sayyidina Bilal Al-Habasyi adalah seorang budak sebelum ia masuk Islam. Tetapi setelah ia masuk Islam, Rasulullah SAW menjadikannya sebagai seorang muadzin yang besar dan pemimpin bagi para muadzin. Bukti yang kongrit dalam hal tersebut adalah apa yang dapat kita perhatikan di dinding tempat para muadzin yang bertuliskan "Wahai Bilal Al-Habasyi!".

Contoh lainya, Zaid bin Haritsah adalah seorang hamba yang diberikan sayyidah Khodijah untuk membantu Rasulullah SAW. Lalu Rrasul membebaskanya, kemudian ia menjadi

seorang sahabat yang dapat dijadikan contoh yang ideal dalam mencintai Rasulullah SAW.

Thariq bin Ziyad, seorang penakluk tanah Andalus, dahulu adalah seorang hamba yang dilehernya diikatkan kalung dan diperjual belikan. Namun Islam memperlakukanya dengan baik dan mengembalikan kehormatanya yang sesuai dengan dirinya dan fitrah kemanusianya. Hingga akhirnya ia menjadi seorang pemimpin pasukan perang umat muslim yang dihormati.

Ringkasnya, Islam telah menjadikan seorang budak seperti layaknya seorang tuan. Hal inilah kemudian menjadi permasalahan yang diperangi oleh orang-orang musyrik. Bukankah pada zaman modern ini mereka (orang-orang selain muslim) melakukan hal yang sama? Orang-orang yang merenggut kemerdekaan di dunia pada zaman modern ini, bukankah mereka yang menjadikan orang-orang yang merdeka sebagai budak-budak mereka? Tidakkah mereka telah merenggut hak-hak orang-orang tak berdosa dan lemah dengan mengatasnamakan kebebasan hanya untuk memanfaatkan kekuatan materi yang mereka miliki? Apakah sistem perbudakan anti kasih sayang pada zaman modern ini, dengan istilah-istilah yang sering didengungkan menusuk telinga ketika didengar, berbeda dengan kezaliman yang telah dikenal dalam sejarah kemanusiaan?

Oleh karena itu sesungguhnya Islam yang telah menghapuskan perbudakan hingga ke akar-akarnya dari zaman dahulu, dan mengangkat harga diri manusia, adalah

satu-satunya yang dapat memberikan solusi bagi kehidupan umat manusia di zaman modern ini.

Namun apabila nilai-nilai yang diajarkan Islam bagi kemanusiaan telah ditinggalkan, maka ia akan terbentur dengan kehancuran dan kealpaan di tengah taring paham-paham oportunis yang haus keuntungan belaka.

Janji-janji pembangunan yang mereka gaungkan sampai saat ini masih menghisap darah orang-orang yang lemah dan menjadikan mereka budak-budak. Padahal Islam telah meletakan dasar-dasar kemanusiaan yang bernilai tinggi dan kekal, yang diungkapkan dalam lisan Rasulullah SAW. Beliau pernah berkata tentang para tawanan dan pembantu:

Maka barang siapa yang bertanggung jawab terhadap saudaranya, (hendaklah) ia memberinya makan seperti apa yang ia makan, dan memberinya pakaian seperti apa yang ia kenakan. *(Al-Bukhori, Al-Iman, 22; Muslim, bab Al-Aiman, 36-37)*

Demikianlah Islam mengangkat nilai kemanusian seseorang dalam segala kondisi, waktu, dan tempat.

Sebenarnya satu-satunya solusi untuk menyelamatkan kemanusiaan pada zaman modern ini sama dengan solusi untuk menyelamatkan kemanusian pada zaman dahulu; yang tidak lain adalah mengikuti petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan berpengang teguh kepadanya. Karena sesungguhnya Rasulullah SAW telah meletakan dasar-dasar yang tepat dalam bermu'amalah antara sesama manusia, memanusiakan manusia, dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan lainnya; miskin atau kaya, pemimpin atau orang

biasa, tuan ataupun budak. Ketika salah seorang sahabat datang kepada Rasulullah SAW, ia bertanya: “Berapa kali kita harus memaafkan untuk seorang pembantu?” Rasulullah saw menjawab: “Maafkan ia tujuh puluh kali setiap hari” *(HR. Abu Dawud, Al-Adab, 123-124/5164; Tirmidzi, Al-Birr, 31/1939)*

Kasih sayang Nabi SAW bagaikan lautan yang tidak ada tepinya. Perhatianya terhadap hati manusia tidak ada duanya. Hal tersebut ditunjukkan pada perkataan beliau berikut ini:

“Apabila salah seorang dari kalian datang kepada pembantunya dengan makanan, akanlah ia duduk bersama, jika tidak dapat duduk bersama dengannya, maka hendaklah ia menyodorkan makanan kepadanya satu atau dua kali, sepotong atau dua potong, karena ia adalah orang yang memerhatikanya ketika panas (dalam pembuatan) dan menyiapkanya.” *(Al-Bukhori, Al-Ath'imah, 55; At-Tirmidzi, At-Ath'imah, 44)*

Jika Allah SWT menghendaki, maka ia akan menjadikan seorang pembantu sebagai tuan dan tuan sebagai pembantu. Oleh karena itu kita wajib untuk memuji dan bersyukur kepada Allah sebagaimana kita wajib untuk bermuamalah dengan orang-orang yang di bawah tanggungjawab kita dengan cara yang baik.

Cara Rasulullah SWT Memperlakukan Wanita

Wanita pada zaman jahiliyah mendapatkan perlakuan yang merusak kehormatannya dan tidak layak, sebagai seorang anak perempuan maupun wanita dewasa. Manusia pada zaman jahiliyyah mengubur anak-anak perempuan

mereka hidup-hidup tanpa kasih sayang, agar tidak mendapat celaan. Hati mereka yang keras melakukan hal yang tercela itu untuk melindungi mereka dari musibah yang mereka bayang-bayangkan dalam khayalan mereka. Allah SWT menggambarkan kondisi mereka dalam Al-Qur'an:

وَاِذَا بُشِّرَ اَحَدُهُمْ بِالْاُنْثٰى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيْمٌ

Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. (An-Nahl: 58)

Orang-orang pada zaman jahiliyah memperlakukan wanita dengan cara yang menjatuhkan harga diri mereka, mereka hanya dijadikan bahan untuk hiburan yang merusak kehormatan mereka. Ketika Rasulullah SAW datang, terbentuklah hak-hak wanita. Wanita menjadi simbol kebaikan dan kehormatan dalam masyarakat. Dengan jasa kebaikan Rasulullah SAW yang mengatakan "Surga di telapak kaki ibu"[31] wanita telah mendapatkan nilai dan kehormatan yang berhak disandangya.

Alangkah indahnya ungkapan tersebut yang mengandung arti kasih sayang dan kelembutan, yang dungkapkan oleh Rasulullah SAW bagi para wanita.

Pada suatu hari Rasulullah SAW dalam perjalanan, beliau bersama seorang anak yang bernama Anjasya, ia yang

31. An-Nasaiy, Al-Jihad, 62; Ahmad, juz 3, 429; As-Suyuti, juz 1, 125.

menggiring unta[32] dengan cepat, karenanya Rasulullah SAW takut terjadi apa-apa dengan para wanita yang menumpangi unta tersebut, lalu beliau berkata:

"Hati-hati wahai Anjasyah, pelan-pelan jika mengawal para wanita." *(Al-Bukhori, Al-Adab, 95; Ahmad, juz 3, 117)*

Dalam hadist yang lain Rasulullah SAW berkata:

"Ya Allah, sungguh aku mengharamkan hak dua orang yang lemah, orang yatim dan perempuan terhadap siapa saja yang menzalimi mereka." *(Ibnu Majah, Al-Adab, 6)*

Beliau juga berkata dalam hadistnya:

Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Jika si pria tidak menyukai suatu akhlak pada si wanita, maka hendaklah ia melihat sisi lain yang ia ridhai" *(Muslim, Ar-Radha', 18)*

Karena wanita sebenarnya bukanlah tanah yang berduri yang membuatnya dimusuhi dan dibenci, tetapi wanita adalah ibarat taman dan kebun yang pantas untuk dikasihi dan dicintai. Dan cinta pada wanita merupakan anugrah pemberian Allah SWT. Dalam hal ini Rasulullah SAW berkata:

32. Unta sangat tertarik dengan suara merdu. Sang Pengiring unta biasanya mengeluarkan suara yang merdu agar kafilah unta berjalan dengan cepat

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطِّيْبُ
وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ

Artinya: Dijadikan kepadaku kesukaan dari dunia, wanita, minyak wangi dan dijadikan shalat menjadi penyejuk pandanganku. (An-Nasai, asyarat an-nisa, 10. Ahmad, juz:3, 128, 199)

Maka tidak pantas kita menilai rasa cinta ini dengan gegabah, karena wanita adalah lumbung benih yang nantinya akan menjadi khalifah Allah di dunia.[33]

Wajib diketahui bahwa rasa cinta itu adalah fitrah yang telah ditetapkan Allah SWT, dan Allah telah menjadikan fitrah

33. Tidak mungkin kita temukan kecenderungan syahwat dalam setiap pernikahan Rasulullah SAW yang mulia. Beliau tidak pernah menikahi seorang perawan pada masa mudanya. Bahkan istri pertamanya adalah seorang janda yang berumur 40 tahun, yaitu Sayyidah Khadijah. Beliau tidak pernah menikah sepanjang umur Khadijah, dan Beliau hidup bersamanya pada umur-umur mudanya. Setelah Khadijah wafat, umur Rasulullah SAW telah berada pada usia pertengahan. Beliau menikahi istri-istrinya setelah berumur lima puluh empat tahun, dan perintah ini tidak datang dari keinginan dirinya, melainkan perintah dari Allah yang bertujuan (selain hikmah ilahi) untuk mengajari agama kepada istri-istri. Pada umumnya wanita-wanita yang dinikahi Rasul adalah wanita-wanita yang telah berumur, tidak berkeluarga dan mempunyai anak. Dan hasilnya, kesuksesan Rasulullah SAW dalam menjalankan tugas-tugas kenabian dan kekeluargaan pada umurnya yang sudah tua, telah membuktikan dengan jelas bahwa pernikahan-pernikahan Rasulullah terjadi karena perintahan Allah dan bertujuan untuk menyebarkan Islam dengan mudah kepada kelompok-kelompok manusia yang lebih besar. Untuk lebih jelasnya lihat: Utsman Nauri Taubasy, Sayyidina Muhammad al-Musthofa SAW, juz 1, hal 130-140.

tersebut berada pada tempat yang disiapkan untuk rasa cinta yang besar seperti yang dimiliki Rasulullah SAW. Maka rasa cinta Rasulullah SAW sama sekali tidak memiliki kecenderungan syahwat, namun sebaliknya beliau telah memberikan harga diri yang tinggi yang berhak mereka miliki. Wanita dalam sejarah kemanusiaan telah mendapatkan harga dirinya dalam naungan (nilai-nilai) Islam yang benar. Dan sebenarnya hukum-hukum yang mengaku telah memberikan harga diri pada kaum perempuan, selain Islam, hanya menjadikan mereka bahan untuk hiasan, adapun selain itu sebenarnya mereka telah dihancurkan dan dimanfaatkan dalam bentuk harta yang bernilai materi dan pelampiasan syahwat.

Oleh karena itu, konsep kemanusiaan pada zaman modern ini harus melihat perempuan dengan benar, dan itu dapat dicapai dengan cara pandang yang Islami yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Perempuan dan laki-laki semenjak masa penciptaanya adalah dua orang yang pandai, berakal, dan saling melengkapi satu sama lainya. Tapi dalam proses saling melengkapi, Allah SWT memberikan wanita pengaruh lebih besar dari laki-laki. Karena itu, wanita dapat merusak masyarakat namun ia pula yang mampu untuk membangunya. Dengan demikian, pendidikan wanita agar menjadi seorang yang dapat mengadakan perbaikan dalam masyarakat merupakan hal sangat penting dalam pandangan Islam. Dalam hal ini Rasulullah SAWberkata:

“Barangsiapa yang punya tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan atau dua anak perempuan atau dua saudara perempuan dan ia menangani urusan serta kebutuhan mereka

(dalam mengasuh) dengan baik lalu ia bertakwa kepada Allah maka baginya surga." *(At-Tirmidzi, bab Shilah, 13/2040; Abu Dawud, bab Adab, 131/5147; Ahmad, juz 3, 98)*

Untuk kedua kalinya Rasulullah SAW berkata dalam hadistnya:

"Barangsiapa yang memberi nafkah dua anak wanitanya hingga berumur baligh, dia akan datang di hari kiamat, aku dan dia seperti ini (Beliau merapatkan jemarinya)". *(Muslim, al-birr, 149; At-Tirmidzi, Al-Birr, 13/2038)*

Kemudian Rasulullah SAW menekankan nilai seorang wanita sholihah dengan berkata:

"Dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah." *(Muslim, Ar-Radha', 64; An-Nasaiy, An-Nikah, 15; Ibnu Majah, Nikah, 5)*

Secara umum sesungguhnya di balik setiap orang besar adalah wanita sholihah. Contohnya sayyidah Khadijah, ialah istri Rasulullah dan orang yang pertama dan yang paling mendukung da'wah Rasulullah SAW pada awal da'wahnya. Dan Rasulullah SAW tidak pernah melupakanya sepanjang umurnya. Begitu pula dengan sayyidah Fatimah Az-Zahra, ia memiliki peran penting dalam segala kesuksesan sayyidina Ali RA.

Kesimpulan dari itu semua, bahwa perempuan shalihah adalah nikmat dunia yang paling besar. Dengan demikian Rasulullah SAW meletakan syarat untuk mengetahui hamba yang sholih, tidak lain adalah memperlakukan wanita dengan baik. Beliau berkata:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya" *(At-Tirmidzi, Ar-Radha',11/1162, 1195)*

Dengan demikian, sangat hina dan rendah sekali, jika seorang wanita hanya menjadi tempat kenikmatan, dan dianggap sebagai perhiasan bagi indera dan ambisi syahwat, yang hanya dilihat dari sisi tubuhnya. Tidak menghormati perempuan berarti buta terhadap nilai-nilai kehormatan harga diri yang tinggi yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Karena wanita pada zaman sekarang, dimanfaatkan sebagai media pemikat yang tampil terbuka. Benar-benar hal tersebut merupakan posisi yang merusak kehormatan wanita dan harga dirinya.

Sesungguhnya wanita perlu dididik seperti seorang arsitek yang siap membangun masyarakat. Ia harus menjadi pendidik calon-calon pemimpin, karena ia tidak memiliki posisi lain yang pantas untuknya, yang berhak untuk dihormati dan cintai, selain menjadi seorang ibu. Dan seorang ibu yang hakiki, yang telah mengandung kita di dalam perutnya sekian lama, lalu mengasuh kita dengan kedua tangannya dan hatinya hingga ia wafat, dan mewakafkan dirinya dan memberikanya seluruh kehidupanya untuk keluarganya; oleh karena itu ia berhak untuk dicintai dan dihormati dengan sedalam-dalamnya dan disyukuri sepanjang umur.

Adapun wewangian yang harum (yang dimaksud oleh hadist di awal) milik Rasulullah SAW adalah hikmah yang dilekatkan pada diri Rasulullah, perasaan dan hati yang lembut yang dianugerahkan pada jiwanya. Dan wewangian yang dimaksud adalah wangi harum yang disukai oleh malaikat.

Yang merupakan tanda kebersihan, karena barangsiapa yang dari badannya keluar aroma yang harum berarti dia bersih. Badan Rasulullah SAW memiliki aroma mawar di setiap waktu. Aroma tersebut keluar melalui keringatnya yang keluar dari tubuhnya. Dan ketika Rasulullah SAWmengelus kepala seorang bayi, keluarlah aroma kasturi dari kepalanya untuk beberapa waktu yang panjang.

Dalam hal ini Al-A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: "Rasulullah SAW pada malam hari memiliki aroma yang harum." *(Ad-Darimiy, Al-Muqoddimah, 10)*

Adapun shalat (yang dimaksud dalam hadist di awal) merupakan sebuah kesenangan yang dilekatkan pada diri Rasulullah SAW. Shalat adalah hubungan dan pertemuan dengan Sang Khaliq, oleh karena itu harus dikerjakan dengan pemahaman bahwa shalat adalah hubungan seorang hamba kepada Tuhannya. Seakan orang yang sedang shalat melihat Allah SWT, apabila ia tidak dapat melihatNya, sesungguhnya Allah melihatnya. Oleh karena itu kesenangan Rasulullah terletak pada shalat.

Cara Rasulullah SAW Memperlakukan Anak-Anak Yatim

Allah SWT telah mengutus rasul-Nya yang dicintai-Nya ke dunia dalam keadaan yatim agar menjadikan posisi yatim mempunyai nilai tersendiri. Rasulullah SAW sangat menyayangi anak-anak yatim, dan memperhatikan mereka dengan penuh kebaikan. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membahas penjagaan terhadap hak-hak anak yatim. Dalam Al-Qur'an Allah telah memberikan petunjuk tentang

kewajiban yang harus dilakukan manusia terhadap orang yatim. Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

Artinya: Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang (Adh-Dhuha: 9)

Rasulullah SAW bersabda dalam hadistnya:

"Sebaik-baik rumah kaum muslimin adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang dipelihara dengan baik sedangkan rumah seburuk-buruknya rumah muslimin adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan buruk." *(Ibnu Majah, Al-Adab, 6)*

Dalam hadist yang lain Rasulullah bersabda:

"Barangsiapa, dari kaum muslimin, yang memelihara anak yatim dengan memberi makan dan minum kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga, kecuali ia melakukan dosa yang tidak terampuni" *(At-Tirmidzi, Al-Birr, 14/1917)*

Dalam hadist yang lain Rasul bersabda:

"Barangsiapa yang mengusap kepala seorang anak yatim dan ia tidak mengusapnya kecuali karena Allah, maka baginya banyak kebaikan di setiap helai rambut yang dilalui oleh tanganya, dan barangsiapa yang berbuat baik kepada seorang anak yatim perempuan maupun laki-laki yang diasuhnya, adalah aku bersama dia di surga seperti ini, beliau mensejajarkan jari telunjuk dan tengahnya." *(Ahmad, juz 5, 250)*

Rasulullah SAW mewasiatkan dengan tegas kepada orang-orang yang memiliki hati penyayang dalam masyarakat untuk melakukan kewajiban sosial mereka terhadap anak-anak yatim, beliau berkata:

"Aku dan orang yang melindungi anak yatim (nanti berada) di dalam surga, seperti ini" ia menunjuk dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. *(Bukhori, Adab, 24)*

Rasulullah SAW telah mewasiatkan kepada seorang sahabat, yang mengadu kepada Rasul tentang hatinya yang keras, dengan wasiat itu. Beliau berkata:

"Apabila engkau ingin melembutkan hatimu, maka berilah makan orang yang miskin, dan usaplah kepala anak yatim" *(Ahmad, juz 2, 263, 378)*

Lagi-lagi Rasulullah SAW mencapai puncak kasih sayang dan belas kasih yang tinggi, beliau berkata:

"Aku lebih utama bagi setiap mukmin daripada dirinya sendiri. Barang siapa mewariskan harta, maka itu untuk keluarganya, barang siapa mewariskan agama, maka akan kembali kepadaku, atau menghilangkannya, maka ia akan berhadapan denganku." *(Muslim, Al-Jum'ah, 43; Ibnu Majah, Al-Muqaddimah, 7)*

Cara Rasulullah Saw Memperlakukan Hewan

Sesungguhnya setiap perbuatan Rasulullah SAW didasari oleh kasih sayang dan rasa cinta. Beliau mendekati makhluk-makhluk Allah SWT dengan penuh kasih sayang, dan memenuhi setiap kebutuhan orang yang sedang membutuhkan.

Hewan-hewan pun dapat merasakan hamparan lautan kasih sayang Rasulullah SAW. Manusia pada zaman jahiliyah memperlakukan hewan tanpa kasih sayang dan keadilan. Mereka memotong daging hewan-hewan, dalam keadaan yang masih hidup, tanpa kasih sayang lalu memakanya. Mereka mengadakan perlombaan-perlombaan yang di dalamnya hewan-hewan diadu dan saling pukul. Rasulullah SAW telah menghapuskan praktek-praktek yang melenceng dari hati nurani dan fitrah manusia yang suci.

Abu Waqid Al-Laitsi pernah bercerita:

Rasulullah SAW datang ke Madinah lalu mereka memotong punuk-punuk onta dan ekor-ekor kambing. Lalu Rasulullah SAW melarang hal tersebut dan beliau berkata:

"Apa-apa yang terpotong dari hewan dalam keadaan (hewan itu) masih hidup, maka potongan itu adalah bangkai." *(At- Tirmidzi, Ash-Shoid, 12/1480; Ahmad, 5, 218)*

Dari Jabir bahwa Rasulullah SAWpernah melihat keledai diberi tanda (cap) pada wajahnya, beliau berkata:

"Apakah aku belum melarang hal ini? Allah swt akan melaknat yang melakukanya". Dan beliau melarang untuk memukul di wajah. *(Abu Ya'la, al musnad, 4, 76)*

Dari Abdurrahman anak ayahnya, ia berkata: kami bersama Rasulullah SAW dalam sebuah perjalanan ketika beliau sedang membuang hajatnya, lalu kami melihat seekor burung Hummarah (burung yang berwarna merah) bersama dua anaknya, maka kami ambil dua anak burung

tersebut. Kemudian burung Hummarah tersebut datang dan bergelantung.

Kemudian Nabi SAW datang dan berkata: “Siapa yang membuat sedih burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalikanlah anak burung itu kepadanya”. Dan beliau juga melihat perkampungan semut yang telah kami bakar.

Beliau bertanya: “Siapakah yang telah membakar perkampungan semut ini?” Kami menjawab: “Kami”.

Lalu beliau bersabda: “Siapapun tidak pantas menyiksa sesuatu dengan api kecuali Tuhan yang telah membuat api.” *(Abu Dawud, 112/2675, Al-Adab, 163-164/5268)*

Suatu hari Rasulullah SAW keluar dalam keadaan ihram menuju Makkah Al- Mukarramah, setelah sampai di tempat yang bernama “al-Utsayah” beliau melihat seekor rusa (atau sejenisnya) sedang terlentang dan tidur di bawah naungan pohon. Lalu Rasulullah SAW menyuruh salah seorang sahabat untuk menjaganya agar tidak diketahui oleh manusia yang akan mengganggunya (memburunya). *(Al-Muwattho’, Hajj, 79; An-Nasaiy, Hajj, 78)*

Pada saat Rasulullah SAW menuju kota Makkah, untuk menaklukanya, dengan bala tentara yang besar yang berjumlah sepuluh ribu tentara. Ketika beliau sampai diantara daerah A’raj dan Talub beliau melihat seekor anjing yang sedang mendekur anak-anaknya, dan mereka sedang menyusu, lalu baginda memerintahkan salah seorang sahabat yang bernama Juail bn Suraqah untuk berdiri dihadapan anjing, sehingga

ketika bala tentara berlalu mereka tidak mengganggu anjing tersebut dan anak-anaknya. *(Al-waqidi, juz: 2, 804)*

Suatu hari Rasulullah SAW melewati unta yang kurus, lalu beliau bersabda:

"Takutlah kalian kepada Allah dalam memperlakukan binatang yang tidak bisa berbicara ini. Naikilah binatang itu secara baik dan makanlah binatang itu secara baik pula." *(Abu Dawud, Jihad, 44/2548)*

Dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah SAW memboncengkan saya, lalu beliau merahasiakan perkataan yang saya tidak akan menceritakannya kepada seseorangpun di antara manusia. Dan sesuatu yang paling disukai oleh Rasulullah SAW untuk dinding ketika beliau buang hajat adalah gundukan tanah atau pohon-pohon kurma. Lalu beliau masuk kebun kepunyaan orang Anshar, maka tiba-tiba di dalam kebun itu ada seekor unta. Setelah unta itu melihat Nabi SAW, dia menangis dan berlinang kedua matanya. Kemudian Nabi SAW mendatangi unta tersebut dan mengusap bagian belakang kepalanya, lalu (unta itu) diam. Kemudian beliau bersabda, "Siapa pemilik unta ini ? Kepunyaan siapa unta ini ?". Kemudian datang seorang pemuda Anshar dan berkata, "Kepunyaan saya ya Rasulullah". Maka beliau bersabda, "Mengapa kamu tidak takut kepada Allah dalam memperlakukan binatang ini yang Allah telah memilikkannya kepadamu?". Sesungguhnya dia mengadu kepadaku bahwa kamu membiarkannya lapar dan kamu membebaninya dengan pekerjaan yang berat". *(Abu Dawud hal. 44, no. 2549)*

Rasulullah SAW pada suatu hari melewati kaum yang sedang berdiri di atas hewan tunggangan mereka, lalu beliau berkata:

"Naikilah hewan-hewan ini dengan cara yang baik, kurunglah ia dengan cara yang baik (pula), dan janganlah kamu memperlakukannya sebagaiamana tempat duduk untuk perbincanganmu di jalan-jalan dan di pasar-pasar, maka banyak sekali hewan tunggangan itu lebih baik dari pada yang menunggangi (pengendara), karena ia lebih banyak dzikir kepada Allah dari pada si penunggang". *(Ahmad, 3, 439)*

Suatu hari Rasulullah SAW bertemu dengan seseorang yang menyembelih kambing sesudah merebahkan kambing yang akan disembelihnya, ia mulai menajamkan pisaunya. Melihat hal itu Nabi SAW memperingatinya dari perbuatan yang kurang kasih sayang ini, lalu beliau berkata, "Apakah engkau ingin membuatnya mati berkali-kali? Mengapa engkau tidak menajamkan pisaumu itu sebelum engkau merebahkannya?" *(Hakim, 4, 257, 260)*

Abdullah bin Mas'ud RA berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda:

"Inginkah aku kabarkan kepadamu orang yang dijauhkan api neraka darinya? Mereka berkata: Iya, wahai Rasulullah. Beliau berkata: Yaitu setiap orang yang ramah, lemah-lembut dan murah hati." *(Ibnu Hibban, Shahih, 2, 216/470; Ahmad, 1, 415)*

Rasulullah SAW pernah menjelaskan posisi orang yang penyayang dan tidak penyayang, beliau berkata:

“Ada seorang laki-laki yang sedang berjalan lalu dia merasakan kehausan yang sangat sehingga dia turun ke suatu sumur lalu minum dari air sumur tersebut. Ketika dia keluar dia mendapati seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan”. Orang itu berkata, “Anjing ini sedang kehausan seperti yang aku alami tadi”. Maka dia (turun kembali ke dalam sumur) dan diisinya sepatunya dengan air, dan sambil menggigit sepatunya dengan mulutnya dia naik ke atas lalu memberi anjing itu minum. Karenanya Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kita akan dapat pahala dengan berbuat baik terhadap hewan?” Beliau SAW menjawab, “Terhadap setiap makhluk bernyawa diberi pahala”. *(Al-Bukhori, Al-Masaqhot, 10)*

Dalam hadist yang lain Rasul bersabda:

Seorang wanita telah diazab karena mengurung seekor kucing sampai mati dan dia dimasukkan dalam neraka, karena dia tidak memberi makan dan minum ketika mengurungnya dan tidak pula dia melepaskannya sehingga bisa makan serangga”. *(Al-Bukhari, Al-Anbiya, 54; Muslim, As-Salam, 151, 145, Al-Birr, 133, Al-Kusuf, 14)*

Dengan norma-norma inilah Rasulullah SAW mengubah masyarakat (Arab) zaman jahiliyah menjadi sebaik-baiknya masyarakat dan waktu tersebut menjadi waktu terbaik. Hingga orang-orang yang sebelumnya mengubur anak-anak perembuanya hidup-hidup menjadi contoh kasih sayang dan kemurahan hati yang meliputi kasih sayang kepada hewan-hewan.

Karena Rasulullah SAW adalah qudwah (contoh yang ideal) bagi mereka, yang selalu menjaga hak segala sesuatu hingga seekor burung yang kecil. Rasul SAW telah memperlakukan mereka dengan penuh perasaan dan kelembutan hati. Bahkan sampai ketika menyuruh mereka untuk membunuh kalajengking dan ular, beliau SAW menyuruh mereka untuk membunuh dengan satu kali pukulan agar tidak menyiksa mereka. Dalam hal tersebut, Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa membunuh cicak dengan sekali pukul, maka baginya 100 pahala, dan siapa yang membunuhnya dengan 2x pukul, maka baginya sekian pahala (di bawah yg pertama), dan bila membunuhnya dengan 3x pukul maka pahalanya lebih sedikit lagi." *(Muslim, As-Asalam, 147; Abu Dawud, Al-Adab, 162-163/ 5263)*

Sesungguhnya Rasulullah SAW mewasiatkan dengan penuh kelembutan hati dan kasih sayang dalam membunuh hewan yang berbahaya yang wajib untuk dibunuh seperti ular dan kalajengking. Bukankah ini merupakan contoh yang jelas dari sikap kelembutan hati yang dibawanya ke dada orang yang mulia, yang tidak mungkin dicapai oleh orang yang biasa.

Rasulullah SAW tidak suka dipuji di setiap waktu karena beribadah kepada Allah dan akhlaq muliah yang beliau miliki. Beliau pernah menghitung nikmat Allah SWT atasnya sambil berkata dengan penuh rasa rendah diri "Tidak ada kebanggaan". *(At- Tirmidzi, Al-Munaqib, 1; Ibnu Majah, Az-Zuhud, 237; Ahmad, 1, 5, 381)*

Karena sumber dari kesombongan adalah pujian dan penghargaan. Dan Itu adalah salah satu penyebab kezaliman terhadap manusia. Walaupun Rasulullah SAW adalah ciptaan

yang paling mulia dan Allah SWT telah memujinya, namun beliau berkata pada dirinya:

"Janganlah kamu berlebih-lebihan memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji Isa putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba dan Rasul Allah" *(Al-Bukhori, Al-Anbiya', 48; Ahmad, juz 1, 23)*

Sebenarnya sifat penghambaan ada dalam diri setiap orang, entah ia menjadi hamba bagi mashlahat dan kebutuhan dirinya atau ia menjadi hamba Tuhannya. Barangsiapa yang menjadi hamba bagi Allah SWT (Tuhannya) maka ia akan terlindungi dari menjadi hamba bagi kebutuhan dan mashlahat dirinya dan kemanusiaan, dan ia akan selamat dari hal tersebut.

Rasulullah SAW tidak pernah nampak lemah atau tidak mampu dalam menjaga keseimbangan dalam segala sisi kehidupan manusia yang sangat beragam. Tidak mungkin kita temukan pribadi yang menyerupai pribadi Rasulullah SAW dalam sejarah umat manusia.

Kita mungkin saja mendapati tentara di dalam masyarakat, mereka memiliki kelebihan dalam beberapa sisi kehidupan. Adapun Rasulullah SAW merupakan satu-satunya contoh pribadi yang ideal yang unggul dan terampil dalam seluruh sisi kehidupan.

Hasilnya, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW adalah pribadi yang ideal yang luar biasa, yang berada pada derajat tertinggi, yang dikenal oleh sejarah manusia hingga saat ini, di segala sisinya.

Rasulullah SAW telah memberikan banyak sekali kebaikan bagi kemanusiaan dan sifat-sifat yang tidak seorangpun dapat mendekatinya dalam ibadah, muamalah dan akhlaq mulia. Yang dengan ringkas dapat dikatakan bahwa Rasulullah SAW telah memberikan kebaikan materi dan non materi (yang berupa norma-norma kehidupan) yang tidak ada duanya bagi kemanusiaan.

Untuk itu Rasulullah SAW merupakan pemimpin abadi yang mengerti akan tanggung jawab menjadi pemimpin yang ideal bagi dunia. Dan perlu diketahui bahwa Rasulullah SAW sangat memperhatikan pentingnya shalat dan menjadikanya di atas segala seseuatu. Beliau tidak tidur malam kecuali sebentar saja, seringkali tubuhnya tidak menyentuh kasur. Pada saat orang-orang menikmati tidurnya di waktu malam, air matanya mengalir dalam sujudnya. Sampai sebelum wafatnya, di saat kondisinya sedang sakit, beliau tetap berusaha untuk keluar dari kamarnya untuk shalat berjamaah dengan para jama'ah.

Abdullah bin Syakhir pernah bercerita tentang kekhusyu'an Rasulullah SAW dalam shalat, ia berkata:

"Aku mendatangi Rasulullah yang sedang melakukan shalat terdengar suara keras dari dadanya seperti suara ceret. Beliau sedang menangis". *(Abu Dawud, bab Shalat 156,157/904 Nasai bab As-Sahw,180)*

Selain bulan Ramadhan, Rasulullah SAW tidak pernah melalui satu bulan atau satu minggupun tanpa beliau berpuasa sunnah. Dalam hal ini sayyidah Aisyah RA pernah berkata:

"Rasulullah SAW (sering) berpuasa, sampai kami berkata (seolah-olah) ia tidak bernah berbuka, namun beliau juga (sering) tidak berpuasa sampai kami mengatakan (seolah-olah) ia tidak pernah berpuasa." *(Al-Bukhori, Shaum, 52)*

Rasulullah SAW selalu berpuasa pada tanggal 13, 14, dan 15 pada setiap bulan, enam hari pada bulan Syawwal, hari kesembilan dan kesepuluh atau hari kesepuluh dan kesebelas pada bulan Muharram. Dan beliau juga terbiasa berpuasa pada hari senin dan kamis setiap minggu.

Setelah turunya ayat (tentang perintah) berzakat, Rasulullah SAW memerintah umat muslim untuk membayar zakat dan berinfaq untuk kebaikan. Namun beliau adalah orang pertama yang melaksanakannya, dan memberikan contoh terbaik dalam berinfaq. Dan beliau hidup sesuai dengan prinsip ayat Al-Qur'an.

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: Dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (Surat Al-Baqaroh: 3)

Beliau selalu memuji harta yang digunakan di jalan yang baik sebagaimana beliau memuji para pedagang yang bertaqwa dan menafkahkan hartanya di jalan Allah.

Kriteria Agung yang Menandingi Bintang Gemintang

Rasulullah SAW belum pernah mengumpulkan sedikitpun kesenangan dunawi. Segala sesuatu yang diperoleh beliau, diinfakkannya di jalan Allah. Perkara ini merupakan sebuah ciri dan karakter khusus yang melekat pada diri Nabi SAW. Seorang sahabat terkemuka Abu Dzar Al-Ghifary pernah bercerita:

"Aku berjalan bebarengan dengan Nabi SAW dalam gersangnya kota Madinah, hingga sampailah kami di bukit Uhud, kemudian beliau bersabda:

"Wahai Abu Dzar."

"Labbaik, Ya Rasulullah."

Kemudian beliau berkata: "Tidaklah menyenangkan bahwa aku memiliki emas seperti gunung uhud ini kemudian berlalu bagiku malam ketiga sedangkan masih ada padaku darinya satu dinar, melainkan aku gunakan untuk hutang, kecuali aku berkata kepada hamba-hamba Allah begini, begini, dan begini" – seraya memberi isyarat ke arah kanan, kiri dan belakang beliau- kemudian beliau berjalan lalu bersabda: " sesungguhnya orang-orang yang memperbanyak harta adalah mereka yang sedikit pahalanya pada hari kiamat, kecuali orang yang mengatakan begini, begini, dan begini" – seraya memberi isyarat ke arah kanan, kiri dan belakang beliau- namum mereka hanyalah sedikit". *(Bukhari, Ar-Riqaq, 14, Al-Istiqradh, 3. Muslim, Zakat, 32.)*

Terkadang Rasulullah SAW menyambung puasa dalam dua ataupun tiga hari tanpa sedikitpun makan dan minum. Dan ketika para sahabat bertanya kepada beliau untuk melakukan puasa yang sama, beliau bersabda:

"Janganlah kau sambung (puasamu)". Para sahabat berkata, "(Namun) engkau menyambung (puasamu)." Rasulullah bersabda: "Aku tidaklah sama seperti kalian. Sungguh aku diberi makan, juga diberi minum". Dan Rasulullah melarang mereka untuk melakukannya sebagai rahmat dan pemeliharaan/perawatan bagi mereka. *(Bukhari, Shaum, 48.)*

Penting kiranya bagi kita untuk menengok perkara lainnya. Wajib kita ketahui bersama bahwa Rasulullah SAW merupakan penunjuk, *mursyid* yang istimewa, juga satu-satunya teladan bagi kita semua. Maka dari itu kita harus mengetahui ukuran kita dalam mencontoh beliau SAW. Karena perilaku dan tindak-tanduk beliau SAW terbagi menjadi:

1. Perilaku dan keadaan yang khusus diperuntukkan bagi beliau saja.
2. Perilaku dan keadaan yang mencakup seluruh umat muslim.

Dan dalam hal ini, kita tidak punya kemampuan untuk meniru contoh-contoh mulia nan agung yang hanya dimiliki oleh pribadi mulia. Karena keadaan-keadaan (*ahwal*) dan perilaku mulia tersebut sebetulnya merupakan sebuah karakter juga kriteria yang mampu menandingi bintang gemintang. Dan keadaan-keadaan tersebut tidaklah mampu kita gambarkan, juga tak mungkin kita sampai kepadanya.

Adapun perkataan, keadaaan, juga perilaku yang terkandung dalam bagian kedua adalah hal-hal yang mampu kita tiru dan ikuti, juga berjalan di atas cahayanya. Semua itu tergantung pada tingkat kesiapan, kemampuan, juga usaha kita masing-masing.

Namun meskipun mustahil bagi seorang manusia biasa untuk mencapai derajat Nabi Muhammad SAW, hendaklah ia menyematkan dalam dirinya "Muhammad kecil" dengan mengikuti perilaku dan petunjuk beliau SAW secara kontinyu.

Salah satu contoh yang gamblang adalah bahwa orang-orang Utsmany memberi nama prajurit pembela tanah air mereka dengan nama "Muhaimid" atau "Prajurit Muhammady".

Dan tidak boleh juga kita lupa bahwa sesungguhnya kita dapat mengetahui ukuran harta yang wajib kita infakkan sebagai bentuk penegakan kewajiban kita dalam ibadah zakat. Namun, kita tidak mampu mengetahui ukuran amal yang wajib kita laksanakan untuk menunaikan kewajiban kita dalam menerima kemampuan dan potensi yang diberikan Allah pada kita. Maka dari itu, hingga hembusan nafas terakhir, kita masih diwajibkan untuk beribadah kepada Allah dengan segala daya yang kita punya.

Dalam hal ini, maka sesungguhnya ukuran dan kriteria yang paling utama bagi kita semua untuk mengukur diri kita adalah: para sahabat Muhajirin dan Anshar yang dididik dan diajari langsung oleh Rasulullah SAW. Mereka rela melakukan perjalan ke tanah Cina dan Samarkand demi menunaikan syukur atas nikmat yang telah mereka capai serta tidak terbesit pada diri mereka rasa lelah ataupun bosan dalam detik-detik perjalan, semangat mereka dalam menyebarkan keimanan dan agama ini.

BAGIAN KETIGA

- Kebenaran hati dalam mengikuti Rasulullah SAW
- Mengikuti Rasulullah SAW dengan rasa cinta dan rindu padanya
- Zaman kebahagiaan: Cerminan akhlaq Nabi Muhammad SAW dan cinta kepadanya
- Lantunan Indah dalam Cinta Rasul SAW
- Shalawat dan salam yang mulia atas Nabi Muhamad SAW

Kebenaran hati dalam mengikuti Rasulullah SAW

Para sahabat yang mulia telah banyak mengambil manfaat dengan jelas dari Rasulullah SAW bahwa beliau adalah teladan yang baik. Dan demi mencapai tingkat akhlaq para sahabat yang mulia, kita haruslah memperbaiki hati kita terlebih dahulu agar kita benar-benar memastikan hal tersebut. Karena dalam Al-Qur'an terdapat sebuah ayat yang berbicara tentang uswah hasanah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ
يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا

﴿الْاَحْزَابِ: ٢١﴾

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab: 21).

Seperti yang telah dijelaskan oleh ayat di atas, bahwa dua hal tadi yaitu mengharap Allah dan hari akhir, serta banyak mengingat Allah, membentuk langkah-langkah penting

yang wajib kita ambil agar kita mampu meniru kepribadian Rasulullah SAW yang agung.

Berbagai ibadah selesai dalam waktu yang telah ditentukan, namun tetap wajib menjaga iman dalam waktu yang tiada batas. Dan seluruh waktu merupakan pelaksanaan kebenaran iman kepada Allah SWT dan pencarian ridha-Nya. Oleh karena itu, diisyarakatkan kepada seluruh umat mukmin berada dalam keadaan ingat kepada Allah secara kontinyu. Supaya hatinya tidak lemah, mampu melawan gangguan setan dan nafsu dengan cara yang benar, dan tidak pernah melupakan Allah pada setiap waktu.

Maka dari itu, Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:

يَآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿الْاَحْزَابِ: ٤١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.[34]

Karena ayat tersebut tidak memberi kita batasan yang jelas jumlah serta ukuran mengingat tersebut, dan karena perintah mengingat tidak dibatasi dengan jumlah tertentu, maka setiap perintah yang *mutlaq* (tidak dibatas-batasi) tidak sempurna kecuali dengan kesempurnaan (*kamaal*).[35] Dan dalam hal ini

34. Al- Ahzab, 41.
35. Segala sesuatu yang tidak disebutkan jumlah dan ukurannya maka ia bermaksud untuk pencapaian sesuatu.

barang siapa yang ingin menjadi hamba yang sempurna, maka haruslah ia mengingat Allah sebanyak-banyaknya di setiap kesempatan dengan kadar kemampuannya.

Dan dalam ayat lainnya, Allah SWT berfirman:

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللهِ اَلَا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿الرَّعْدِ:٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. (Ar-Ra'd: 28).

Yang dimaksud dengan mengingat Allah bukanlah sebatas mengulang-ulang lafal zikir tanpa menghayati maknanya. Namun, diwajibkan kepada kita agar menempatkan mengingat Allah dalam hati. Hati adalah pusat emosi/perasaan. Dan hendaklah setiap insan merasakan kenikmatan dalam mengingat Allah.

Dan nilai yang pasti bahwa dengan mengingat Allah dan meresapnya ingatan itu dalam hati seorang mukmin akan menjauhkan segala macam penyakit dari dalam hatinya. Dan mensucikan hati dari segala macam noda dan karat, mengisinya dengan pendar cahaya, serta memberinya nuansa

kelembutan. Dan menjadikannya selalu merasakan dahaga pada kebahagiaan Ilahi. Dan ketika detakan jantung telah bersinergi dengan "Allah", maka niat seorang hamba dan amalnya memberikan nilai yang besar serta keutamaan. Maka dari itu Rasulullah SAW bersabda dalam hadits:

"Tanda-tanda cinta pada Allah adalah cinta pada mengingat Allah" *(Baihaqi, 1, 367 ; Suyuthi, C, 2, hal. 52).*

Maka orang-orang yang mencintai sesuatu tidak akan melupakan sosok yang dicintainya meskipun sekejap. Maka barang siapa yang ingin merasakan manisnya keimanan haruslah ia senantiasa mengharuskan diri untuk mengingat Allah di setiap waktu: dalam keadaan bangkit maupun duduk dan dalam keadaan apapun. Dan juga diwajibkan untuk menyelami pemikiran-pemikiran tentang berbagai macam hikmah yang khusus dan tersembunyi, yang menjadi alasan penciptaan langit dan bumi. Allah berfirman:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ﴿اٰلِ عِمْرٰنَ: ١٩١﴾

Artinya: Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. *(Ali Imran: 191).*

Sedangkan hati yang belum merakan nuansa kelembutan dan kedalaman dalam mengingat Allah, berarti hatinya tidak benar-benar menginginkan Allah. Maka dari itu Allah SWT berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿الزُّمَر:٢٢﴾

Artinya: Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata *(Az-Zumar: 22).*

Maka setiap insan yang menjauh dari mengingat Allah, seperti yang telah disebutkan pada ayat di atas, ia kehilangan pendirian dan karakternya.

Dan hasilnya bahwa susungguhnya supaya seorang hamba dapat meniru Rasulullah SAW, dan supaya mengambil manfaat dari beliau SAW sebagaimana ia cintai dan harapkan, maka hatinya haruslah dipenuhi dengan cinta Ilahi. Dan hatinya haruslah bersih dari segala macam nafsu dan kesenangan duniawi. Dan hendaklah hatinya dihiasi dengan harapan pada Allah dan hari akhir serta mengingat Allah.

Mengikuti Rasulullah SAW dengan rasa cinta dan rindu padanya

Sesungguhnya buah dari kecintaan dan kerinduan yang tulus pada Nabi Muhammad SAW adalah menjadikan jejak langkahnya sebagai mahkota kepala, tunduk serta patuh yang timbul dari dalam lubuk hati kepadanya, hal itu dikarenakan pribadi yang memiliki karakter seperti itu adalah gambaran dari rahmat abadi untuk umat manusia seluruhnya.

Dalam suatu ayat di al-Qur'an dijelaskan bahwa hati Nabi Muhammad SAW penuh dengan rasa kasih sayang kepada segenap orang-orang mukmin. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُفٌ رَحِيمٌ ﴿التَّوْبَةِ: ١٢٨﴾

Artinya" Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang berimam. (At-Taubah: 128).

Kemudian dijelaskan kembali dalam sebuah hadits yang mulia tentang kasih Rasulullah SAW dan sayangnya kepada umatnya. Dari Abdullah bin Mas'uud RA berkata:

Sebulan sebelum kematian beliau, Rasulullah SAW mendatangi kami. Maka ketika telah dekat saat perpisahan, beliau mengumpulkan kami di rumah ibunda Aisyah RA. Maka mata beliau SAW memandangi kami dan berlinanglah air mata dari kedua matanya dengan amat deras, kemudian beliau bersabda:

"Selamat datang semoga Allah memberi umur panjang bagi kalian, merahmati kalian, menaungi kalian, menolong kalian, mengangkat kalian, memberikan manfaat dan hidayah bagi kalian, memberi rezeki pada kalian, memberi taufiq pada kalian, memberikan keselamatan pada kalian, serta menerima kalian di sisi-Nya, aku berwasiat kepada kalian untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya, dan aku berwasiat kepada Allah untuk senantiasa bersama kalian, dan jadikanlah dia sebagai pemimpinmu".[36]

Rasulullah SAW merupakan seorang *mursyid (pemberi petunjuk)*, pembimbing dan penunjuk, serta rahmat yang meliputi seluruh elemen manusia dengan segala perbuatan, perkataan, dan kehidupan akhlaqnya. Dan dalam perjalanan da'wahnya, Rasulullah SAW memanggul beban yang paling besar dan perjuangan yang paling berat di atas pundaknya. Dalam beberapa kesempatan bahkan Rasulullah SAW sampai pada batas kesabaran dan semangatnya, hingga melibatkan

36. Tabrani, al-awsat, juz: 4, 208.

dirinya dalam marabahaya agar umatnya dapat memperoleh hidayah dan rahmat.

Sampai-sampai Allah SWT memperingatkan Nabi Muhammad SAW dari membahayakan diri sendiri dalam perjalanan dakwahnya. Allah berfirman dalam Al-Quran:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ اِنْ لَّمْ يُؤْمِنُوْا بِهٰذَا الْحَدِيْثِ اَسَفًا ﴿الْكَهْفِ: ٦﴾

Artinya: "Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran). (Al-Kahfi: 6)

Dan Allah SWT berfirman dalam ayat lainnya:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ اَلَّا يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ ﴿الشُّعَرَاءِ: ٣﴾

Artinya: "Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Makkah) tidak beriman. (As-Syu'ara': 3)

Ayat-ayat tersebut merupakan sebuah dalil yang jelas bahwa Nabi Muhammad SAW sangat ingin semua orang yang

hidup di dunia ini beriman kepada Allah SWT. Juga keinginan beliau yang amat kuat untuk menyelamatkan seluruh manusia dari azab neraka. Hal tersebut semata-mata karena kasih sayang beliau SAW kepada umatnya.

Menghadapai kasih sayang dan cinta Rasulullah SAW yang amat luas ditunjukkan kepada umatnya, menjadi sebuah keharusan bagi kita sebagai umat beliau untuk memikirkan sebuah pemberian sebagai balasan dari cinta beliau.

Sebenarnya, kriteria kecintaan kita pada Rasulullah SAW dapat terlihat dari keikutsertaan kita terharap Al-Qur'an dan sunnah Rasul, juga dari simpati kita kepada Rasulullah SAW (ikut merasakan keadaan beliau). Maka bagaimana para sahabat yang mencintai dan mau berkorban untuk beliau SAW merasakan dan mengetahui keadaan beliau? Bagaimana mereka bersimpati kepada beliau SAW? Bagaimana mereka mencerminkan akhlaq beliau dalam kehidupan mereka? Maka di manakah kedudukan kita jika dihadapkan dengan para sahabat?

Maka dari itu kita wajib menghiasi kecintaan kita kepada Rasulullah SAW dengan kriteria-kriteria tersebut, dan juga menghiasi hati kita dengan akhlaq beliau SAW. Dan kita juga harus membersihkan diri kita dari berbagai macam dosa dan kesalahan, serta kelalaian. Berperilaku seperti halnya perilaku Nabi yang suci lagi mulia, seperti halnya kita mensucikan raga ini dengan air zamzam. Dan juga kita wajib untuk hidup dengan mengikuti tuntunan beliau SAW dengan penuh penghayatan.

Sebuah rahasia yang membawa kita sampai pada Allah SWT di antaranya adalah dengan cara mendekati-Nya dengan

qalbun salim (hati yang bersih) , ikhlas pada kitab-Nya juga pada sunnah Rasul SAW yang suci. Atau dengan mengikuti perilaku/ akhlaq Rasulullah SAW dan tuntunannya yang tinggi.

Karena cinta Ilahi menghidupkan hati, memberinya ketentraman, serta menjadikannya istiqamah dalam kebaikan. Sementara rasa cinta dan benci, keduanya berlawanan dan tak dapat menyatu di dalam hati seseorang secara bersamaan. Maka manakala hati seseorang hampa dari satu hal, maka yang lain akan mengisinya. Dan perbedaan antara dua hal yang berlawanan ini sangatlah jauh, tidak terhingga. Seperti halnya perbedaan yang terdapat pada derajat tertinggi dari yang tinggi-tinggi dengan yang paling rendah dari yang rendah-rendah.

Maka alangkah indahnya bait-bait yang dilantunkan oleh penyair Adib Kamal Karkajo Ozil tentang orang mukmin yang lalai yang jauh dari sunnah Rasulullah dan kecintaan kepadanya dalam syair berikut:

“Alangkah meruginya orang yang hidup jauh dari kasih sayang Rasulullah”.

“Sungguh dia telah merugi di dunia dan akhirat sebab kelalaianya”.

Alangkah merigunnya orang yang tersekat untuk mendapatkan kasih sayang Rasulullah, dan dia akan menjadi

orang-orang yang lalai dan rugi di dunia dan akhirat. Ya Allah jadikanlah kami sebagai umat yang senantiasa mencintai Nabi Muhammad, ia adalah satu-satunya puncak rahmat dan kasih sayang yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan lain.

Alangkah menakjubkan apa yang telah diperbuat oleh Rasulullah SAW kepada sekalian umat manusia, juga kepada orang-orang yang berjuang keras untuk kepentingan da'wah dan memberi petunjuk pada mereka. Padahal diantara mereka ada yang hanya menghina beliau SAW dan melemparinya dengan bebatuan. Maka Rasulullah SAW mendoakan mereka dengan kebaikan dan tidaklha beliau SAW mendoakan kejelekan atas mereka. Zaid bin Haritsah RA berkata pada beliau:

Ya Rasulullah, sesungguhnya mereka telah menzalimimu dengan kezaliman yang amat keji. Maka tidakkah engkau akan mendoakan keburukan atas mereka sekarang?

Kemudian Rasulullah SAW seperti biasanya mendoakan mereka supaya mendapat hidayah dan pembenaran karena beliau diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Beliau tidak pernah mendoakan manusia supaya binasa.

Maka adakah seseorang yang telah menyaksikan satu keagungan tauladan dalam pengorbanan yang amat tinggi tingkatannya, pencurahan jiwa dan raga yang sangat jarang ditemukan, kelembutan dan kasih sayang yang semuanya telah dilakukan oleh Rasulullah SAW!

Dengan kenabian Muhammad SAW, umat manusia telah sampai pada penunjuk paling sempurna. Nabi yang ditunggu-tungguh untuk menuntun umat kepada kehidupan yang lebih

tinggi. Oleh karena itu, sungguh barang siapa tetap saja hidup dalam belenggu hawa nafsu setelah melihat kepribadian Nabi Muhammad SAW yang agung serta menjadi teladan yang nyata, maka baginya pertanggungjawaban yang lebih besar daripada orang-orang yang hidup pada zaman jahiliyyah sebelum diutusnya Nabi SAW akan diminta kepadanya.

Dan dari segi ini, sungguh umat manusia pada masa kini hidup dalam kekuasaan nafsu. Oleh karena itu, umat manusia kini sangat perlu kiranya untuk memunculkan kepribadian dan contoh yang menyerupai kepribadian Rasulullah SAW.

Pada kenyataannya, bahwa pengaruh terbesar pada masa-masa kejayaan sejarah kita adalah keberadaan umat Islam yang dipenuhi oleh orang-orang mukmin yang beramal shalih. Merekalah para pewaris sesungguhnya dari Nabi Muhammad SAW yang tinggi derajat dan kedudukannya. Mereka telah menunjukkan kepribadian teladan bagi masyarakat mereka.

Begitulah keadaannya, bahwa suatu kenyataan yang menyebabkan kita sedih adalah ketika kita melihat keadaan umat Islam sekarang ini, kita menyaksikan adanya kehilangan yang terjadi pada umat ini dari segi ma'nawi. Hal ini disebabkan amat jarang ditemukan kepribadian teladan seperti halnya kepribadian Rasul SAW yang sedang kita bicarakan.

Sekali lagi, kita seharusnya menjadi orang-orang yang dapat memberikan tauladan bagi umat ini, supaya kita bisa mendekati tingkatan yang telah dicapai oleh orang-orang

yang memperjuankan keimanan dengan mengikuti petunjuk dan arahan Nabi Muhammad SAW, juga dapat mendekati orang-orang yang hatinya penuh ambisi dan semangat. Contoh-contoh tersebut adalah tauladan paling mulia dalam berlangsungnya sejarah umat ini. Oleh karena itu, kita seyogyanya mendengarkan mereka, merasakan perjuangan mereka, memahami, serta kita berusaha untuk mencapai isi hakikat dari kehidupan ma'nawi.

Atau juga wajib bagi kita untuk mengetahui dengan saksama bagaimana tata cara pergaulan mereka dengan dunia yang fana. Dan bagaimana mereka menggunakan akal, sikap tunduk, kesadaran, ruh, serta harta yang telah diberikan oleh Allah SWT atas mereka. Supaya mampu membuka jalan menuju kebahagiaan bagi diri mereka dan bagi umat manusia sekalian.

Zaman kebahagiaan[37]: Cerminan akhlaq Nabi Muhammad SAW dan cinta kepadanya

Pengaruh batin dan pendidikan lahir Rasulullah SAW bagaikan permata yang merubah perilaku masyarakat jahiliyah yang brutal dan tidak mengerti banyak hal tentang kemanusiaan. Kemudian sampailan mereka dalam tempo yang singkat pada sebuah tatanan masyarakat yang mengalami peningkatan yang tidak dapat dibayangkan. Hal ini merupakan sebuah kegembiraan dalam sejarah umat manusia hingga kini; yang dimaksud tentunya adalah masyarakat para sahabat. Maka Nabi SAW telah membuat mereka saling melengkapi juga saling menyatu di bawah agama, panji, kultur, peradaban, syari'ah, dan hukum yang satu.

Dan pendidikan Rasul tersebut juga telah merubah para masyarakat jahiliyyah menjadi masyarakat yang beradab. Dan juga merubah orang-orang yang berbuat maksiyat, brutal, dan suka membunuh menjadi orang-orang yang beradab dan soleh. Seperti halnya merubah orang-orang yang berbuat kriminal, kejahatan lagi kurang akalnya menjadi orang-orang yang bertaqwa; yakni menjadikan mereka sebagai orang-orang

37. Maksud zaman kebahagiaan dalam hal ini adalah zamannya Rasulullah SAW dan para sahabat.

yang soleh, hidup dalam kecintaan dan ketakutan pada Allah SWT.

Masyarakat jahiliyyah ini – yang tidak mampu mendidik satu orang pun yang mempunyai nilai dalam sejarahnya – telah menyaksikan kemunculan banyak orang yang disirami dengan sifat-sifat yang tinggi, telah menyerap naungan rohani Rasulullah SAW serta ajaran-ajaran beliau. Orang-orang tersebut telah membawa keimanan dan ajaran Islam serta memperkenalkannya ke seluruh penjuru dunia. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk menyinari dengan pelita ilmu pengetahuan. Dan yang terjadi adalah bahwa cahaya yang diturunkan di tengah padang pasir telah menjadikan keabadian di bawah naungannya. Kemudian mereka menyebarkan kebenaran, keadilan, serta cahaya kepada seluruh umat manusia. Hingga mereka menjadi rahasia "Kalau bukan engkau maka siapa".[38] Dan dengan ini terwujudlah tujuan Allah SWT dalam menciptakan seluruh mahluk.

Orang-orang yang dididik dan dibina oleh Rasulullah SAW kini telah membentuk masyarakat yang cerdas. Dan masa-masa tersebut dahulunya adalah masa pemikiran yang mendalam. Dan masa-masa ma'rifat (pencapaian) Rasulullah SAW itu dekat dengan ma'rifat Allah SWT. Para sahabat juga telah menjadikan ketauhidan sebagai pusat pemikiran dan visi-visi mereka. Mereka telah berhasil melepaskan kesenangan duniawi dari dalam hati mereka, hingga kemudian merasakan kenikmatan iman. Maka dari itu mereka menjadikan harta dan jiwa hanya sebagai wasilah (perantara), dan bukan tujuan

38. Lihat hadits "laulaka ma khalaqtu al-aflak, Hakim, juz: 2, 672/4228.

utama. Mereka menyebar luaskan rahmat. Membantu sesama menjadi dasar utama dalam kehidupan mereka. Dengan itu, mereka telah membuat sebuah pengorbanan yang besar sebagaimana telah memberi kita sebuah contoh kepribadian muslim. Sampai dikisahkan pada kita bahwasanya para pencari hadits rela melaukan perjalanan dalam tempo sebulan untuk mencari satu hadits saja, kemudian kembali. Mereka tidak pernah mengambil hadits dari perawi asli dengan sebab tipuan dan kecurangan.

Hal-hal yang telah diambil oleh para sahabat dari Rasulullah SAW adalah:

- Pencerminan (saling bertukar keadaan pada Rasulullah SAW)
- Semakin dekat kepada Allah SWT

Maka di bawah naungan dua perkara ini, para sahabat menjadi suci dari buruknya kebatilan dan segala kejelekan. Mereka senantiasa berperilaku dengan akhlaq yang baik dan benar dalam hidup mereka. Mereka juga telah mendapatkan pemahaman baru tentang Allah SWT, alam semesta, serta nafsu. Maka jadilah tujuan mereka adalah menyamakan keadaan mereka dengan keadaan Rasulullah SAW, seperti halnya refleksi matahari ke dalam sebuah cermin kecil.

Kerajaan Islam yang kecil di Madinah, terdiri dari 400 keluarga, telah menmperluas kekuasaannya hingga Iraq dan Palestina hanya dalam tempo 10 tahun saja. Dan ketika wafatnya Rasulullah SAW, kerajaan sedang dalam keadaan perang melawan kerajaan Romawi dan Persia. Namun, para

sahabat tetap tidak merubah cara hidup mereka. Juga tidak merubah tingkat penghidupan dan bangunan rumah mereka dari keadaan mereka sepuluh tahun sebelumnya. Mereka tetap mempertahankan kehidupan dalam keadaan damai dan ibadah. Para sahabat tidak mengetahui gaya hidup yang konsumtif, berfoya-foya, juga mewah. Dan mereka selalu sadar bahwa "tempat tinggal jiwa ini nantinya adalah kubur." Maka dari itu mereka selalu menjauhkan diri dari mengumpulkan kesenangan duniawi, dan tidak mengkonsumsinya di luar batas kewajaran. Para sahabat menggunakan nikmat tersebut dalam merasakan kenikmatan iman, sebagai wasilah bagi hidayah dan kebahagiaan umat manusia.

Dan salah satu alasan utama penyebaran agama Islam dapat dilaksanakan dengan sangat cepat di tengah umat manusia yang terzalimi dan tertindas - bagai tersebarnya sepercik cahaya di waktu fajar – adalah bahwa Islam menjelma dalam raga para sahabat di manapun mereka mencapainya. Hal ini karena para sahabat yang mulia merupakan orang-orang yang dekat dengan Rasulullah SAW. Mereka juga merupakan orang-orang mukmin yang sangat luar biasa, selalu dipenuhi dengan ibadah, kebenaran, keadilan, kaya hati, dan pendar cahaya kerasulan. Maka dari itu mereka melihat dengan mata Khaliq kepada para makhluknya dengan penuh kasih sayang atas hambanya di muka bumi.

Mereka telah menempatkan Allah SWT dan Rasul-Nya di lubuk hati mereka yang paling dalam. Dan begitulah mereka masyarakat yang tidak dapat membaca dan menulis, tak tahu baca-tulis, sampai pada puncak peradaban. Dan hati

mereka selalu mengulang-ulang seruan mulia itu, "Apa yang diinginkan Allah SWT dari kita? Dan bagaiman Allah SWT akan meridhai kita? Dan bagaimana Rasulullah SAW akan melihat kita?"

Manusia telah menciptakan banyak periode serta zaman. Dan umat manusia menjadi mulia dengan masa-masa kebahagiaan dan kejayaan.

Umat mukmin telah melepaskan diri dari belenggu nafsu yang mengajak pada keburukan. Kemudian mereka telah menjadikan dirinya jiwa yang selalu memohon, beramal serta merendah diri. Sampai akhirnya mereka orang-orang badwi yang brutal menjadi seperti malaikat.

Dan Imam Qarafy, salah seorang ulama' ushul dalam syari'at Islam (wafat tahun 684 H), berkata:

"Jikalau Rasulullah SAW tidak mempunyai satu mu'jizat apapun, namun beliau mendidik para sahabat yang mulia, maka hal ini telah cukup untuk mengukuhkan bahwa beliau adalah seorang Rasul." Dan semua sahabat yang mulia merupakan sebuah permisalan hidup atas mu'jizat Al-Qur'anul Karim. Mereka juga telah mencapai puncak kecerdasan, kearifan, serta nilai-nilai kemanusiaan yang lain.

Mereka telah hidup dalam zaman tersebut dengan kebutuhan akal dan hati yang seimbang, hingga sampailah mereka kepada derajat kesempurnaan keimanan. Dan bersama keimanan pula, mereka mendalami pemikiran dengan perasaan, semangat, dan ruh. Mereka semua hidup dalam kebenaran yang abadi bahwa dunia ini bagi mereka adalah

medan ujian. Maka jadilah hati mereka arif dengan pancaran kekuasaan dan keagungan Ilahi.

Oleh karena itu mereka pergi ke Cina, Samarkand, serta Andalus. Supaya mereka berdakwah, menyeru pada kebaikan dan mencegah manusia dari berbuat munkar. Maka jadilah masyarakat yang sebelumnya dalam keadaan jahiliyah menjadi masyarakat yang sampai pada kebeneran dan mengetahuinya dengan benar. Malam seperti menjelma siang bagi mereka, musim dingin menjelma musim semi. Pikiran mereka melayang, kemudian mulai mendalami pemikiran yang mendalam tentang apa saja yang ada di sekitar mereka. Seperti penciptaan manusia dari nutfah, penciptaan burung dari telur yang mungil, pertumbuhan tanaman dari biji yang mati, dan juga permisalan-permisalan serupa lainnya. Mereka menata dan mengatur hidup mereka atas dasar keridhaan Allah SWT. Maka sampailah mereka pada kasih sayang serta kemampuan untuk mencapai kebenaran dan melaksanakannya secara maksimal.

Maka bagi para sahabat, masa-masa paling indah dan damai dalam kehidupan adalah masa-masa datangnya risalah tauhid kepada seluruh umat manusia.

Maka sungguh terpesona seorang sahabat yang tersisa hidupnya tiga menit sebelum ajalnya. Ia bersyukur kepada yang telah memperpanjang waktunya tiga menit seraya berkata:

“Diriku mempunya tiga menit yang engkau telah sampaikan padanya da’wah/seruan kepada Allah SWT.” Ia mengatakannya dengan hati penuh bahagia dengan apa yang telah dialaminya.

Maka hasilnya, para sahabat hidup dengan Al-Qur'an dan hidup bersama Al-Qur'an. Mereka juga telah mengikrarkan hidup mereka untuk Al-Qur'an. Mereka telah menunjukkan spirit yang luar biasa; semangat yang tidak pernah disaksikan oleh sejarah. Mereka juga memerangi segala macam bentuk penyiksaan, pemerasan, dan kedzaliman, namun tetap tetap tidak meninggalkan nilai-nilai yang mereka imani untuk selamanya. Mereka telah meninggalkan harta dan kesenangan mereka, berhijrah dari negeri mereka supaya mereka dapat hidup dengan ayat-ayat yang diutus oleh Allah SWT. Juga dalam rangka mencari kebenaran perkara tersebut, mereka rela mengorbankan apapun.

Maka mereka mempunyai semangat dan antusias yang sangat besar untuk mempelajari Al-Quran dan kehidupan beserta seluruh tanda-tanda yang ada di dalamnya. Mereka tidak meninggalkannya bahkan sampai pada saat yang paling berisiko dan berbahaya. 'Abbad bin Bisyr RA dalam sebuah peperangan Rasulullah SAW berkata: "Rasulullah SAW mendatangi sebuah rumah kemudian berkata: "Siapa yang akan menjaga kita malam ini?" Maka dua sahabat mengajukan diri. Satu dari Muhajirin (Ammar bin Yasir) dan satu dari Anshar (Ibad bin Basyar). Mereka berdua berkata: "Kami Ya Rasulullah". Maka Rasulullah berkata: "Berjagalah kalian di lereng gunung". Mereka turun ke lereng yang berada di lembah. Ketika dua orang keluar ke lereng gunung, berkatalah salah seorang Anshar kepada salah seorang Muhajirin: "Malam apakah yang kau ingin aku jaga, awal atau akhir?" Ia menjawab: "Jagalah pada awalnya." Maka berbaringlah orang Muhajirin dan kemudian tertidur. Dan bangunlah

orang Anshar shalat. Kemudian datang seseorang, ketika ia melihatnya ia mengetahui bahwa ia adalah mata-mata musuh. Maka ia menembaknya dengan panah, ia meletakkannya, kemudian ia melepaskannya. Kemudian ia tetap berdiri, kemudian menembakkan panah yang lain. Ia meletakkannya, kemudian kembali ia melepaskannya. Ia tetap berdiri kemudian melakukan untuk ketiga kalinya. Kemudian ia ruku' dan sujud. Kemudian ia membangunkan temannya dan ia berkata: "Duduklah! Engkau telah diberi!" Kemudian ia melompat, dan ketika orang tadi melihat mereka berdua, ia merasa terancam kemudian melarikan diri. Ketika orang Muhajirin melihat apa yang dialami oleh orang Anshar yang tengah berlumuran darah, ia berkata: "Subhanallah, mengapa engkau tidak membangunkanku?" Ia berkata: "Aku sedang membaca surat Al-Kahfi, dan aku tidak ingin memotongnya hingga menyelesaikannya. Maka ketika ia melanjutkan tembakan panahnya aku sujud lalu aku membangunkanmu, Demi Allah seandainya aku tidak mengkhawatirkan lereng gunung yang Rasullah perintahkan kepadaku untuk menjaganya pasti aku akan kehilangan jiwaku"[39].

Para sahabat yang mulia telah hidup dengan kehidupan yang berporos pada Al-Qur'anul Karim. Mereka juga telah mendapatkan kenikmatan yang tiada bandingannya dalam setiap rukun-rukun agama. Dan bagi mereka, setiap ayat yang turun dari langit bagi mereka bagaikan perjamuan yang turun dari langit. Mereka telah berjuang sekuat tenaga untuk

39. Sunan Abu Daud, Taharah, 78/198. Musnad Ahmad, juz: 3, 344. Al-Baihaqi, dalail nubuwwah, 3, 459. Ibnu Hisyam, juz: 3, 219.

mempelajari Al-Qur'an dan menjadikannya contoh bagi hidup mereka. Maka alangkah agungnya lukisan tersebut yang menunjukkan kecintaan dan semangat mereka pada Al-Qur'an ketika salah seorang sahabat mau menyimak bacaan yang dihafalkan oleh sahabat lainnya, kemudian mengajarkannya padanya seperti halnya mahar pernikahan.[40]

Para sahabat juga shalat tahajud pada malam hari. Mereka melantunkan zikir dan wirid mereka di waktu sahur. Kemudian membaca Al-Qur'an di atas kasur yang hangat. Sampai ketika salah seorang dari mereka berjalan di dekat rumah mereka dalam kegelapan malam, ia mendengar lantunan zikir dan bacaan Al-Qur'an seperti mendengar dengungan lebah.

Rasulullah SAW mengajari mereka Al-Qur'an dalam keadaan yang sangat sulit. Dan diantaranya apa yang telah diceritakan oleh Anas RA:

Ia bertemu dengan Abu Thalhah pada suatu hari, tatkala Nabi SAW sedang berdiri membacakan kepada para sahabat. Di atas perutnya ada pembatas dari batu, yang menahan rasa lapar. Dan kesibukan mereka adalah memahami dan mempelajari Al-Qur'an, serta melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengulang-ulangnya. *(Abu Nu'aim, al-hilyah, juz: 1, 342.)*

Dan para sahbat telah mengambil teladan dari Rasulullah SAW. Maka dari itu, kota Madinah Al Munawwarah akhirnya dipenuhi dengan para ulama' dan penghafal Al-Quran.

40. Sahih Bukhari, nikah, 6, 32, 35, fadhail al-qur'an, 21, 22. Sahih Muslim, nikah, 76.

Begitulah masa kejayaan yang tidak dapat disamai oleh zaman lainnya.

Maka lihatlah, jika dikumpulkan seluruh filusuf, psikolog, sosiolog, pakar pendidikan, dan seluruh ulama' di seluruh dunia, dapatkah mereka membentuk sebuah masyarakat kecil dengan sifat dan karakteristik yang tinggi secara keseluruhan yang ada pada masa kejayaan tersebut? Jawabannya adalah: tidak. Dan mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mencapai derajat terendah sekalipun dari masyarakat pada zaman keemasan. Sebagai contoh, kitab Al-Faraby yang berjudul "*Al-Madinah Al-Fadhilah* (Kota yang Mulia)" dan pengibaratan dari perencanaan sebuah masyarakat percontohan yang diprakarsai oleh Al-Faraby itu adalah khayalan belaka.

Lantunan indah dalam cinta Rasulullah SAW

Rasulullah SAW merupakan sumber cinta dan kasih sayang yang tiada bandingnya. Sumber itu merupakan sesuatu yang membawa manusia kepada lautan cinta Allah SWT. Karena cinta Rasulullah SAW berasal dari cinta Allah SWT. Ketaatan pada Rasulullah SAW berasal dari ketaatan pada Allah SWT. Bermaksiat kepada Rasulullah SAW merupakan perbuatan maksiat pada Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّٰهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿اٰلِ عِمْرٰنَ: ٣١﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad): "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ali Imran: 31).

Dalam kalimat tahuid, terdapat kalimat "*Muhammadu r-Rasuulu l-Laah*" setelah kalimat "*Laa ilaaha illa l-Laah.*"

Maka setiap kalimat tauhid dan shalawat mulia atas Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah modal berharga dalam cinta dan kedekatan pada Allah SWT. Seluruh kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta seluruh kemenangan hakiki dapat terwujud dengan modal cinta pada beliau SAW. Maka dunia yang merupakan manifestasi dari kecintaan Ilahi dan cahaya Muhammad SAW membentuk sebuah esensi dari manifestasi tersebut. Dan satu-satunya jalan untuk mencapai dzat Ilahi haruslah melewati kecintaan pada Rasulullah SAW.

Yang terjadi bahwa seluruh keindahan seperti keindahan ruhani dalam ibadah, kasih sayang dalam pergaulan, tingginya akhlaq dan perilaku, kelembutan hati, cahaya dan kebaikan di langit, kefasihan lisan, perasaan yang halus, dan kedalaman berfikir, itu semua merupakan cerminan hati yang cinta pada Rasulullah SAW yang merupakan pengibaratan dari cahaya Allah SWT.

Maka alangkah indahnya perkataan Maulana Jalaluddin Rumi:

"Kemarilah wahai hati, sungguh perayaan sesungguhnya adalah sampai pada kehadirat Muhammad SAW. Karena cahaya dunia berasal dari keindahan cahaya Allah SWT."

Dan dalam hal ini kita mengetahui bersama bahwa satu-satunya perantara yang tak mungkin kita tinggalkan untuk menggapai keridhaan Allah SWT dan cinta-Nya adalah mengikuti jejak Rasulullah SAW sang teladan. Berarti, sesungguhnya semua umat mukmin yang tidak mampu menjadi "manusia sempurna" atau manusia teladan – dan hal tersebut adalah tujuan agama Islam – dan belum mengikuti jejak Rasulullah SAW dan petunjuknya dalam setiap ibadah dan perilakunya, mereka tidak dapat mencapai ketenangan dan kebahagiaan dunia yang sebenarnya. Karena Allah SWT telah menunjukkan contoh dan teladan dalam "manusia sempurna" yang dituju oleh agama Islam dalam pribadi Rasulullah SAW. Dan Allah SWT juga telah menjadikan beliau SAW sebagai rahmat bagi sekalian alam, teladan bagi seluruh umat muslim.

Dalam kondisi tersebut, maka sesungguhnya ketaatan menjadi sesuatu yang amat penting. Sampai-sampai Allah SWT menjadikannya sebagai syarat bagi para hamba-Nya untuk mendapatkan cinta dar-iNya. Maka bagaimanakah ketaatan tersebut?

Tiada keraguan bahwa sesungguhnya keadaan yang tinggi tersebut berawal dari Rasulullah SAW. Dari kemurnian hati yang telah sampai pada alam qalbi. Karenanya Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'anu l-Karim dalam hakikat keteladanan Rasulullah SAW yang merupakan *uswatun hasanah*:

وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا

﴿الْحَشْرِ: ٧﴾

Artinya:Dan apa saja yang diperintahkan Rasul kepadamu, maka penuhilah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. *(Al-Hasyr: 7)*

Dalam ayat lainnya disebutkan:

يَآ اَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوٓا اَطِيعُوا اللّٰهَ وَاَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا اَعْمَالَكُمْ ﴿مُحَمَّدٍ: ٣٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu. *(Muhammad: 33)*

Dalam ayat lainnya Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُولَ فَاُولٰٓئِكَ مَعَ الَّذِينَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيّنَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ اُولٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿النِّسَاءِ: ٦٩﴾

Artinya: Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para

nabi, Para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (*An-Nisa': 69*)

Sesunggunya Al-Quran yang merupakan pelita, petunjuk, dan kitab pedoman ajaran Ilahi yang diturunkan oleh Allah SWT kedalam hati Nabi SAW, telah menunjukkan pada seluruh umat tentang kekuasaan dan ajaran-ajaran ilahi. Sudah barang tentu bahwa sesungguhnya rahasia-rahasia Al-Quran akan muncul dan terlihat manakala hati telah menyatu degan ruhani Rasulullah SAW. Maka jika kita dimuliakan untuk masuk ke dalam alam ini seperti halnya para sahabat, pastilah kita bisa sampai kepada kebahagiaan dalam menyaksikan manifestasi keindahan dan kemegahan Ilahi. Juga manifestasi perintah dan larangan, ilmu dan hukum yang berada dalam rahasia-rahasia tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa jika kita mampu membaca atau mempelajari kalam Ilahi beserta penjelasan dan manifestasiya di dalam hati Rasulullah SAW, maka hati kita dapat menjadi kupu-kupu yang berada di sekitar Rasulullah SAW, bagaikan para pecinta Nabi SAW semasa zaman kejayaan. Dan kita dapat memahami setiap kalimat, setiap perintah bahkan isyarat yang beliau tunjukkan serta dapat menyampaikan kita pada tingkat kerinduan, kebahagiaan, ketentraman yang diungkapkan dengan kalimat berikut:

"Wahai Rasulullah, demi engkau aku korbankan ayah, ibu, harta, dan ruhku."

Sesungguhnya sosok Nabi SAW merupakan sumber aliran dan cahaya, serta tempat bernaungnya cinta pada manusia. Dan orang-orang yang berilmu mengetahui bahwa sesungguhnya alasan eksistensi alam semesta adalah kecintaan Ilahi pada cahaya Muhammad SAW. Dan oleh karena itu, maka sesungguhnya seluruh alam semesta dapat dikatakan sebagai sebuah hadiah kepada Nabi Muhammad SAW. Dan seluruh alam semesta telah diciptakan karena kemuliaan cahaya Muhammad SAW, juga sebagai penjaga bagi beliau SAW. Maka debu, mutiara, serta seluruh semesta bagaikan perisai baginya. Maka dari itu pribadi tersebut (Rasulullah SAW) berkhak mendapat panggilan dari Allah SWT dengan sebutan "*habiby* (kekasihku)".[41]

Maka semuanya adalah untuk kebahagiaan orang-orang yang beriman dan memberikan hatinya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya SAW serta mencintai keduanya. Cinta tersebut mendapat kedudukan yang tinggi di mata mereka dibandingkan dengan kecintaan-kecintaan terhadap yang lain.

Sesungguhnya pendekatan merupakan hakikat Muhammad SAW yang mungkin terwujud dengan cinta dan kasih yang melebihi akal manusia.

41. Tirmidzi, manaqib, juz: 1/3616. Musnad Ahmad, juz: 6/241.

Dan telah terbuka atap langit di bulan Rabi'ul Awwal – yang telah dimuliakan dengan kedatangan Nabi SAW di muka alam semesta ini – untuk setiap mukmin sebagai rahmat dan pengampunan.

Sesuai dengan apa yang telah disebutkan banyak referensi, bahwa sesungguhnya Sayyidah Tsuwaibah RA, merupakan salah satu ibu susu Rasulullah SAW. Sebelumnya, ia merupakan budak dari Abu Lahab paman sekaligus musuh Rasulullah SAW. Dan ketika Tsuwaibah mengabarkan pada Abu Lahab tentang berita gembira kelahiran putra dari saudaranya, Abu Lahab membebaskannya dengan alasan fanatisme kaum yang sangat kental. *(Al-Halby jilid 1, 137)*

Dan sampai kebahagiaan yang terjadi atas sebab fanatisme etnik sudah cukup untuk meringankan azab Abu Lahab pada hari Senin setiap minggunya.

Berceritalah Abbas RA tentang hal ini:

"Aku berdiam setahun setelah kematian Abu Lahab. Aku tidak melihatnya dalam mimpi, kemudian aku melihatnya dalam keadaan yang sangat buruk, kemudian berkata:

Tak kudapati masa-masa istirahat kecuali azabku yang diringankan setiap hari Senin. Dan hal tersebut disebabkan karena Rasulullah SAW dilahirkan pada hari Senin. Dan pada hari tersebut, Tsuwaibah telah menyampaikan kabar gembira pada Abu Lahab dengan kelahiran Nabi SAW. Ia berkata: Aku sampaikan padamu bahwa Aminah telah melahirkan seorang

putra untuk saudaramu Abdullah. Maka Abu Lahab berkata padanya: Pergilah, sekarang kau telah bebas". Hal itu telah memberikan manfaat yang besar baginya ketika ia berada di dalam neraka. Seperti halnya saudaranya Abu Thalib, dia lah ahli neraka yang paling ringan adzabnya. *(As-Suhaili, Ar-Raudhul Anfu 1, 273)*

Dan dalam riwayat lain, Abu Lahab berkata:

"Aku tak pernah mendapati setelahmu kecuali aku disiram dengan pembebasan Tsuwaibah." Kemudian ia menunjuk pada sebuah celah yang berada di antara jari jempol dan jari-jemari lainnya.[42]

Dan Ibnu Jauzy juga berkata:

Jika musuh Nabi Muhammad SAW Abu Lahab saja diringankan azabnya di neraka jahannam karena kegembiraan yang ditunjukkan dengan fanatisme etnik di hari lahirnya Nabi SAW, maka apa yang akan diperoleh umat mukmin dari berbagai macam bentuk kemuliaan dan kelembutan Ilahi, jika ia menunjukkan penghormatan dalam malam kelahiran Rasulullah SAW dan membuka hati serta perjamuannya untuk kecintaan pada kebanggaan alam semesta yang abadi! Maka wajib diselenggarakan majelis-majelis yang berkaitan ruhani dan ma'nawy dengan sebanyak-banyaknya dalam

42. Ibnu Katsir, al-bidayah, juz: 2/277, Kairo, 1993. Al-Baihaq, sunan al-kubra, 7, 162.

bulan Rabi'ul Awal di mana Rasulullah SAW dilahirkan. Sepertihalnya kewajiban menunaikan "walimah" untuk umat guna mengambil manfaat ruhani dari bulan yang penuh barakah ini sekaligus pembaharuan batin serta ruhani. Seperti halnya kewajiban menggembirakan hati-hati yang tengah bersedih dengan pembacaan Al-Qur'anul-Kariim, dan juga kebaikan dengan segala macam bentuknya. Juga kewajiban memberi sedekah pada orang-orang fakir, yatim, para musafir, dan pengembara yang mempunyai hajat.

Kecintaan para sahabat yang mulia kepada Rasulullah SAW

Para sahabat mencintai Rasulullah SAW dengan kecintaan yang sangat besar, tidak mungkin digambarkan dan dijelaskan kedalaman serta ukurannya. Dan kecintaan seperti ini hanya mungkin diwujudkan dengan kecintaan dan aliran Ilahi saja. Mustahil dapat diwujudkan tanpa kecintaan tersebut.

Dan para sahabat telah diikat menjadi satu dengan ikatan persahabatan di sekitar Rasulullah SAW, seperti arus yang mengalir dari sebuah rasa cinta. Mereka menjadi bintang-bintang di langit yang berhubungan dan berikatan dengan Rasulullah SAW. Dan begitulah dalam diri setiap sahabat selalu ada satu seruan yang abadi berbunyi: "Beginilah apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW". Dan demi mendapatkan takdir yang baik dan mutlaq (pasti) dari mengikuti Rasulullah SAW, mereka berjalan pada jalan yang dilalui oleh Rasulullah SAW, mencium aroma bunga mawar yang dicium oleh Nabi SAW, memakai wangi-wangian sama dengan apa yang dipakai

oleh Nabi SAW, dan berhenti di tempat-tempat di mana Rasulullah SAW berhenti.

Maka yang terjadi adalah bahwa kecintaan yang membara dan kasih yang melegenda yang dirasakan oleh para sahabat kepada Rasulullah SAW, tidak dapat dihitung dan dibilangkan. Dan telah tampak kecintaan tersebut dalam beberapa permisalahan yang terkenal. Diantaranya ketika sayyidah Aisyah RA menjelaskan kening Rasulullah SAW yang bersinar, ia berkata:

Bilamana penduduk Mesir mendengar sifat-sifat Rasulullah,

mereka tidak akan menjebloskan Yusuf karena fitnah Zulaikha seandainya mereka melihatnya keningnya Rasulullah mereka akan lebih suka memutuskan hatinya daripada memutuskan jarinya.

Maka Rasulullah SAW pasti merupakan seorang hamba dan manusia dari segi bentuk. Seperti yang telah digambarkan dalam kalimat syahadat. Namun jika digambarkan dari segi perilakunya, maka beliau adalah "*sayyidur-rusul*". Dan begitu indahnya apa yang dikatakan ustadz Aziz Mahmud Hadaii, yang telah melihat alam misteri. Beliau berkata:

Alam ini ibarat cermin, maka yang ada di dalamnya adalah benar, maka Allah selalu dapat dilihat dari cermin Muhammad SAW.

Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah sebuah pusat manifestasi cinta Ilahi yang amat tinggi setelah berintegrasi dengan kecintaan-kecintaan metafora dalam fitrah insan dan penciptaannya. Dan sudah barang tentu bahwa setiap mukmin ketika merasakan perasaan yang anggun dan getaran Ilahi, dan jika ruhnya telah terlepas dari segala macam bentuk syahwat, maka sungguh ini menjadi jalan pertama baginya untuk mengambil bagian cinta dan keikutsertaannya. Serta bersatunya dirinya dengan beliau SAW, dan dalam hal tersebut Maulana Jalaluddin Rumy berkata:

"Telah diciptakan dua alam demi satu hati[43] dan jiwa, maka berpikirlah tentang makna kalimat: kalau bukan karena engkau, tidak akan diciptakan semesta".

Dan dalam hal ini telah jelas bahwa kecintaan Rasulullah SAW merupakan pengaruh yang sangat besar, meninggikan derajat manusia di dunia dan di akhirat. Dan dari jalan kecintaan ini, para sahabat yang mulia telah mendapatkan derajat yang tinggi yang tidak dapat direndahkan oleh siapapun, dengan cinta kepada Rasulullah SAW.

43. Qalbu ialah hati anggota tubuh, fuad ialah sesuatu yang timbul di hati, lub ialah inti dari sesuatu.

Dan sebuah gambaran lagi untuk pembaca, dari sebuah bentuk kecintaan para sahabat yang mulia kepada Rasulullah SAW yang tiada banding adalah:

Ketika masa hijrah, keluarlah Rasulullah SAW untuk pergi ke dalam gua bersama Abu Bakar RA. Maka ia berjalan sesaat di depan Rasulullah SAW dan sesaat di belakangnya, hingga beliau SAW mengetahuinya dan berkata padanya:

"Wahai Abu Bakar, mengapa engkau berjalan di depanku sesaaat dan sesaat yang lain di belakangku?".

Maka ia berkata:

"Wahai Rasulullah, aku mengingat permintaan maka aku berjalan di belakangmu, kemudian aku mengingat pencarian, maka aku berjalan di depanmu". Kemudian Rasulullah berkata:

"Wahai Abu bakar, jika kalau ada sesuatu yang aku suka engkau saja yang melakukannya tanpa aku?

Lalu Abu bakar berkata:

"Baik, demi Allah yang telah mengutusmu dengan hak, tidak ada yang lebih tepat melainkan hal itu aku saja yang melakukan tanpa dirimu. *(Al-Hakim, al-mustadrak, 3,7/4268)*

Dan sesampainya di gua Tsur, Abu Bakar RA berkata kepada Rasulullah SAW:

"Wahai Rasulullah, biarkanlah aku masuk sebelum engkau barangkali ada ular atau sejenisnya di dalam maka aku ada sebelum engkau". Maka masuklah Abu Bakar dan mulailah ia meraba-raba dengan kedua tangannya. Setiap kali ia melihat

lubang, ia menambalnya dengan pakaiannya, kemudian menutupinya dengan batu. Kemudian ia melakukan hal yang sama dengan seluruh pakaiannya. Tersisalah satu lubang, maka ia meletakkan tumitnya di atasnya hingga masuklah Rasulullah SAW. Kemudian Nabi SAW bertanya:

"Di mana pakaianmu wahai Abu Bakar?" Kemudian ia menceritakan tentang apa yang telah diperbuatnya. Kemudian Nabi SAW mengangkat kedua tangannya ke langit dan mendoakannya.[44]

Dan dari sisi lain, alangkah indahnya kisah kecintaan sahabat kepada Rasulullah SAW tampak dari cerita Sayyidah Samira binti Qais RA yang sudah kehilangan 5 orang dari keluarganya di peperangan Uhud yaitu dua orang anaknya , ayahnya, suaminya dan saudara laki-lakinya. Kota Madinah saat itu gempar dengan kabar wafatnya Rasulullah di medan perang dan terbungkamnya suara–suara di Madinah dan suara pekikan kesedihan terdengar sampai ke Arsy. Penduduk kota berhamburan ke jalan jalan mencari berita dari orang orang yang datang dari medan peperangan. Seorang sahabat perempuan Ansar yang telah kehilangan 5 orang dari keluarganya dia tidak sedih ketika mendengar syahidnya keluarganya semua, akan tetapi dia malah bertanya kepada orang-orang yang kembali dari medan peperangan bagaimana kabar Rasulullah, maka sahabat yang mulia menjawab Rasulullah dalam keadaan baik baik berkat rahmat Allah baik sebagaimana yang engkau harapkan, maka Sayyidah Samira menjawabnya:

44. Ibnu Katsir, al-bidayah, juz: 3, 222-223.

"Perlihatkanlah kepadaku, aku ingin melihatnya". Lalu para sahabat mengisyaratkan Rasul kepadanya maka dia berkata: "Setiap musibah setelah engkau wahai utusan Allah adalah perkara besar". Dia lalu kembali ke Madinah dengan kedua anaknya mengendarai hewan tunggangannya. *(lihat Sirah Ibnu Hisyam juz 3 hal 51, Al Waqidi juz 1 hal 292, Al Haythami juz 6 hal 115)*

Anas bin Malik RA meriwayatkan: "Datang seorang laik laki kepada Rasulullah kemudian bertanya kapan terjadi hari kiamat?". Rasul menjawabnya: "Apa yang telah engkau persiapkan untuk Hari kiamat?". Laki laki itu menjawab: "Mencintai Allah dan Rasul-Nya". Rasul menjawabnya: "Engkau nanti bersama dengan orang yang engkau cintai".

Anas berkata:

"Tidak ada yang lebih menggembirakan kami setelah kami memeluk Islam daripada sabda Nabi SAW: engkau bersama dengan orang yang engkau cintai. Aku mencintai Allah dan Rasul-Nya dan Abu bakar dan Umar maka aku berharap bersama mereka sekalipun aku tidak beramal sebagaimana amalan mereka. *(Muslim bab Al-Birr hal 163)*

Tidaklah meragukan lagi, sesungguhnya setiap orang yang beriman agar ia dimasukan ke dalam golongan orang yang diberikan kabar gembira seperti yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW, maka ia harus menghiasi hatinya dengan perasaan suka, kerinduan, dan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Keadaan para sahabat saat wafatnya Rasulullah seperti keadaan lilin yang terbakar sampai meleleh karena perasaan

sedih pada hari itu. Terbakarlah hati mereka dengan api kesedihan dalam waktu singkat bersamaan dengan wafatnya Rasulullah SAW. Para sahabat berubah keadaannya, misalnya Umar bin Khattab RA hilang kesadarannya dan Abu Bakar Ashidiq RA berusaha semampunya untuk menenangkan para sahabat. Karena sesungguhnya hati para sahabat, yang amat mencintai Rasulullah SAWdan yang tidak mampu menahan beban kerinduan melewati hari tanpa melihat Rasulullah SAW, tidak mampu untuk menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak akan melihat Rasulullah SAW lagi di dunia yang fana ini untuk selamanya. Dan seperti ini bentuk kesedihan para sahabat yang tidak mampu menahan beban kesedihan karena kepergian Rasulullah SAW, misalnya Abdullah bin Zaid RA mengangkat tangannya ke langit dan berdoa dengan perasaan yang sangat sedih dan patah hati:

"Ya Allah, butakanlah kedua mataku agar aku tidak bisa melihat apa-apa lagi setelah kepergian kekasihku SAW hingga aku bisa bertemu dengannya lagi". Dia membaca doa ini dari hati yang paling dalam dan matanya menguraikan air mata dengan tersedu-sedu sehingga dia tidak bisa melihat tempatnya.[45] Abu Bakar RA ketika menyebut hadist Rasulullah SAW setelah kepergian beliau dan setiap kali mengingatnya pecah tangisnya, menitikan air mata dan berhenti berbicara. Abu Hurairah RA menceritakan hal tersebut lalu dia berkata: Pada suatu hari Abu bakar naik ke atas mimbar kemudian berkata: "Rasulullah SAW berdiri di atas mimbar pada tahun pertama", lalu dia menangis dan mengulang kalimat kedua

45. Aljami,qurthuby,Beirut1985,juz5 hal 271.

kalinya, kemudian menangis lagi dan mengulang lagi kalimat tersebut ketiga kalinya dan dia tidak bisa menguasai dirinya sendiri dan menangis untuk ketiga kalinya *(Lihat: Tirmidzi, Adda'wat 105/3558, Ahmad juz 1, 3)*

Abu Bakar yang hidupnya setiap waktu selalu berada di samping Rasulullah SAW sekalipun, selalu merasa rindu kepadanya, bahkan setelah wafatnya Rasulullah SAW bertambah rasa kerinduannya. Sayyidah Aisyah menceritakan kedekatan dan kecintaan yang dirasakan oleh ayahnya kepada Rasulullah SAW dan dia berkata:

"Abu Bakar RA pada saat menjelang ajalnya bertanya: Ini hari apa? Mereka menjawab: Hari Senin. Dia berkata: Seandainya aku mati pada malam ini maka jangan menunggu nunggu esoknya, sesungguhnya hari kematian yang aku sukai adalah hari yang dekat dengan hari meninggalnya Rasulullah". *(Ahmad Juz 1, 8)*

Kemudian beliau meninggal pada hari senin sore menjelang malam dan dikebumikan sebelum subuh. *(Al-Bukhori, Al-Janaiz 94/70)*

Para sahabat yang mulia karena kerinduannya kepada Rasulullah SAW memandang dengan wajah yang gembira kepada orang sakit di saat kritisnya karena mereka akan bertemu dengan dengan Allah dan Rasulullah SAW dan mereka menitipkan salam kepada pemilik hati yaitu junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Muhammad bin Almunkadir RA ketika mengunjungi Jabir bin Abdullah RA di saat sakit kritisnya dia berkata kepadanya untuk menghiburnya: "Wahai

Jabir sampaikan salamku kepada Rasulullah SAW" *(Ibnu Majah, Al-Janaiz, 4)*

Para sahabat yang mulia yang merindukan Rasulullah SAW sangat merasa senang dan bahagia pada saat mendengar tentang kenangan yang berkaitan dengan beliau. Sahabat Bara bin Azib RA menceritakan tentang keinginan ayahnya yang selalu ingin mencari kesempatan untuk bisa mendengar tentang kenangan Rasulullah SAW kemudian berkata:

"Abu Bakar RA membeli pelana unta dari sahabat Azib seharga tiga belas dirham kemudian Abu Bakar berkata kepada Azib: Perintahkanlah Bara untuk membawa barangnya kepadaku, kemudian Azib berkata: Tidak akan aku antar, hingga engkau bercerita kepadaku apa yang engkau dan Rasulululllah SAW lakukan ketika engkau keluar dari kota Makkah dan orang-orang musyrik mengejar engkau berdua. Abu bakar berkata: Kami pergi dari kota Makkah dan melakukan perjalanan siang malam hingga waktu terik matahari aku mengalihkan pandanganku mencari tempat berteduh kemudian aku mendatangi bebatuan lalu aku melihat bebatuan lainnya dan aku ratakan dan aku persiapkan untuk tempat istirahat Rasulullah SAW lalu aku berkata kepada beliau: Berbaringlah wahai Rasulullah lalu beliau berbaring. Kamudian aku pergi ke sekeliling tempat tersebut mencari barangkali bisa meminta pertolongan seseorang, kebetulan ada seorang pengembala domba yang sedang menggiring dombanya ke padang Sahara lalu aku bertanya kepadanya: Kepunyaan siapa engkau nak? Dia menjawab: Kepunyaan laki-laki Quraisy yang aku kenal, lalu aku bertanya: Adakah susu di

dombamu? Dia menjawab: Ya. Bisakah engkau memeras susu untuk kami?[46] Dia menjawab: Ya, lalu aku memerintahkannya dan dia mengikat dombanya dan memeras susunya lalu aku menyuruhnya untuk menggoyangkan kedua telapak tangannya lalu dia menjawab: Seperti memukulkan salah satu kedua telapak tangannya lalu dia memeras susu secukupnya .

Aku membuat wadah untuk minum Rasulullah SAW yang terbuat dari kain lalu aku tuangkan susu tersebut hingga membasahi bagian bawahnya lalu aku bawa kepada beliau yang sedang bangun dari tidurnya lalu aku berkata: Minumlah wahai Rasulullah, lalu beliau meminumnya sampai aku merasa puas lalu aku berkata: Sudah waktunya untuk berangkat wahai Rasulullah, beliau menjawab: Benar, lalu kami berangkat dan kamum Quraisy sedang mencari kami. Tidak ada yang menemukan kami selain Suraqah Bin Malik Bin Ju'syum yang mengendarai kuda lalu aku berkata pencarian ini sudah menemukan kita wahai Rasulullah lalu beliau berkata: Janganlah engkau takut sesungguhnya Allah bersama kita *(At-Taubah: 40)*". *(Al-Bukhari, Ashab Nabi, 2, Ahmad Juz 1,2)*

46. Tradisi orang Arab adalah mempersilahkan setiap musafir untuk meminta susu domba dan onta mereka. Mereka mengingatkan pada para pengembala mereka dan mensyaratkan pada calon para pengembala mereka untuk tidak melarang para musafir yang lewat meminta susu gembalaannya. Oleh karenanya Rasulullah SAW bersabda: «Allah SWT tidak berbicara pada tiga golongan manusia, orang yang melarang musafir meminta air lebih yang dia miliki, orang yang bersumpah palsu atas barang dagangannya, seseorang yang membaiat seorang pemimpin bukan karena Allah dan bukan karena berdasarkan kemampuannya". (Abu Dawud, Al-Buyu› 60/3474)

Para sahabat memuliakan Rasulullah SAW, mengagungkannya serta mencintainya dengan kecintaan yang dalam dan penuh kemuliaan hingga sebagian dari mereka tidak mencukur rambut kepala depan mereka dan tidak menyisirnya karena Nabi SAW pernah memegangnya. *(lihat: Abu Dawud bab Sholat 28/501)*

Dan alangkah indah sebuah peristiwa yang menggambarkan kecintaan para istri sahabat kepada Rasulullah SAW dan bagaimana mereka mengajarkan kecintaan tersebut kepada anak-anaknya. Mereka memarahi anak-anaknya pada saat mereka tidak menemui Rasulullah SAW dalam waktu yang lama . Kisah tersebut di ceritakan oleh Hudzaifah bin Yaman RA, dia berkata:

"Kapan engkau bertemu dengan Rasulullah? Kemudian aku berkata: Aku tidak menjumpainya sejak waktu sekian, sekian dan sekian, maka dia memarahiku, kemudian aku berkata kepadanya: Biarlah nanti aku menemui beliau kemudian aku sholat magrib bersama Rasulullah hingga menyelesaikan sholat isya kemudian aku mengikutinya dan beliau mendengar suaraku lalu beliau berkata: Siapakah engkau, Hudzaifah? Aku menjawab: Benar, lalu beliau berkata: Apa yang kamu butuhkan, Allah telah mengampunimu dan Ibumu…". *(Tirmidzi, Manaqib 30-3781, Ahmad juz 5, 391)*

Keadaan Bilal RA seorang muadzin Rasulullah SAW yang dijuluki Bulbul masjid Nabawi (sejenis burung yang bersuara merdu) lebih mengharukan dari hal di atas. Setelah wafatnya Rasulullah SAW seakan akan lisannya telah terputus dan tidak bisa membuka suaranya lagi dan hatinya terasa pedih

di Madinah. Di masa Khilafah Abu Bakar RA, beliau ingin mengulangi kenangan yang terjadi masa Rasulullah SAW dengan suara adzan Bilal dan beliau meminta Bilal berkali kali untuk melakukan adzan akan tetapi Bilal yang hatinya telanjur pedih karena kerinduannya kepada Rasulullah SAW berhalangan dan beralasan kepada Abu Bakar:

"Wahai Abu Bakar, setelah wafatnya Rasulullah SAW aku tidak mempunyai keinginan lagi untuk mengkumandangkan adzan maka janganlah paksa diriku dan biarkanlah keadaanku sendiri". Akan tetapi Abu Bakar RA memohon dengan sangat kepada BIlal untuk melakukannya agar mengingatkan umat Islam dengan waktu-waktu terindah bersama Rasulullah SAW dan dia berkata: "Apakah engkau ingin mengahalangi suara muadzin Rasul dari umat sebagaimana engkau ingin menghalanginya dari Rasulullah SAW".

Mengahadapi permohonan seperti itu Bilal tidak tega untuk menolaknya, sekalipun dia beranjak menuju tempat adzan dalam keadaan wajah tertunduk dan berlinangan air mata untuk mengkumandangkan adzan sholat subuh hanya saja kenangan masa masa indah bersama Rasulullah SAW terbayang di depan kedua matanya dan meledak isak tangisnya sehingga memutus suaranya dan dia tidak mampu mengeraskan adzannya, kemudian Bilal pulang dan Abu Bakar tidak pernah mendesak Bilal lagi.

Selepas kejadian tersebut Bilal RA tidak mampu untuk tinggal di Madinah lagi karena kota tersebut penuh dengan kenangan kenangan bersama Rasulullah SAW, setelah selesai

menunaikan sholat shubuh dia langsung pergi meninggalkan Madinah dan berangkat ke Damaskus.

Bilal mengikuti banyak peperangan untuk mendapatkan mati syahid dan menginginkan untuk segera menyusul Rasulullah akan tetapi setiap kali kembali dari medan peperangan dia selalu dalam keadaan selamat berkat izin dan keputusan Allah. Dan kondisi seperti itu berlangsung bertahun tahun hingga wabah melanda kota Damaskus dan menewaskan 25 ribu orang, berkat izin Allah SWT Bilal tetap selamat dari wabah tersebut hanya saja dia hidup dalam keadaan hatinya terbakar karena rindu bertemu Rasulullah SAW. Sampai suatu hari dia bermimpi bertemu Rasulullah SAW, dan Rasulullah SAW berkata kepadanya:

"Kekasaran apakah ini wahai Bilal? Sudah waktunya engkau mengunjungiku?" Bilal sadar dalam keadaan sedih, dan menaiki hewan tunggangannya dan menuju Madinah kemudian langsung menziarahi kuburan Rasulullah SAW dan menangis di sisinya hingga airmatanya membasahi wajahnya lalu datang Hasan Husein *"dua wewangian surga"* dua cucu Rasulullah SAW lalu Bilal langsung merangkul dan menciuminya, keduanya berkata kepada Bilal: "Wahai Bilal kami ingin sekali mendengar suara adzanmu". Lalu Bilal mengiyakan dan menuju loteng dan berdiri. Pada saat dia mengucapkan: "الله أَكْبَرَ الله أَكْبَرَ", suara itu mengagetkan penduduk Madinah dan kemudian pada saat mengucapkan: "أشهد أن لا إله إلا الله", bertambah kekagetan mereka, kemudian sampai kalimat "وأشهد أن محمدا رسول الله", para wanita keluar dari kamar-kamar mereka dan mereka berkata: "Rasulullah telah bangkit". Tidak pernah terjadi setelah wafatnya

Rasulullah SAW, suatu hari dimana banyak sekali lelaki dan perempuan menangis di kota Madinah selain hari itu.[47]

Sahabat mulia tersebut yang selalu merindukan Rasulullah SAW, wafat pada umur yang mencapai 60 tahun di kota Damaskus. Dan di tengah-tengah sakaratul mautnya dia selalu memperlihatkan kegembiraan dan suka cita: "Besok kami akan bertemu orang orang tercinta, Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya" .

Istrinya berkata dalam keadaan menangis "Oh alangkah sedih". Adapun Bilal yang hati sedang penuh kerinduan untuk bertemu Rasulullah SAW dan sahabatnya memperlihatkan kegembiraan dan berkata "Oh alangkah bahagia" *(Adzahaby, Siyar A'lam Nubala juz 1 hal 359)*

Dengan jelas kita melihat kecintaan yang mendalam dari para sahabat kepada diri Rasulullah SAW dalam meriwatakan hadis beliau. Ketika mereka sedang meriwayatkan hadis terlihat wajah mereka menjadi pucat dan menggigil ketakutan karena khawatir mereka meriwayatkan sesuatu yang Rasulullah SAW tidak pernah katakan. Misalnya saja sahabat Abdullah bin Mas'ud RA menggigil ketakutan pada saat mengatakan: "Rasulullah SAW berkata …" dan para sahabat setelah meriwayatkan hadis selalu mengatakan: "atau seperti yang Rasul katakan, atau menyerupai apa yang Rasul katakan atau kalimat kalimat yang mengandung arti demikian". Demikian itu karena takut melakukan kesalahan yang biasa terjadi pada manusia biasa. *(Ibnu Majah, Muqoddimah hal 3)*

47. Lihat: Ibnu Atsir «Asadul Ghoyah» juz 1,244,255/ Adzahaby, Siyar A›lam Nubala,Beirut 1986 juz 1 hal 357,358

Karena Rasulullah SAW adalah utusan Allah yang agung, batang korma yang menjadi penyangga berdiri beliau di saat berpidato di depan umat sampai menangis karena kepergiannya. Air mengalir dari kedua tangannya untuk di minum umatnya. Dan air yang tersisa dari beliau adalah penawar segala penyakit . Orang yang sedang di dekatnya mendengar bagaimana makanan yang sedang beliau santap mengucapkan tasbih[48]. Beberapa helai rambut dan janggutnya yang mulia masih tersimpan rapi dan penuh penghormatan di mimbar masjid-masjid dengan nama *"al-lihyah as-syarifah" (Janggut yang mulia)* sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan padanya juga untuk mendapatkan berkah, hal demikian adalah sebagai bentuk rahmat untuk orang orang yang beriman.

Beliau adalah pemimpin seluruh umat manusia di hari kiamat,

Beliau adalah pemberi syafaat untuk orang orang yang berdosa,

Beliau adalah orang yang merasakan kepedihan umatnya sambil berkata: Wahai umat ku umatku …

Bendera segala puji ada di genggaman tangannya,

Semua Nabi berlindung di bawah perlindungan beliau,

Tangan pertama yang membuka pintu surga adalah tangan beliau.

---

48. Untuk melihat mukjizat dan lain sebaginya lihat: Bukhori bab Manaqib hal 25

Alangkah indah lagu yang dilantukan oleh Syeikh Gholib yang menjelaskan tentang Rasulullah:

Semua nasehat engkau selalu dibaca dan dilantukan sepanjang masa,

Syariatmu, syafaatmu dan ucapanmu menjadi pedoman dan dasar pada hari kiamat,

Kedatanganmu yang mulia disambut dengan penuh sukacita dan kegembiraan oleh penghuni Arsyi,

Namamu selalu di sebut di langit dan di bumi,

Engkau adalah Ahmad (yang terpuji), engkau adalah Mahmud dan engkau adalah Muhammad hanya kepadamu doa rahmat dan kesalamatan wahai junjunganku!

Engkau adalah sultan pilihan Allah yang Haq untuk mengayomi kami wahai junjunganku!

Curahan cinta yang selalu mengalir atas Rasulullah SAW setalah masa para sahabat yang mulia

Gelombang kerinduan dan kecintaan kepada orang yang menjadi rahmat untuk semua umat manusia, seorang utusan Tuhan semesta alam terus selalu menyeret arus yang baru yang semakin dalam ibarat laut yang tanpa tepi. Karena puncak kebahagian dan keselamatan di dunia dan di akhirat adalah kecintaan terhadapnya.

Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadistnya yang mulia bahwa orang-orang yang mencintainya akan terus ada sampai datangnya hari kiamat lalu, beliau berkata:

"Barangsiapa dari umatku yang sangat mencintaiku, akan datang nanti suatu saat, salah satu dari mereka berharap seandainya bertemu denganku sanggup mengorbankan keluarga dan hartanya." *(Muslim, bab Jannah 12, Al-hakim juz 4 95/6991)*

Gambaran tersebut menjelaskan dengan detail bahwa kecintaan kepada Rasulullah SAW menurut pandangan orang-orang yang mencintai dan merindukannya melewati batas-batas cobaan dan musibah yang fana. Abdullah bin Mubarak berkata:

"Aku di samping Imam Malik, dan beliau sedang mengajarkan beberapa hadist dan di tengah-tengah membaca hadist tampak dari wajahnya tanda-tanda bahwa beliau sedang menahan sakit hingga memucatkan mukanya, hanya saja beliau tidak menghentikan membaca hadist tersebut dan menyelesaikannya sampai akhir. Pada saat hadirin sudah meninggalkan tempat aku bertanya kepadanya:

Wahai Abu Abdillah, aku melihat hari ini sesuatu yang sangat aneh pada dirimu, kemudian beliau menjawab: Benar, di tengah-tengah aku sedang mengajar seekor kalajengking mengahampiriku dan menyengatku sebanyak enam belas kali hanya saja aku menahan semuanya untuk menghormati hadist Rasulullah SAW"[49]

Imam malik tidak pernah menaiki hewan tunggangannya di Madinah karena menghormati tanah yang pernah

49. Almanawy, Faidhul Qadir, Beirut 1994 juz 3 hal 333, Al Suyuty, Miftahul Jannah hal 52

diinjak oleh Rasulullah SAW. Ketika ada seseorang yang bertanya tentang sebuah hadist beliau langsung berwudhu, menggunakan sorbannya, memakai wewangian, dan duduk di tempat yang tinggi setelah itu beliau baru mau menjawabnya. Beliau mempersiapkan diri sebaik baiknya karena spritualitas Rasulullah SAW. Beliau sangat memperhatikan dengan teliti dan sangat menjaga adabnya ketika sedang meriwayatkan sebuah hadist. Ketika beliau duduk di Raudhah (taman) yang mulia beliau berbicara dengan suara yang lirih. Ketika khalifah Abu Ja'far Al Mansur berbicara dengan suara keras, imam Malik berkata kepadanya:

"Wahai khalifah! Pelankan suara engkau di tempat ini. Allah SWT memelarang berbicara dengan suara keras di tempat Rasulullah SAW". Larangan dan peringatan tersebut untuk para sahabat yang lebih mulia dan utama.

Di lain waktu imam Malik memaafkan penguasa kota Madinah yang sudah zalim terhadapnya dan berkata: "Aku malu untuk berdebat di padang mahsyar nanti dengan salah satu keturunan Rasulullah SAW".

Sayyid Ahmad Yasawi salah seorang yang sangat merindukan Rasulullah SAW tidak berpergian dan mengembara pada saat umurnya mencapai 63 tahun sebab kecintaan dan kerinduannya kepada Rasulullah yang wafat di umur yang sama. Dia hidup dalam keaadan menyendiri di sebuah tempat yang menyerupai kuburan selama sepuluh sathun sampai dia meninggal.

Imam Nawawi seorang ulama besar dan pakar hadist tidak pernah memakan semangka seumur hidupnya karena

ketidaktahuannya bagaimana Rasulullah SAW memakan buah tersebut. Beliau setiap melakukan sesuatu dia akan melakukannya karena keinginannya mengetahui lembaran hidup Rasulullah SAW dan kekhawatirannya melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Adapun sultan Salim Al Usmani yang pertama menjadi penguasa dunia sungguh sudah mencapai hakikat Rasulullah SAW dan berpendapat bahwa setiap kekasih hati adalah di atas semua ukuran dunia dan kemudian dia berkata:

"Manusia yang menjadi penguasa dunia adalah gambaran dari polemik dan perjuangan yang tanpa makna".

"Hendaknya manusia mengikuti dan mencintai orang yang memberikan petunjuk hakiki dia adalah orang yang lebih tinggi dan lebih utama serta lebih mahal dari segala sesuatu".

Dengan menggunakan untaian syair ini, dia menjelaskan kerugiannya, kerinduannya dan pentingnya mendekatkan diri kepada rahmat Allah dan Rasul-Nya.

Dulu ada tradisi mengukir cincin dengan penggalan sebait syair atau kata-kata mutiara salah satu orang bijak. Sayyidah Bazmi Alam ibu dari salah satu sultan khilafah Turki Usmani mengukir cincinya dengan sebuah kalimat yang berarti bahwa Allah menciptakan Alam semesta untuk memuliakan cahaya Muhammad dan mengagungkannya, dan Bazmi Alam bertutur tentang Nabi SAW:

> Sungguh munculnya Nabi Muhammad SAW adalah dari kecintaan Ilahi terhadapnya.

Tidak ada kebaikan pada sebuah kecintaan yang lepas dari kecintaan kepada Nabi Muhammad.

Dan karena kemunculan dan kemuliaan sang kekasih, Bazmi Alam telah sampai kepada Tuhannya.

Adapun seorang penyair besar Alfudhuli Albagdadi menjelaskan tentang perasaan terbakar karena kerinduan dalam syair terkenalnya yang berjudul “Air”

Wahai mata janganlah engkau menderaikan air mata karena api kecil dalam hatiku.

Air tidak akan mampu mematikan api yang terbakar dari api cinta tersebut.

Aku tidak mengetahui warna langit , apakah kubah langit berasal dari warna air ataukan air mata yang terus berlinang dan terderai dari mataku yang menjadikan warna tersebut sama.

Tukang kebun sebaiknya mengalirkan semua air ke taman sehingga hancur kebun tersebut dan tidak merepotkan dirinya.

Karena seandainya dia menyirami seribu taman, taman-taman tersebut tidak akan mampu menumbukan bunga mawar yang menyerupai wajahmu wahai Rasulullah SAW.

Wahai teman-teman terkasihku seandainya aku mati sebelum aku bisa mencium dua tangannya yang mulia.

Maka jadikanlah tanah kuburanku menjadi sebuah cangkir untuk dipersembahkan kepada Nabi SAWoleh karenanya aku bisa menyentuh kedua tangannya yang mulia.

Air selalu mengalir tanpa henti sepanjang masa untuk membersihkan debu yang berada dalam kaki engkau yang mulia.

Karena kecintaan, kerinduan, dan kegemberiannya kepadamu wahai Rasulullah SAW, air mengalir tanpa sadar memecahkan bebatuan.

Sulaiman Syalbi berkata mengungkapkan tentang matahari yang menyinari Rasulullah SAW ibarat kupu-kupu yang terbang mengelilingi pusat cahaya lalu dia berkata: "Rasulullah adalah cahaya dimana matahari bersinar menyinari sekelilingnya".

Sultan Turki Usmani Ahmad Khan mengukir bekas kaki Rasulullah SAW di atas sorbannya agar mendapatkan inspirasi untuk selalu mengingatnya, dan menggubah beberapa penggalan syair berikut:

Seandainya aku membawa di atas kepalaku seperti apa yang aku selalu letakan di mahkotaku,

Bekas pijakan kaki Rasulullah SAW yang diberkahi seorang yang menjadi mahkota di antara para utusan Allah,

Pemilik bekas pijakan tersebut adalah mawarnya taman kenabian,

Wahai Ahmad pergilah dan lindungilah wajahmu dengan menggunakan bekas pijakan kaki Rasulullah SAW.

Ustadz Aziz Mahmud Hadai mengungkapkan tentang kerinduan tersebut lalu mengatakan:

Kedatanganmu adalah rahmat, kenikmatan, kesucian, dan kelembutan wahai Rasulullah,

Kemunculanmu adalah penawar derita kerinduan wahai Rasulullah,

Berikanlah syafaat lahir batin bagi Hadai,

Dia meminta dengan sedih dan memohon mohon dengan berpegangan pada ambang pintu wahai Rasulullah.

Adapun penyair yang bernama an-Nabi pada saat rombongan haji hampir mendekati Kota Madinah Munawwarah, dia sangat kecewa dan sedih karena kedatangan salah satu pemimpinnya yang terlambat mendatangi Raudhah karena lupa, kemudian dia menulis beberapa penggalan bait syair untuk mengungkapkan perasaannya yang mendalam dalam mengagungkan Rasulullah:

Waspadalah bertindak lancang, ini adalah makam kekasih Allah,

Ini adalah tempat yang dicintai Allah dan makam manusia pilihan,

Wahai Nabi masuklah ke Raudhah dengan menjaga adab kesopanan.

Ini adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang suci, tempat bertemunya para Nabi.

Para muadzin di Raudhah melantunkan pujian-pujian kepada Nabi SAW di waktu shalat shubuh karena kerinduan suci yang meluap-luap dari hati. Panggilan lembut untuk Rasul kaum Arab dan manusia seluruhnya, yaitu Muhammad bin Abdullah SAW memberikan pengaruh yang luar biasa kepada penyair Nabi lalu dia masuk ke Raudhah dengan linangan air mata.

Adapun Sayyid Muhammad As'ad salah satu tokoh besar di masa-masa akhir ini mengungkapkan dengan ungkapan yang sangat indah tentang rasa kerinduan, penderitaan, dan api kerinduan kepada Rasulullah SAW yang dia rasakan lalu dia berkata:

Musim semi bagi orang yang merasakan keelokan engkau wahai kekasihku berubah menjadi ibarat sebuah api,

Pancaran wajahmu yang bersinar seperti matahari itu adalah yang membakar para pecinta seluruhnya.

Lisan ibarat api, dada ibarat api, sampai kedua mata yang menangis karena kerinduanya terhadapu ibarat api,

Apakah mungkin seorang yang syahid karena kerinduan tersebut bisa dimandikan sekalipun api yang membakar ini .

Tubuh ibarat api dan kain kafan ibarat api sehingga air wewangian untuk memandikan orang yang syahid tersebut adalah ibarat api.

Alangkah indahnya beberapa syair yang digubah oleh salah seorang penyair modern Yaman Dadah yang dulunya berasal dari pemeluk agama Nasrani, hanya saja dia mendapatkan kenikmatan dapat mengetahu hakikat Rasulullah dan dia berubah menjadi seorang muslim yang sangat mencintai dan merindukan Nabi SAW, kemudian dia berkata:

Seandainya aku merasakan rasa dahaga yang luar biasa dan aku mengantarkan jiwaku berada di tengah-tengah padang Sahara yang membakar, sungguh aku tidak akan merasa menderita.

Letusan gunung berapi yang membakar dadaku hingga samudera menyiramiku aku tidak akan merasa basah dan segar.

Seandainya langit mencurahkan hujan api kepadaku dan aku basah kuyup karenanya, aku tidak merasakannya.

Hanya keelokanmu yang membahagiakanku, sungguh aku telah terbakar karena cintamu wahai Rasulullah.

Alangkah indahnya sebuah kebahagian seorang manusia yang memejamkan matanya dengan cintamu dan mampu mengorbankan jiwanya untuk jalan menujumu.

Tidakk ah aku diperkenankan untuk mengorbankan dan menyerahkan jiwaku menggapai tanggamu wahai Rasulullah.

Sangat mudah sekali aku memasrahkan jiwaku yang sedang menderita karena perasaan rindu dan cinta kepadamu.

Hanya keelokanmu yang membahagiakanku, sungguh aku telah terbakar karena cintamu wahai Rasulullah.

Aku membenturkan kepalaku, aku membungkukkan leherku, aku tersiksa. Sesungguhnya penawar deritaku hanya padamu.

Dua bibirku yang selalu melantun menyebutmu di hadapan kakimu terbakar karena api kerinduan.

Hanya keelokanmu yang membahagiakanku, sungguh aku telah terbakar karena cintamu wahai Rasulullah.

Alangkah indahnya syair yang di tulis oleh penyair kenamaan Kamal Adib Korkajo Ozil tentang kerinduan dan kegembiraan penduduk langit karena naiknya Rasulullah ke langit pada hari Isra Mi'raj, dia berkata:

Langit sangat merasa terhormat karena melihat wajahnya Rasul yang mulia malam mi'raj.

Langit merasa bangga bersujud kepada bumi dengan sujud penuh rasa syukur.

Dan Jibril (ruh kudus) meratap dengan rasa sedih menggunakan pakaian ihram setiap malam.

Untuk menjadi tamu di tempat yang mulia dan disucikan yaitu kota Rasulullah SWA.

Karena rintihan orang yang melihat cahaya wajah sang utusan Allah sambil berkata: Seandainya aku melihatnya sekali lagi sungguh telah hilang akal karena ketidaksadaran dan keheranan. Sungguh pasti terkejut karena keelokan wajahnya Rasulullah dan berteriak … Allah Allah!

Figur Sahabat Nabi adalah figur yang sangat istimewa bagi sejarah manusia, mereka menjadi bintang yang bersinar di alam semesta karena mencontoh Rasulullah sebagai panutan mereka. Orang-orang yang mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam segala hal akan mendapatkan kebahagian sekarang dan selamanya. Mereka para sahabat yang mulia, orang shaleh, orang yang mempunyai keutamaan, kemuliaan dengan segala kemampuannya berusaha untuk mencontoh kebanggaan abadi jagad semesta yaitu Nabi Muhammad SAW.

Seberapa kecintaan kita terhadap Rasulullah SAW dibandingan oleh Abdullah bin Zaid RA, Bilal Alhabsyi RA, Imam An Nawawi, Sayyid Ahmad Yasawi dan lain sebagainya. Kita harus mengukur tingkat kecintaan kita terhadap Rasulullah SAW dan mengira-ngira sampai derajat mana kita pantas dianggap sebagai umat Nabi Muhammad SAW. Kita juga harus menyirami kekeringan jiwa kita dengan kesadaran dan

membangkitkan hakikat, semua itu dalam upaya menimbulkan kecintaan yang terus mengalir dari masa sahabat.

Pada kenyataannya para tokoh Islam yang disebutkan di sini tentunya merupakan suatu ukuran yang melampaui ukuran manusia lainnya dan bentuk ketokohan yang menjadi simbol bintang. Dan sesuatu yang menjadikan diri mereka tokoh-tokoh besar dalam hati orang beriman yang hidup setelahnya sampai hari kiamat adalah kecintaannya yang sangat, kerinduan, dan keterikatan yang mereka rasakan kepada Rasulullah SAW.

Dan kita tahu bahwasanya kecintaan adalah ibarat garis yang menghubungkan dua hati. Untuk menjadi seorang mukmin yang baik syaratnya adalah kesiapan hati untuk melakukan. Krisis yang dihadapi manusia sat ini adalah ketidaksiapan hati, oleh karenanya nilai kebaikan menjadi debu yang bertaburan dan bercerai berai dalam ikatan hawa nafsu. Dan pada saat semua petunjuk dan bimbingan selalu berbentuk hawa nafsu dan duniawi maka tidak ada satupun seseorang yang mampu menemukan jalan dan cara mencapai keluhuran jiwa.

Tidak mungkin manusia meningkatkan kerinduannya yang semu menjadi kerinduan yang hakiki sebagaimana tidak mungkin seorang Qais yang di juluki *majnun* (gila) sampai kepada kekasihnya dalam perjalanan cintanya yang dimulai oleh Laila kecuali dengan tunduk dan terlatihnya hati untuk mencari jalan cinta yang sejati. Manusia saat ini sangat membutuhkan bentuk rasa cinta seperti ini. Karena ketiadaan

rasa cinta tersebut akan menjadi sumber segala malapetaka, kejahatan, dan keburukan.

Sesunguhnya kedalaman dan kesungguhan cinta hakiki diukur dari pengorbanan dan cobaan yang dilalui untuk mencapai kekasih yang kita cinta. Karena orang yang sangat mencintai sanggup berkorban dengan jiwanya untuk mendapatkan orang yang dia cinta, tidak ada sedikitpun perasaan bahwa ia sedang berkorban akan tetapi ia merasakan seakan-akan sedang melunasi hutang yang wajib ia bayar. Hanya saja orang yang tidak mengetahui cinta hakiki dan tidak dapat merasakan kecintaan tersebut mereka tidak pantas dengan tujuan yang dicari untuk sampai pada kesempurnaan dan mereka merugikan hati mereka dan merusaknya di bawah kendali hawa nafsu.

Memikul tanggung jawab dimana gunung pun enggan untuk memikulnya adalah sebuah dasar anugrah Tuhan yang diperuntukan untuk manusia. Syarat terpenuhi karunia ilahi dan karunia dengan arti hakiki adalah kemampuan untuk sampai kepada cinta yang hakiki. Karena pertentangan dan perseteruan dalam jiwa manusia mencair dan berakhir hanya pada cinta hakiki tersebut. Manusia yang sempurna akan menyucikan jiwanya dahulu dari kecenderungan-kecenderungan hewani dengan cerminan kebaikan yang dia contoh dari tokoh panutannya. Hatinya berubah ibarat kebun yang lengkap yang menyerupai kebun yang jendela hatinya terbuka melihat pemandangan ilahi.

Allah berfirman dalam Al-Quran Al-Karim:

وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي ﴿الْحِجْرِ: ٢٩﴾

Artinya: Dan aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalam tubuhnya. *(Al-Hijr: 29)*

Allah mengingatkan kepada manusia tentang hakikat tingginya ruh manusia yang telah Allah berikan kepadanya. Kalau saja hakikat dan jiwa kemanusiannya mampu mengantarkan seorang yang berimana kepada kesempurnaan sebagai hasil dari kecintaan dan kerinduan, maka dari situ hati manusia bisa memutus tingkatan dan derajat menuju alam rahasia ilahi. Dan munculah rahasia-rahasia yang disebut hakikat segala sesuatu, manusia dan alam semesta, dan seorang hamba Tuhan yang mampu memperlihatkan hati yang murni.

Seandainya manusia mampu mencapai kematangan dan kesempurnaan ini maka dia akan mulai mencari dan meneliti tirai-tirai kealpaan atara Allah dengannya. Dia mampu mengurai rahasia "kematian sebelum mati" dan hilang di matanya keelokan dunia dan kecintaan terhadapnya yang fana, segala sesuatu hanya melintasi dan hilang lalu keluar dari kalbunya. Seperti itulah ruh ketika mendapakan kenikmatan yang tidak bisa dijelaskan karena kedekatannya dengan sang Khaliq.

Adapun orang-orang yang tidak pernah mencicipi rasa cinta yang hakiki maka tidak akan mampu melepaskan dirinya dari kecenderungan hewani yang ada dalam diri setiap manusia yaitu hawa nafsu manusia. Mereka tidak akan mampu melangkahkan jejaknya pada derajat malaikat. Hati yang tidak mengenal cinta yang sebenarnya (cinta irfani) ibarat tanah yang gersang. Pengetahuan ada dalam sebuah kecintaan. Sumber kecintaan adalah pengetahuan karena kecintaan adalah sebab adanya sebuah eksistensi (wujud). Sesuangguhnya kasih sayang ilahi yang telah menyelamatkan manusia dari kehinaan dan kerendahan dan mengangkatnya menuju kemuliaan adalah Rasulullah SAW yang telah memperkenalkan contoh yang mulia kepada manusia. Jalan kemulian hakiki adalah dengan mencari cinta yang sejati dan menyatu di dalamnya dan mengikuti petunjuk dan hidup dalam mencintainya.

Rasulullah SAW adalah kekasih alam semesta seluruhnya dan sebab terciptanya alam ini adalah karenanya. Beliau adalah kasih sayang Allah yang luhur. Beliau adalah orang yang memberi petunjuk dan mengantarkan hamba kepada Tuhannya. Beliau adalah yang meniadakan wujudnya dalam beribadah dengan gambaran yang sulit untuk di jelaskan, sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh yang mulia bagi manusia dalam beribadah kepada Tuhannya.

Singkatnya, Rasulullah SAW adalah sosok kasih sayang dan kecintaan yang meliputi seluruh alam. Hati yang jernih akan selalu merindu dan terbakar karena kecintaan terhadapnya, akan selalu meneguk setiap tetes gelas kerinduan yang berhubungan dengannya.

Sebuah kerinduan yang bertambah akan melahirkan perasaan terbakarnya hati dengan merintih:

"Keelokanmu membahagiankU, sungguh hatiku telah terbakar kerena merindukanmu wahai Rasulullah".

Seperti itulah kecintaan yang tampak pada orang-orang yang mulia seperti Bahauddin An-Naqsyabandi dan penyair besar Yunus Amrah dan Jalaluddin Rumi seperti bintang di langit hakikat yang bersifat maknawi. Dengan kecintaan ini Jalaluddin melangkah menuju dunia kebahagian yang abadi dan sejati. Kebahagian tersebut adalah sebab yang menghantarkan kepada Allah Dzat yang maha kuasa, mutlaq, kekal dan abadi. Orang–orang mulia tersebut sudah lepas dari ikatan tubuh yang fana, mereka telah memutus jaraknya demi menuju keabadian dan kekekalan, mereka hanya orang yang bahagia dengan keabadian dan kekekalan.

Bagaimana mungkin manusia dapat merasakan kebahagian hakiki padahal mereka akan binasa dan tiada. Maka jalan satunya menuju kebahagian yang abadi adalah dengan kecintaanmu dan kerinduanmu pada sosok yang pantas untuk di cintai. Contohnya adalah ungkapan yang disampaikan oleh Maulana Jalaluddin Rumi yang menjelaskan tentang keabadian hal tersebut dengan mengatakan:

"Aku adalah hamba Quran selagi ruh dalam jiwaku melekat, aku adalah tanah pijakan Rasulullah. Seandainya ada salah seorang dari mereka mengatakan bahwa ucapanku adalah lebih rendah dari ini, maka aku tidak ada hubungan dengannya dan dengan ucapannya"

Arti dari ucapan hendaknya engkau menjadi tanah pijakan Rasulullah SAW adalah pengorbanan selama hidup kita dengan mengikuti Rasulullah SAW dan sunahnya dalam segala hal dan kita hidup selalu terikat dengan mencintainya.

Selain itu, sesungguhnya jalan lain yang bisa menambah kecintaan kita kepada Rasulullah SAW dan menguatkan ikatan hati dengannya adalah dengan membaca sholawat yang mulia kepadanya dan menjadikannya pegangan bagi manusia. Ini adalah cara yang layak dan sesuai dengan kemuliaan cahaya Nabi Muhammad SAW.

Yang wajib kita lakukan untuk mengikuti cahaya wujud Muhammad SAW adalah mengikat dengan spritualitasnya. Dan menjadikan bacaan sholawat kepadanya menjadi kebiasaan harian. Karena hal tersebut mampu menguatkan dan mengikat hati kita bersamanya dan menerangi hati kita untuk selalu mencintai Rasulullah.

Keagungan shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW

Allah SWT di dalam Al-Qur'an telah menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW, menyebutkan namanya yang mulia beserta dengan nama-nama Rasul yang lain, mengharuskan seorang hamba muslim untuk beriman atas kenabiannya sehingga ia menjadi seorang muslim dan mukmin yang sejati, dan dia juga tidak ridha apabila terdapat seseorang yang mengeraskan suaranya di tengah-tengah kehadiran Nabi Muhammad SAW. Allah SWT tidak pernah menyebutkan namanya di dalam Al-Qur'an seperti nama-nama yang lain. Sebagai bentuk kecintaan dan tanda pemuliaan Sang Khaliq, Dia dan para malaikat memberikan ucapan shalawat atas makhluk yang paling dicintai-Nya, begitu juga Dia memerintahkan kepada umat-Nya untuk senantiasa memperbanyak shalawat kepada Nabi besar Muhammad SAW, sebagaimana di sebutkan dalam Al-Qur'an:

Artinya: sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bersalawat untuk Nabi, wahai orang-orang yang beriman!

Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya *(Al-Ahzab: 56)*

Diriwayatkan dari seorang sahabat Ubay bin Ka'ab: bahwa baginda Rasulullah SAW ketika dua pertiga malam telah pergi beliau berdiri dan bersabda: "Wahai manusia, ingatlah kalian kepada Allah, ingatlah kalian kepada Allah, telah datang tiupan sangkala yang pertama yang menggoncangkan alam semesta, diikuti dengan tiupan sangkala yang kedua, telah datang kematian dengan kesengsaraan yang terjadi", kemudian Ubay bin Ka'ab bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya memperbanyak shalawat kepadamu, maka seberapa banyak shalawat yang harus aku ucapkan untukmu? Lalu Nabi menjawab: "Terserah kamu", Ubay berkata: Seperempat, Rasulullah menjawab: "Terserah kamu, apabila kamu tambah maka lebih baik", lalu Ubay bertanya: Bagaimana kalau setengah? Rasulullah menjawab: "Terserah kamu, apabila kamu tambah maka lebih baik", lalu Ubay bertanya: Bagaimana kalau dua pertiga? Rasulullah menjawab: "Terserah kamu, apabila kamu tambah maka lebih baik". Kemudian Ubay bin Ka'ab berkata: Aku akan menjadikan shalawat semuanya untukmu, Rasulullah SAW menjawab: "Apa yang kamu ucapkan itu akan mencukupi kemauanmu dan dosa-dosamu akan di ampuni. *(At-Tirmidzi, Al-Qiyamah, 23/2457)*

Hadits Nabi tersebut di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang rindu kepada baginda Nabi Muhammad SAW senantiasa menjadikan lisannya berdzikir dengan shalawat, karena shalawat dan salam merupakan wasilah (perantara) sebagai tanda tambahnya cinta seorang mukmin kepada Nabi

Muhammad SAW. Pada penerapannya, mengikuti (ittiba') Nabi Muhammad SAW dengan bentuk yang sesuai dan mengambil manfaat darinya ialah dengan menjadikan nabi sebagai *uswatun hasanah* (tauladan yang baik). Tentunya hal tersebut dapat tercapai dengan memahami dan mengetahui hakikat makna yang tersirat dalam Al-Qur'an dan hadits, dengan demikian seorang hamba mukmin dapat mendekatkan dirinya untuk mengikuti etika dan akhlak yang di lakukan oleh Rasulullah SAW.

Di alam dunia ini, tidak ada seorang makhluk, bahkan meskipun ia seorang seniman yang handal, yang dapat menggambarkan sifat dan kepribadian Rasulullah SAW dengan sebenarnya, mereka juga tidak dapat memahami dan mengetahui fitrah beserta akhlak Rasulullah SAW yang mulia dengan sebenar-benarnya. Para ulama, pemikir, orang-orang yang selalu menjernihkan hatinya mereka mengetahui dengan baik keagungan serta kemuliaan dalam mengikuti manhaj (metode) etika akhlak Rasulullah.

Di sisi lain, bentuk sebuah doa yang mengikuti adab Islam ialah didahului dan diakhiri dengan pujian kepada Allah serta shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut karena dalam akidah Islam pujian kepada Allah dan shalawat atas Nabi-Nya yang dipanjatkan dalam doa dapat menyebabkan terkabulnya doa, oleh karenanya menghiasi doa dengan bacaan shalawat pada permulaan dan penutup merupakan bentuk yang muncul dari hakikat berdoa, sayidina Umar bin Khattab RA berkata:

"Sesungguhnya sebuah doa (yang dipanjatkan) berhenti di antara langit dan bumi, ia tidak ada yang naik sedikitpun sehingga kamu bershalawat atas nabimu". *(At-Tirmidzi, Al-Witru, 21/486.)*

Pada suatu hari Rasulullah SAW ketika sedang berjalan, beliau mendengar seseorang yang berdoa dalam shalatnya dan dia tidak bershalawat atas Nabi SAW, lalu Nabi SAW berkata: "Ia telah mempercepat doanya" (supaya doanya dikabulkan), lalu Nabi memanggil lelaki tersebut dan berkata kepadanya dan orang-orang yang hadir disekelilingnya:

"Apabila salah seorang dari kalian berdoa maka hendaklah memulai dengan memuji Allah dan memuja-Nya, kemudian hendaknya membaca shalawat atas Nabi SAW, kemudian berdoa setelah itu dengan apa yang dia inginkan". *(At- Tirmidzi, Ad-Da'wat, 64/3477)*

Diriwayatkan dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas RA tentang pentingnya bertawassul (mendekatkan diri) kepada Rasulullah SAW: Dahulu orang-orang Yahudi berperang melawan bani Ghatafan, ketika mereka bertemu, orang-orang Yahudi mengalami kekalahan, lalu mereka kembali dan berdoa dengan doa ini:

"Seseungguhnya kami meminta kepada-Mu dengan perantara kebenaran seorang Nabi ummi yang Engkau janjikan akan Engkau utus di akhir zaman melainkan Engkau memberikan kemanagan kepada kami atas mereka".

Lalu Ibnu Abbas berkata: Maka ketika mereka bertemu antara satu dengan lainnya, orang-orang Yahudi berdoa dengan doa tersebut kemudian mereka dapat mengalahkan

bani Ghatafan. Maka ketika Rasulullah SAW diutus di muka bumi mereka (orang-orang Yahudi) mengkufurinya, lalu Allah SWT menurunkan ayat:

﴿وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ أي بك يا محمد, إلي قوله تعالي ﴿فَلَمَّا جَآءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهٖ فَلَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾

Artinya: (Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir), kepadamu wahai Muhammad, sampai ayat (maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.). (Al-Baqarah: 89, Al-Qurtubi, juz: 2, 27)

Allah SWT juga berkata kepada Rasul SAW dalam Al-Quran:

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿الْأَنْفَالِ: ٣٣﴾

Artinya: Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedangkan mereka (masih) memohon ampunan. (Al-Anfal: 33)

Ayat di atas tersebut memberikan penjelasan bagaimana Allah SWT telah memberikan hak bagi orang-orang musyrikin, jika orang-orang musyrik memiliki kemuliaan dan keutamaan sehingga dapat dekat dengan Rasulullah SAW disebabkan kenikmatan duniawi, maka orang-orang mukmin seharusnya memiliki berbagai macam nikmat Ilahi yang tidak dapat digambarkan oleh akal maupun khayalan, hal itu karena orang-orang yang beriman memiliki keimanan yang kuat terhadap kedudukan kemuliaan Rasulullah SAW, mereka mendapatkan bagian yang lebih dalam mencintai Rasulullah SAW yang terwujud dalam esensi keimanannya. Dan di sini lah sebuah kedudukan yang tidak dapat digambarkan oleh kata-kata.

Sebuah kepastian, bahwasannya apabila hati seorang yang beriman merasakan tingkat kecintaan terhadap Rasulullah SAW maka hal tersebut dapat menambah derajatnya di akhirat dan dapat menambah ketentraman serta kebahagiaannya dalam kehidupannya di dunia ini.

Dengan demikian, setelah dijelaskan tentang pentingnya kita selalu memanjatkan shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW, maka seharusnya kita tidak akan pernah melupakannya dalam kehidupa kita sehari-hari, karena kita kelak di hari kiamat membutuhkan syafa'at (pertolongan) dan bertawassul (permohonan kepada Allah SWT) melaluinya.

BAGIAN KEEMPAT

- Kebutuhan paling besar adalah pribadi yang beretika.
- Seberapa besarkah cinta kita kepada Nabi SAW ?

Kebutuhan paling besar dalam bingkai akal dan hati adalah kepribadian yang beretika

Tarbiyah Ilahi, hakikat jalan manusia menuju kepribadiannya.

Allah SWT telah menjadikan langit dan bumi tunduk dalam melayani kebutuhan-kebutuhan manusia[50]. Dan tidak membiarkan manusia dalam kebingungan menghadapi perkara-perkara ini dan dirinya.[51]

Allah SWT telah memberikan arahan kepada manusia beserta fitrahnya untuk mengikuti peraturan-peraturan dan syari'at Ilahi yang telah ditetapkan, dengan mentakdirkan manusia untuk dapat hidup di alam ujian (alam dunia) yang dipenuhi oleh berbagai kehidupan yang menghendaki kebebasan (syahwat) dan kehidupan yang menghendaki pertanggungjawaban (syari'at-syari'at Islam). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

50. Lih: Al-jatsiyah, 13.
51. Lih: Al-Qiyamah, 36.

Artinya: Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. (Ar-Rahman: 7-8)

Ayat tersebut memberikan pernyataan yang kuat atas adanya keterikatan manusia terhadap keseimbangan peraturan Ilahi yang diletakkan di alam semesta ini. Lalu bagaimana dengan aturan di alam semesta ini yang tidak pernah terdapat cacat di dalamnya, oleh karena itu seharusnya manusia tidak berpaling dan menghindar dari hak Allah SWT dalam menjalankan dan mengikuti syariatnya. Orang-orang yang bijaksana dalam hal tersebut, merekalah orang-orang yang sangat bahagia di alam semesta ini, karena mereka selalu hidup dengan mentaati dan mematuhi ajaran-ajaran yang disampaikan melalui syari'at Islam. Akan tetapi bagi mereka yang selalu hidup dalam kejauhan dan keengganan mengikuti nilai-nilai Islam maka hati mereka senantiasa dipenuhi dengan kenikmatan-kenikmatan yang bersifat sementara, kerinduan yang tidak memiliki makna, mereka lalai terhadap rahasia penciptaan dan kefanaan mereka di alam ini. Mereka tidak bersatu padu dalam ketetapan-ketetapan dan aturan-aturan Sang Pencipta yang diletakkan di alam ini serta tidak mengetahui keagungan keseimbangan Ilahi. Dan yang cukup disayangkan adalah sisa umur mereka akan habis dalam kelalaian yang tiada henti, ketertipuan yang berkepanjangan, dan kesemuanya itu akan berakhir pada sebuah kerugian yang amat besar.

Penjelasan mengenai permasalahan ini berada dalam hakikat jiwa manusia itu sendiri, hakikat itu berupa ujian bagi manusia yang muncul ketika manusia diciptakan dan dilahirkan

ke bumi ini, yang diciptakan dengan adanya kecenderungan terhadap perbuatan baik maupun buruk, keduanya memiliki kekuatan yang sama dalam diri kita.

Oleh karena itu, waktu yang dimiliki manusia senantiasa berjalan dengan diiringi pertentangan yang kontras, yang sering muncul baik dari dalam maupun luar diri manusia, hal itu karena keduanya saling berebut dalam menguasai jiwa manusia, dengan adanya kesamaan antara dua kekuatan yang baik maupun yang buruk, kekuatan buruk senantiasa menggoda jiwa manusia untuk melakukan perkara-perkara munkar.

Dalam konfrontasi dua hal ini, peran naluri seperti akal, pengetahuan, ketundukan maupun keinginan tidak cukup untuk dapat mengedepankan akal terhadap nafsu, seandainya naluri-naluri tersebut memiliki kesanggupan untuk mengalahkan hawa nafsu maka Allah SWT tidak akan mengirimkan kepada Nabi Adam AS tugas kenabiannya, serta hukum-hukum Allah SWT yang dapat membawa kebahagiaan di dunia maupun akhirat tidak akan pernah sampai kepada manusia. Sebab dari itu, Allah SWT memberikan petunjuk kepada umat manusia melalui risalah Ilahi yang disampaikan melalui perantara para Rasul dan Nabi. Dia juga telah menurunkan kitab-kitab samawi sebagai sandaran dan penopang akal serta qalbu untuk memahami kebenaran hukum-hukum Ilahi, dan mengharuskan kepada setiap hamba-Nya untuk senantiasa hidup dalam tarbiah (pendidikan) Ilahi.

Akal adalah sebuah senjata yang memiliki dua simetri, adakalanya dapat menjatuhkan manusia ke dalam kesesatan

dan adakalanya dapat membantu mengangkat manusia dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan baik. Apabila manusia menggunakan akal sebagaimana mestinya maka akan sampai kepada darajat *ahsanu taqwim* (dalam bentuk yang sebaik-baiknya) yaitu sebuah darajat atau tingkatan dimana sampainya nilai sebuah kehambaan. Akan tetapi pada waktu yang sama, banyak kejadian yang menjadikan manusia seringkali jatuh terprosok ke dalam tingkatan *bal hum adhal* (bahkan lebih sesat) yaitu tingkatan yang lebih hina dan sesat daripada binatang (karena tidak dapat mempergunakan akal pada tempatnya). Adapun akal yang senantiasa beriringan dengan nilai-nilai wahyu Ilahi akan menggiring manusia kepada kebenaran, akan tetapi apabila menjauh maka akan terjerumus kedalam nilai-nilai buruk yang jauh dari kebenaran.

Berbagai kejadian yang sering terjadi pada orang-orang zalim, pada saat mereka telah sampai pada titik puncak akal, mereka melakukan banyak tindakan brutal dan kejam, yang jauh dari nilai-nilai fitrah kemanusiaan dan akalnya, mereka sama sekali tidak merasakan sedikitpun rasa iba dan penyesalan atas perbuatannya, hal itu karena perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan tersebut memiliki derajat yang lebih tinggi daripada akal mereka. Sebagai contohnya adalah Hulagu Khan, ketika memasuki Baghdad, dia telah menenggelamkan lebih dari empat ratus ribu orang yang tidak berdosa ke sungai Dajlah, tetapi dia sama sekali tidak merasakan penyesalan sedikitpun. Di masyarakat jahiliyyah Makkah sebelum datangnya Islam, para ayah ketika mereka diberitahu tentang kelahiran seorang anak perempuannya mereka membawanya tanpa memperhatikan rasa kasih sayang yang dimiliki

seorang ibu lalu menguburnya secara hidup-hidup, mereka juga memiliki kebiasaan tidak berperikemanusiaan dengan membunuh hamba sahaya seperti memotong kayu, hal itu semua terjadi karena nilai-nilai yang tertanam dalam akal mereka, sehingga mereka melihatnya sebagai sebuah tindakan yang harus dilakukan.

Mereka sebenarnya adalah manusia sepeti kita yang memiliki akal fikiran dan perasaan, tetapi akal dan perasaan mereka seperti roda gigi yang berputar melawan arah, maka hasil yang didapatpun seperti suatu benda yang dilihat dari arah berlawanan. Semua contoh tersebut memberikan prespektif yang menjelaskan bahwasannya manusia membutuhkan sesuatu yang dapat membimbing, mengarahkan serta memberinya petunjuk terhadap tendensi dan fitrahnya yang diselimuti oleh sifat-sifat positif dan negatif. Tetapi, syarat yang dapat mengarahkannya ke jalan tersebut haruslah sesuai dengan fitrah naluri manusia. Hal ini akan tercapai apabila manusia mengikuti tarbiyah yang disampaikan melalui risalah wahyu yaitu petunjuk dan seruan dalam mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Dan sebaliknya, apabila manusia mengikuti arah yang tidak sesuai dengan fitrahnya maka akan menuntunnya kepada terbentuknya fitrah dan perilaku yang buruk.

Seandainya salah satu dari sifat manusia (sifat kebaikan dan keburukan) menguasai dirinya, maka sifat itulah yang akan dominan dan menjadi penggerak bagi jiwanya, apabila sifat kebaikan menguasai dirinya maka pengaruh sifat buruk akan terkikis begitu juga sebaliknya. Pertikaian antara dua perangai ini dalam diri manusia senantiasa berlanjut sepanjang

hidupnya, oleh karena itu, Allah SWT menurunkan para Nabi sebagai perantara kehendak Tuhan kepada hambanya, mereka adalah sebagai pembimbing sekaligus pengajar terhadap manusia. Akan tetapi di antara mereka terdapat insan yang dapat menerima dan menyerap ajaran-ajaran risalah wahyu yang disampaikan oleh para rasul dalam jiwanya dengan termanifestasikan dalam bentuk perilaku dan akhlak yang baik, hal itu semuanya merupakan anugerah atas kehendak Allah SWT. Begitulah, masyarakat jahiliyyah yang dulunya memiliki perangai dan sifat yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan bahkan lebih hina dari binatang dengan mengubur anak perempuan mereka secara hidup-hidup dapat berubah menjadi manusia yang sampai kepada darajat keumuliaan di sisi Allah SWT, dan hal itu terjadi dengan adanya arahan dan petunjuk dari Rasulullah saw.

Oleh karena itu, apabila manusia mengikuti dan mengamalkan petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, maka mereka akan menjadi seorang hamba yang diridhai oleh Allah SWT dan berhak mendapatkan pujian dari-Nya. Adapun mereka yang jauh dari petunjuk Ilahi dan gagal dalam ujian menghadapi pertikaian dua sifat ini dalam jiwanya maka mereka akan menuju kepada derajat manusia paling rendah. Kehidupan alam dunia pada hakikatnya diciptakan untuk hajat dan kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhan kedua tabiat tersebut. Pada hakikatnya, manusia memiliki kekuasaan dalam menentukan pilihannya, kecendrungan-kecenderungan positif dan negatif pada diri manusialah yang menentukan dirinya ke arah mana yang akan dituju. Untuk bisa mencapai pada suatu arah dalam hidupnya manusia

senantiasa menghadapi pertikaian antara jiwa dan ruhnya yang tentunya di sela-sela pertikaian tersebut akan mengalami perbagai hal yang mempengaruhi dirinya.

Ketika manusia berada di taman yang dipenuhi berbagai macam bunga mawar, dia diselimuti oleh harumnya wewangian yang tiada tara, sebaliknya apabila dia berada di tempat yang dipenuhi oleh sampah-sampah maka ia akan berbau busuk, perumpamaan tersebut memberikan gambaran bahwa lingkungan yang menjadi tempat berkembang dan tumbuhnya seseorang akan ikut dalam membentuk karakter kepribadian. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang sangat membutuhkan petunjuk, bimbingan serta kejernihan jiwa di antara makhluk-makhluk ciptaan lainnya.

Dan tentunya, manusia yang terperosok ke dalam jurang kerendahan dan kehinaan yang telah menjadikan hidupnya sia-sia terjadi karena adanya pertentangan-pertentangan kuat yang timbul dari dalam jiwanya, dan karena pertentangan inilah terdapat manusia yang mencapai derajat paling utama di sisi Allah SWT, begitu juga terdapat manusia yang memiliki derajat paling hina yang menjauhkan dirinya dari maksud tujuan atas penciptaannya.

Dalam perjalanannya ini, hal-hal yang bergejolak di alam sadar manusia – yang tidak memiliki bimbingan yang benar dan hati yang belum merasakan ketenangan dan ketentraman- akan menjadi seperti hutan yang dijadikan tempat berlindungnya hewan-hewan. Setiap manusia pada dasarnya memiliki insting dan tabiat kecenderungan seperti binatang pada dirinya. Sebagian dari mereka terdapat penipu seperti musang, orang yang buas

seperti serigala, orang yang selalu berhasrat mengumpulkan sesuatu sepeti semut, orang yang memiliki racun mematikan dalam hidupnya seperti ular, terdapat pula orang yang kebiasaannya selalu menumpahkan darah, orang yang tertawa di depan orang lain tetapi menggali lubang dibelakangnya, dan bebagai sifat-sifat lainnya yang menjadikan mereka memiliki keserupaan naluri dengan binatang.

Manusia yang tidak dapat menyelamatkan dan membebaskan dirinya dari cengkeraman hawa nafsu -dengan mengikuti ajaran-ajaran Nabi yang menjadikannya sebagai insan mulia- ia akan selalu berada dalam ruang lingkup perangai yang hina lagi rendah. Seringkali terjadi suatu tabiat hewan mengontrol diri seorang manusia, bahkan terkadang terdapat seseorang yang dirinya dikontrol oleh beberapa sifat hewan, dan hal itu terjadi ketika manusia berpaling dan menghindar dari identitas kemanusiaanya, dan bukanlah hal yang sulit bagi orang yang berakhlak mulia untuk memahami dan mengetahui karakter orang-orang seperti itu, karena perilaku mereka sepeti cermin yang memantulkan karakter kepribadian mereka, sebuah cermin yang tidak mengenal kedustaan apapun.

Bukankah komunisme telah menjadi suatu sistem yang dijalankan pada lebih dari duapuluh juta orang yang merupakan cermin bagi hati yang buas dan liar. Piramida-piramida yang di sekitarnya dikubur ribuan orang untuk menghormati seorang Fira'un merupakan gambaran kezaliman dan kesewenang-wenangan, dan hal-hal lain seperti ini bagi orang-orang yang lalai terlihat seperti nila-nilai komponen

sejarah yang mencengangkan terhadap akal pikiran mereka, akan tetapi apabila kejadian-kejadian tersebut dilihat dengan pandangan dan prespektif yang benar tidakkah kekejaman-kekejaman itu memberikan pengaruh rasa takut, keheranan, dan kebingungan bagi orang-orang yang melampaui batas dan orang-orang yang seringkali menumpahkan darah?

Kesemuanya itu pada dasarnya memberikan penjelasan bahwas apabila seseorang yang berperangai seperti hewan memimpin suatu masyarakat maka ia akan menjadikan masyarakat tersebut bagaikan rawa kezaliman baginya, begitu pula apabila seseorang yang memiliki ruh seperti ular memimpin suatu umat maka akan memberikan dampak pada mereka dengan menyebarkan racun-racunnya yang bermula dari intimidasi dan anarki. Akan tetapi jika yang memimpin suatu masyarakat adalah orang-orang yang membawa keharuman bungan mawar maka mereka akan membawanya kepada taman-taman rindang yang dipenuhi kedamaian dan ketentraman yang sebenarnya.

Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang sangat membutuhkan tarbiyah (pendidikan) wahyu Ilahi, karena orang-orang yang jauh dari tarbiyah Ilahi ini meskipun mereka belum tersentuh oleh bingkai sifat keliaran dan kebuasan -seperti yang telah dijelaskan sebelumnya- mereka tetap rentan terpengaruh oleh sifat-sifat tersebut, meskipun dalam kesehariannya mereka menampilkan pribadi yang berprilaku baik dan sopan.

Hal itu disebabkan tingkah laku baik –yang tidak bersandarkan tarbiyah Ilahi- hanya bersifat sementara, sedangkan naluri pada diri manusia antara satu dengan lainnya

memiliki perbedaan. Mereka yang memiliki naluri keburukan dalam jiwanya, maka hatinya akan tertutup untuk dapat menerima tarbiyah Ilahi, terlebih ketika naluri tersebut berada pada puncak keinginan syahwat yang bergelora. Jiwa yang memiliki kehampaan dalam tarbiyah Ilahi akan menyerupai seekor kucing yang lapar ketika memburu tikus, meskipun di depannya dihidangkan berbagai macam makanan yang nikmat akan tetapi ketika melihat seekor tikus ia akan langsung mengejar tikus tersebut dan meninggalkan makanannya. Jiwa manusia yang tidak terdidik oleh nilai-nilai tarbiyah Ilahi seperti kucing tersebut –meskipun dalam jiwanya memiliki berbagai macam keindahan- yang lari dan mengejar tikus lalu menerkamnya, ketika kita melihat kembali dalam kisah Fir'aun dan raja Namrud kita mendapati keduanya telah melakukan banyak pembantaian secara zalim yang didasari atas nafsu mereka belaka, hal ini seperti keadaan tikus tersebut yang berada di bawah genggaman kucing.

Ketika memandang tarbiyah Ilahi yang memerintahkan kita untuk selalu memuliakan hak manusia sekecil apapun meskipun seperti api lilin yang bergerak karena terhempas angin bagaimana mungkin seseorang dapat melakukan tindakan pembunuhan tanpa didasari hak yang benar? Sampai suatu saat Rasulullah SAW pernah melarang untuk memotong tangkai pohon yang masih hijau. Ketika beliau manaklukan kota Makkah dalam peristiwa *Fathu Makkah,* beliau memerintahkan bala tentara untuk melewati suatu tempat dari arah yang berlawanan supaya tidak mengganggu dan menakuti seekor anjing yang sedang menyusui anak-anaknya. Beliau juga pada suatu saat tercengang ketika menyaksikan

lubang semut yang terbakar seraya berkata dengan marah "Siapa yang telah membakar lubang semut ini?".

Dengan tindakan mulia Rasulullah SAW inilah, orang-orang Utsmani (masayarakat Turki) mengambil contoh dan tauladan darinya dengan mendirikan berbagai macam lembaga yang melayani kebutuhan-kebutuhan manusia atau dalam rasa kasih sayang terhadap makhluk-makhluk ciptaan lain yang mereka pelajari dari kepribadian Rasulullah SAW, seperti mendirikan lembaga yang peduli pada masalah kesehatan hewan. Di antara pemandangan rasa kasih sayang terhadap hewan yang dapat di lihat oleh orang-orang asing ketika berkunjung ke negara Utsmani ini (Turki) adalah tersebarnya hewan kucing dan anjing di daereh orang-orang muslim yang berbaur dengan manusia dengan tanpa rasa takut, bahkan di tempat lain hewan-hewan tersebut terkadang lari ketika melihat manusia.

Contoh-contoh di atas, adalah fenomena seorang manusia yang memiliki ilmu, dan seorang manusia yang jahil (bodoh) serta tidak mengetahui arti dan pentingnya pendidikan. Manusia lah yang menumpahkan, menuangkan dan menyirami bumi dengan darah, ia juga yang mendonorkan darah untuk orang lain yang membutuhkanya.

Ada hikmah di balik berdampinganya seorang yang memiliki kepribadian yang positif dengan seorang yang memiliki kepribadian negatif di dalam kehidupan dan di tempat yang sama. Jika hal tersebut dijelaskan dengan perumpamaan, maka perumpaannya adalah seperti seekor rusa kecil yang harus menanggung siksaan ketika ia dikurung bersama

dengan hewan-hewan yang lebih besar dan kasar di dalam satu tempat. Kadang seorang yang bakhil hidup berdampingan dengan seorang yang dermawan, seorang yang bodoh dengan yang pintar, seorang yang penuh kasih sayang kepada orang lain dengan seorang yang suka melakukan kezaliman. Adapun Seorang yang dermawan, ia akan bersikap tawaduk dan penuh kasih sayang ketika ia membantu dan menolong orang lain. Seorang yang bodoh ia tidak akan bisa memahami dunia luar. Seorang yang zalim, ia akan menyangka bahwa semua yang ia lakukan adalah tindakan keadilan, menggunakan kekuatan untuk melawan orang-orang yang ada di sekitar dia. Itu artinya di dunia ini, orang yang memiliki hati yang keras bagai batu, mereka hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki hati dan jiwa malaikat. Orang yang berhati malaikat hidup untuk mengenal Allah, menjadi hamba-Nya yang taat dan menapaki jalan agar bisa sampai kepada-Nya, sementara orang yang hatinya keras, mengira bahwa kebahagiaan itu bisa diraih dengan cara mengikuti jalan orang-orang yang rendah. Dimana kehidupan mereka hanya berkisar pada memenuhi kebutuhan saja, berupa makanan, syahwat, jabatan dan urusan dunia yang tidak abadi lainnya.

Hidup berdampinganya, orang-orang dengan berbagai karakter dan sifat yang saling bertentangan, di dunia ini, adalah merupakan ujian yang sangat berat dan keras bagi manusia. Manusia dituntut untuk lulus dalam ujian ini, sebab tujuan utama bagi seorang manusia, adalah lulus dari berbagai ujian di dunia dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT, oleh karena itu, seorang manusia harus melepaskan diri dari sifat-sifat buruk, yang kemudian menghiasinya dengan

sifat-sifat yang terpuji dan mempertahankan kemuliaan dan ketinggian derajat manusia dan kemanusiaan.

Manusia itu memiliki unsur langit di dalam dirinya berupa ruh, dan sisi fisik karena diciptakan dari tanah. Maka ketika ruhnya naik dan mendekati Allah SWT, fisiknya akan membawanya turun ke bawah menuju tanah. Dari segi fisik ia memiliki sifat yang sama dengan hewan dan makhluk lainya. Karena itu, ia mesti berupaya untuk mendidik jiwanya dengan pendidikan maknawi dan berusaha membersihkan jiwanya, ia harus menguasai hawa nafsunya, menguatkan dan memberikan ruhnya makanan. Namun jika sebaliknya yang terjadi, maka ia akan mudah dikalahkan dan dikuasai oleh syetan dari luar dan oleh hawa nafsunya dari dalam. Ruhnya akan melemah dan tidak memiliki kekuatan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman."

وَنَفْسٍ وَمَا سَوّٰيهَا فَاَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوٰيهَا قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰيهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰيهَا ﴿الشَّمْسِ: ٧-١٠﴾

Artinya: Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaanya. Sungguh beruntung orang yang menyucikanya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (As-Syams: 7-10)

Maulana Jalaludin Ar-Rumy, menjelaskan tentang kejahatan dan ketakwaan yang ada di setiap jiwa manusia, dan yang dijelaskan oleh ayat di atas, ia menjelaskanya dengan perumpamaan yang bagus dan indah.

"Wahai orang yang menuju kepada Allah SWT, jika engkau ingin tahu hakikat dan kebenaran, maka ketahuilah bahwa Musa dan Fir'aun belumlah mati, keduanya masih hidup hingga hari ini di dalam dirimu, walau keduanya tak tampak tapi keduanya selalu berseteru dan berperang di dalam hatimu, oleh karena itu engkau harus mencari di dalam jiwamu, kedua pribadi itu, yang satu dengan yang lainya saling bermusuhan".

Maulana melanjutkan lagi perkataanya, ia berkata:

"Janganlah engkau terlalu berlebihan dalam mengembangkan dan memberi gizi tubuhmu, sebab pada akhirnya ia hanya akan menjadi hewan sembelihan yang dipersembahkan kepada tanah, akan tetapi perhatikanlah hatimu dan didiklah ia, sebab ia akan menjadi mulia dan naik ke alam yang tinggi. Berikanlah tubuhmu makanan ala kadarnya, seperti dengan madu dan lemak, sebab seorang yang memberi makan tubuhnya, melebihi batas sekedarnya, pada akhirnya ia akan terjatuh ke dalam jeratan syahwat, ia akan menjadi lemah, hina dan tidak berguna. Berikanlah ruhmu makanan dengan hal-hal yang bersifat maknawi, dan berfikirlah tentang bekal yang cocok untuk ruh, agar tetap

kuat dan tegar dalam perjalananya menuju tempat-tempat yang akan engkau datangi".

Jiwa yang belum terdidik, bagaikan pohon yang akar tidak kuat, tanda-tanda ketidakkuatan itu tampak pada dahan, ranting, daun dan buahnya. Demikian juga jika di dalam hati terdapat penyakit, maka itu akan berakibat pada gerakan tubuh dan akan menimbulkan keburukan. Sifat-sifat yang berasal dari syahwat dan harus diobati, ialah seperti iri, dengki dan sombong. Perbaikan sifat-sifat yang buruk tersebut, pertama bisa dilakukan dengan cara mengikatnya kembali dengan batasan-batasan yang telah Allah SWT tetapkan, kedua dengan hanya mengharapkan ridha Allah SWT pada setiap sikap dan tingkah laku, dan berusaha untuk komitmen di jalan tersebut. Adapun dua hal utama yang akan membuat seseorang mampu membangun kepribadian yang diridhai Allah SWT, adalah: kebutuhan terhadap panutan dan teladan yang baik, dan kecenderungan untuk mencontoh dan mengikuti panutan dan teladan tersebut.

Kecenderungan manusia untuk mencari panutan dan mengkuti kepadanya.

Semenjak manusia dilahirkan, ia sudah membutuhkan contoh dan qudwah (panutan) dalam semua urusanya, sebab pemikiran, bahasa, agama, adat istiadat, dan gambaranya tentang akhlak dan moral, itu semua terbentuk melalui contoh dan penyesuaian yang ia dapatkan dari akidah, aktivitas dan pengaruh yang dipancarkan oleh qudwah tersebut. Walaupun

ada beberapa pengecualian sedikit, tapi secara umum semuanya terjadi seperti hal di atas.

Sebagai contohnya, jika seorang ayah atau ibu berbicara dengan menggunakan bahasa tertentu, maka anaknya akan berbicara dengan bahasa yang digunakan oleh mereka berdua. Setelah itu, anak tersebut bisa mempelajari bahasa lainya, dari contoh yang dilihatnya dari orang lain. Dari sudut ini, mendidik dan mengajari manusia sebenarnya hanyalah proses mencontoh atau mengikuti, baik hal yang diikuti itu sifatnya positif ataupun negatif, dan ini sudah ada di dalam fitrah setiap manusia, di samping ada beberapa faktor lain yang ikut mempengaruhi. Dalam hal ini, manusia dipengaruhi oleh ayah dan ibu yang membesarkanya, dan ia akan menyatu dan berkontribusi pada masyarakat sekitar, baik kontribusi yang baik ataupun yang buruk, kontribusinya selalu sesuai dengan kondisi sebelumnya yang didapatkan dari proses mencontoh itu.

Namun, seseorang akan mendapatkan kemudahan ketika ia mempelajari satu bahasa dan hal lainnya, dalam hal-hal yang bersifat lahiriyah, tetapi berbeda halnya ketika ia membentuk agamanya, memperbaiki akhlaknya dan hal-hal yang bersifat maknawi, ia akan mendapatkan kesulitan-kesulitan yang besar dan berat, sebab berbagai halangan dan rintangan, berupa setan, syahwat, dan hawa nafsu yang sengaja Allah SWT ciptakan dan hadirkan sebagai bentuk ujian dan cobaan, tidak akan membiarkan manusia melakukan itu, mereka akan berusaha untuk menjauhkan manusia untuk mengikuti dan mencontoh keutamaan-keutamaan itu.

Manusia akan sangat kuat dipengaruhi oleh pribadi-pribadi yang mereka sebut dengan mursyid (pembimbing)-secara positif atau negatif- karena secara fitrah kecenderungan manusia untuk mengikuti dan menjadikan mereka sebagai panutan, akan berusaha untuk meniru mereka sesuai dengan batas kemampuan masing-masing. Oleh kaena itu, selama manusia belum membentuk agama, akhlak dan alam maknawinya melalui tangan para Nabi dan para wali Allah, maka manusia tidak akan selamat dari terjerumus pada kelalaian, kesesatan dan kemaksiatan, dengan itu mereka telah mengganti kebahagiaan mereka yang abadi dengan kerugian yang besar dan jelas.

Akhir-akhir ini, orang-orang yang menjadikan mereka yang terkenal dan tenggelam dalam hal-hal rendah, sebagai idola dan qudwah, kondisi mereka sungguh memprihatinkan, sebab mereka melemparkan diri dan kebahagiaan kekal mereka ke dalam kebinasaan, hanya demi bisa sampai dan dekat dengan para tokoh itu, kondisi ini adalah sebuah kerugian kemanusiaan dan peradaban yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Betapa meruginya orang yang membiarkan orang-orang rendah itu untuk menduduki singgasana hatinya.

Maulana Jalaludin Ar-Rumi, menjelaskan dengan bahasa yang jelas dan ringkas, tentang betapa mudahnya jiwa manusia tertipu dengan hal seperti itu.

“Tidak mengherankan jika domba lari ketika melihat serigala, karena musuh yang selalu memburu dan mengejar domba adalah serigala, akan tetapi yang membuat heran adalah ketika hati domba tertarik dan terpaut kepada serigala”.

"Betapa banyak ikan yang hidup dengan penuh aman dan tentram dari berbagai hal, ketika ia tetap berenang di dalam air, akan tetapi disebabkan ketamakan dan kerakusanya, ikan tersebut naik ke darat sehingga terjerat oleh jaring".

Oleh karena itu, manusia selalu membutuhkan pembimbing yang memiliki kecerdasan ruh dan kelembutan hati, untuk menunjukan pada dirinya tentang tipu daya dan jeratan-jeratan jiwa dan hawa nafsu.

Kepribadian para Rasul yang ideal

Kehadiran seorang yang bisa dijadikan sebagai teladan, adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Kecintaan, kekaguman dan kecenderungan untuk mengikuti pribadi tertentu adalah hal yang fitri pada diri seorang manusia, karenanya merupakan sebuah keharusan baginya untuk mencari sosok idola yang akan ia ikuti jejaknya, itulah sebabnya Allah SWT tidak hanya menurunkan kitab bagi manusia, akan tetapi juga mengutus para Rasul yang memiliki sifat-sifat yang sempurna, sebagai bentuk kasih dan kelembutan Allah, agar mereka menjadi contoh hidup yang nyata bagi kitab-kitab yang diturunkan padanya.

Para Rasul itu, adalah pribadi-pribadi ideal, kesempurnaannya terlihat dari setiap segi kehidupan mereka, dari mulai sikap, tingkah laku, baik yang bersangkutan dengan agama, ilmu maupun akhlak. Setiap Nabi memiliki kepribadian ideal yang telah mencapai titik kesempurnaan, dan itu dicatat oleh sejarah kemanusiaan, dan mereka telah memberikan persembahan yang luar biasa kepada manusia.

Demikian juga dengan para wali-wali Allah, pewaris para Nabi, mereka adalah orang-orang yang dari segi kearifan, kesholehan, dan keimanan telah mencapai titik sempurna, halite disebabkan antara lain oleh:

- Mereka telah menyatukan hal-hal yang bersifat lahiriyah dengan yang batiniyah dalam masalah agama, dalam kesatuan dan ukuran yang tepat, kemudian mengukirnya dalam kepribadian mereka.
- Mereka telah berjalan jauh pada tahapan perjalanan hati dalam kezuhudan dan ketakwaan, dan mereka telah sampai pada karakter yang sempurna dalam berperilaku.
- Mereka telah meluaskan cakrawala pemahaman dan perasaan sampai titik terjauh, di alam dunia dan di alam akhirat, mereka telah merasakan nikmatnya iman dan telah sampai pada perasaan mendalam tentang itu.
- Mereka telah membersihkan semua amal perbuatan dan usaha kemanusiaan mereka dari sifat dan hal yang buruk, dari kerusakan jiwa dan dari kezaliman, kemudian mereka naik ke tingkatan akhlak yang baik, atau dengan kata lain naik ke langit kesempurnaan maknawi.

Mereka adalah puncak-puncak kesempurnaan dalam memberikan petunjuk dan tingkah laku, yang terpencar dan terdapat di setiap generasi dan zaman, kepribadian mereka yang tinggi, harus dijadikan sebagai tauladan dan sosok panutan, bagi mereka yang tidak diberikan anugrah untuk bisa menatap

dan hidup bersama para Nabi. Karena pada dasarnya, setiap nasihat dan bimbingan mereka yang mampu menghidupkan kembali hati, merupakan tetesan-tetesan ruhiyah yang segar dan menyejukan yang berasal dari mata air para Nabi.

Apapun kondisi dan kedudukan manusia, jika mereka tiba-tiba dikejutkan oleh keadilan yang merajai dan menguasai, oleh kasih sayang yang mengikat setiap hati mereka, oleh orang-orang kaya yang berlomba-lomba menolong orang miskin dan papa dengan penuh kasih dan sayang, oleh orang-orang kuat yang melindungi orang-orang lemah, oleh orang-orang sehat yang membantu orang-orang yang sakit, oleh orang-orang kaya yang menanggung para janda dan anak yatim, maka ia akan mengatakan dengan tanpa ada sedikitpun keraguan, bahwa semua keutamaan-keutamaan itu, berasal dari para Nabi dan dari orang-orang yang mengikuti jalan dan ajaranya.

Keluarga pertama yang dibangun oleh sayidina Adam AS dan ibu kita Hawa, mereka menjadikan Ka'bah sebagai tempat dan rumah pertama untuk ibadah, dengan tujuan agar hidup dalam suasana yang dipenuhi dengan kebahagiaan dan hadirnya suasana keberagamaan. Setelah itu, keberagamaan ini terus berlanjut, melalui tangan para Nabi, yang membimbing dan mengajarkan anak keturunan Adam yang terpencar di berbagai pelosok dunia disebabkan kebutuhan hidup dan sosial mereka. Dan ketika terjadi berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh orang bodoh dan orang yang berniat menghancurkan agama, maka Allah SWT mengutus para Rasul untuk menghilangkan penyimpangan-penyimpangan

itu, dan menghidupkan dan menguatkan kembali agama tersebut. Kondisi seperti itu berlanjut sepanjang sejarah dan sepanjang generasi, hingga manusia bisa terlepas dari krisis pribadi dan sosial sampai pada zaman nabi Muhammad SAW, hal itu merupakan keutamaan dan kasih sayang Allah SWT.

Pada akhirnya, hadirlah "masa kebahagiaan" dimana keberagamaan kembali mencapai titik puncak kesempurnaanya, untuk terakhir kalinya, di sebuah tempat yang disebut Makkah, masa itu seperti waktu ashar pada hitungan hari kita. Kesempurnaan dan puncak itu dibawa oleh sayidina Muhammad SAW. Setelah kesempurnaan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW itu, maka tidak aka nada lagi kesempurnaan setelahnya. Sebab pembaharuan dan penguatan kembali agama melalui pengutusan para Rasul telah mencapai titik terakhir. Hingga pada akhirnya agama yang diridhai oleh Allah SWT hanyalah agama Islam.

Pada akhir pembahasan ini, kita bisa mengatakan bahwa Rasul kita yang mulia, adalah contoh, panutan dan idola yang sempurna dalam mengajarkan dan mengarahkan manusia, melalui perbuatanya, yang jika dihitung maka akan sulit untuk mengihitungya, sebab banyak sekali contoh perbuatan yang diperlihatkan dan ditampakan oleh Nabi kepada para sahabatnya ketika Nabi masih hidup. Dan kecenderungan untuk mengikuti Nabi adalah fitrah, akan tetapi berhasil atau tidaknya kita mengikuti Nabi, itu semua tergantung dari seberapa dalam kita terpesona oleh kepribadianya, dan seberapa besar rasa cinta yang ada di dalam hati kita kepada Nabi.

Seberapa besarkah cinta kita kepada Rasulullah SAW?

Memanfaatkan hati dan akal

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk, dan memuliakan manusia dengan menjadikanya berada di posisi teratas dibanding makhluk lainya. Di samping itu juga menundukan segala yang ada di langit dan bumi, untuk kepentingan manusia. Hal seperti ini membuat orang-orang yang memiliki akal berfikir dan merenung.

Dengan kata lain, bahwa tugas manusia yang paling besar adalah berfikir; berfikir tentang nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita. Dan agar kita menggunakan semua nikmat itu sesuai dan selaras dengan tujuan pemberian nikmat itu kepada kita. Untuk itu kita diperintahkan dan ditugaskan untuk memanfaatkan dan menggunakan hati serta akal kita dengan sebaik-baiknya.

Maka bagaimanakah kita menggunakan akal kita?

Tugas akal adalah jangan sampai ia tunduk dan berada di bawah arahan hawa nafsu dan syahwat jiwa, akal harus menyadari bahwa ia adalah ciptaan yang sengaja Allah

berikan kepada manusia, yang tugasnya untuk mengenal dan memahami hakikat-hakikat dan kebenaran yang berasal dari Allah.

Dan bagaimanakah kita menggunakan hati kita?

Hati adalah tempat dimana rasa rindu dan cinta yang sejati kepada Allah bersemayam. Hati adalah tempat dimana Allah menilai hamba-Nya. Oleh sebab itu hati harus bersih dari segala dosa dan keburukan dan harus dipenuhi dengan dzikir dan tauhid. Agar pada akhirnya seorang hamba bisa menuju kepada Allah, dalam keadaan hatinya bersih.

Satu-satunya tauladan dan panutan yang ideal adalah Rasulullah

Satu dari kemuliaan dan kelembutan Allah SWT yang tiada taranya yaitu Dia mengutus para Rasul ke muka bumi, dengan tujuan untuk membimbing dan mengarahkan kita, dan Rasul yang telah diutus hingga Nabi Muhammad SAW jumlahnya mencapai 124 ribu Rasul dan Nabi. Allah mengutus Nabi yang paling Dia cintai, Nabi yang memiliki kedudukan khusus di sisi-Nya, Nabi yang memiliki kedekatan dengan-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai penutup bagi para Nabi dan Rasul. Allah mengutus setiap Rasul khusus kepada kaumnya, dan Rasul yang di utus itu menjalankan tugasnya dengan baik yaitu mengajari dan membimbing kaumnya, sesuai dengan kondisi dan situasi kaumnya, baik secara individu maupun secara sosial.

Adapun Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh manusia dan dakwah Nabi berlanjut hingga hari kiamat

tiba. Allah memberikan nikmat dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW di saat dunia sedang dipenuhi kegelapan dan kebodohan, agar Nabi Muhammad SAW menjadi matahari yang menyinari dan memberikan hidayah kepada manusia, Allah menganugrahkan Nabi Muhammad sebagai hadiyah bagi seluruh manusia.

Al-Quran Al-Karim adalah mukjizat terbesar

Allah memberikan Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat terbesarnya. Al-Quran akan membuktikan dirinya hingga hari kiamat, bahwa ia adalah firman-firman yang berasal dari Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul yang diutus oleh Allah. Manusia akan melihat dan mengetahui secara lebih dekat hingga hari kiamat bahwa Al-Quran adalah mukjizat yang diberikan kepada Rasulullah SAW.

Dengan Al-Quran Nabi Muhammad SAW telah membangun satu tatanan masyarakat dan sosial baru, yang disebut dengan "masyarakat abad kebahagiaan", tatanan masyarakat yang tidak pernah diketahui dunia, ada yang bisa menyamainya, sebab masa itu, dunia telah menyaksikan munculnya manusia-manusia yang mampu mencapai puncak bintang, padahal mereka sebelum itu berada pada posisi paling rendah; masyarakat yang begitu tega mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup. Kemudian Nabi mengajari dan mendidik mereka dengan pendidikan rohani, hingga mereka menjadi masyarakat yang dipenuhi oleh perasaan cinta, kasih sayang dan tanggung jawab terhadap sesama, bahkan terhadap hewan. Kesuksesan ini telah cukup untuk

membuktikan bahwa pada pribadi Rasulullah SAW terdapat panutan dan contoh terbaik, yang bisa diikuti dan ditauladani, sebab Nabi adalah "uswah hasanah" bagi seluruh manusia.

Orang yang buta akan iri dan dengki terhadap matahari

Andai hati itu tidak buta, maka ia akan benar-benar melihat Rasulullah SAW itu sempurna, dan tidak akan menemukan satu kekurangan apapun pada diri Rasulullah SAW. Orang yang berusaha untuk mencari kekurangan pada pribadi Rasulullah SAW, ia tidak akan mampu melakukan hal itu, dan itu hanya akan menampakan kekurangan dan kelemahan dirinya sendiri.

Sesungguhnya sejarah penuh dengan kezaliman dan kebohongan yang dituduhkan kepada para Nabi oleh kaum-kaumnya. Hal itu karena kebenaran-kebenaran dari Allah yang disampaikan oleh para Rasul, kadang-kadang mengakibatkan kegoncangan dan kekalutan pada orang-orang yang tidak menyukai kebenaran-kebenaran tersebut, sebab mereka telah cenderung pada tarikan-tarikan nafsu syahwat dan terkurung olehnya.

Mereka menisbatkan (menuduh) semua akhlak dan perbuatan buruk yang mereka lakukan kepada para Nabi dan Rasul, agar apa yang mereka lakukan itu mendapatkan pengakuan dan pembenaran.

Akhir-akhir ini, semua propaganda bohong dan buruk yang dilancarkan untuk menolak Rasul, tidaklah menggambarkan sesuatu kecuali buruknya akhlak dan busuknya karakter orang-orang yang melakukannya.

Segala sesuatu bisa bertahan hidup di tempat yang cocok dengan tabiatnya masing-masing, tidak terkecuali juga dengan manusia. Sebagaimana lebah yang makanannya adalah madu, ia tidak bisa bernafas dan hidup, kecuali di tengah-tengah dunia yang dipenuhi dengan bunga-bunga, ia tidak bisa hidup di luar dunia yang ia tidak terbiasa di dalamnya. Demikian juga dengan tikus, yang terbiasa berada di tengah-tengah kotoran dan sampah, ia tidak akan bisa hidup di taman yang di kelilingi oleh bunga-bunga yang indah. Seperti itulah perumpamaan antara ruh-ruh yang mulia dan tinggi, yang terbiasa mendapatkan makanan dari hidangan rasa yang terpancar dari "hakikat Muhammad" dan ruh-ruh yang buruk, berbau busuk, dan fasik, akan merasakan ketenangan dan ketentraman ketika berada di dalam keburukan dan kebusukan.

Ketika Abu Bakar As-Shidiq RA menatap wajah Rasulullah SAW, ia berdecak kagum, sambil berkata."Ya Tuhanku, betapa tampan wajahnya". Dan ini pada dasarnya adalah kondisi dimana Abu Bakar menyaksikan dirinya sendiri yang tampak pada bayangan yang dipantulkan oleh cermin Rasulullah. Oleh karena itu, ketika Rasul berkata kepadanya, suatu ketika.

"Tidaklah ada harta yang lebih bermafaat untuku selain hartanya Abu Bakar"

Kemudian Abu Bakar menangis, ia berkata:

"Tidaklah aku dan harta yang aku miliki itu selain untukmu ya Rasulullah". *(Ibnu Majah, al-Muqaddimah, 11)*

Dengan perkataan itu, tampak bahwa Abu Bakar RA telah menadzarkan dirinya dan semua apa yang dimilikinya

untuk Rasulullah SAW, ia benar-benar fana dalam mencintai Rasulullah SAW, karena alam di dalam dirinya telah berubah menjadi cerminan dari akhlak Rasulullah SAW.

Di sisi lainya, musuh terbesar Allah dan Rasulullah SAW, yaitu Abu Jahal, kondisinya berubah menjadi negatif setelah menatap wajah Rasulullah SAW yang mulia. Ia menjadi terlarang dari keindahan dan kesucian yang terpancar dari wajah Rasulullah SAW. Sebab dari perbedaan itu adalah, bahwa setiap orang yang menatap wajah Rasulullah SAW, sebenarnya melihat hakikat dan kondisi dirinya sendiri ketika bercermin pada "cermin Muhammad".

Para Nabi dan Rasul bagaikan cermin yang menampakan pada setiap orang tentang kondisi dan alam di dalam dirinya. Selamanya tidak ada satupun cermin yang berbohong, dengan menampakan yang buruk dan jelek menjadi baik dan tampan, dan yang tampan dan baik menjadi jelek dan buruk. Cermin akan menampakan pada orang yang berkaca di depanya persis dan sesuai dengan apa yang ada di depannya.

Faktanya, orang yang berusaha untuk menguasai dan memusuhi Islam, Al-Quran Al-Karim dan Rasulullah SAW, tidak diragukan lagi ia akan mendapatkan balasan dari Allah SWT, cepat atau lambat. Karena Allah SWT akan menjaga Islam dengan kekuatan dan kehendak serta kekuasaa-Nya.

Umat Islam yang bepegang teguh kepada prinsip dan ajaran agamanya dan yang hatinya dipenuhi dengan perasaan cinta kepada Rasulullah SAW, mereka seringkali tersakiti oleh pena-pena beracun dari orang-orang yang memusuhi Islam dan tidak mengenal dirinya sendiri. Pena-pena itu bagaikan

ular yang hidup di kegelapan malam. Merayap dari waktu ke waktu untuk mengacau dan balas dendam.

Kita harus tahu dengan baik, bahwa bagian dari kelembutan Allah SWT kepada manusia adalah tidak akan ada seorangpun yang bisa menghapus dari fitrahnya kecenderungan kepada kebenaran dan hakikat. Walaupun gerakan ateisme berusaha untuk mengembangkan dirinya dengan cara-cara yang zalim, tapi tetap saja ateisme tidak bisa membendung kembali menghijaunya akar-akar keagamaan yang tersimpan rapat dan kuat di dalam ruh, rasa dan hati. Seorang hamba tidak bisa menolak kebutuhan dirinya untuk dekat dengan Allah. Tidak mungkin kebahagiaan batin secara maknawi yang ada di dalam fitrahnya itu bisa dihilangkan. Karena Allah SWT telah mentakdirkan kebutuhan terhadap agama dan kebutuhan untuk dekat dengan Allah SWT, menjadi sunatullah yang tidak akan berganti dan tidak akan berubah.

Betapa indah gambaran yang dipaparkan oleh Maulana Jalaludin Ar-Rumi yang ditujukan kepada orang-orang lalai dan buta terhadap kebenaran, yang mengerahkan segala usaha dan upaya untuk memadamkan cahaya Ilahi, ia berkata.

"Sesungguhnya orang yang mencari aib pada matahari yang menyinari dunia kita, dan mengorek kekurangan yang terdapat padanya, orang itu ialah yang kedua matanya buta. Seharusnya ia menuduh dan menghardik dirinya sendiri dengan lancang, Wahai yang di kedua matanya terdapat kebutaan".

"Jika Allah menghendaki seorang terbuka aibnya, Ia akan berikan pada hatinya keinginan untuk mencela dan merendahkan pribadi-pribadi yang bersih dan baik."

Oleh karena itu, sudah selayaknya manusia berfikir tentang cara untuk merubah keburukan yang ditujukan kepada Nabi menjadi rasa kesyukuran yang diberikan kepadanya. Hati yang tidak dipenuhi oleh rasa syukur dan penghargaan atas semua usaha dan upaya Rasul untuk memberikan hidayah kepada manusia sejak manusia dilahirkan hingga kematian menjemputnya, adalah hati yang bukan hati.

Sebab kecintaan Rasul kepada kita sebagai umatnya, lebih besar dan melebihi kecintaan, kasih sayang dan perhatian kedua orang tua kepada anak-anaknya. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

"Sungguh aku telah mengalami rasa takut di jalan Allah, tidak ada seorangpun yang pernah mengalaminya, aku telah disakiti di jalan Allah, tidak ada seorangpun yang pernah merasakanya, sungguh selama tiga puluh hari lamanya, aku dan Bilal tidak memiliki makanan yang dapat dimakan oleh makhluk yang bernyawa (manusia atau binatang) kecuali sesuatu yang menutupi ketiak Bilal." *(At-turmudzi, al-Qiyamah, 34/2472)*

Akan tetapi hatinya tidak berkeluh kesah atas semua itu, hanya kekacauan dan rasa sakit yang dirasakan oleh umatnya sajalah yang membuat hatinya sedih. Beliau adalah seorang Rasul yang hatinya dipenuhi dengan kasih sayang terhadap kita, beliau berusaha dengan sangat keras untuk menyelamatkan kita ketika kita masih di dunia, dan ketika hari kebangkitan beliau pun akan tersungkur bersujud di bawah Arsy Ar-Rahman, memohon dan meminta kepada Allah dan memberi syafaat kepada kita, beliau tidak akan

bangun dari sujudnya hingga Allah mengabulkan doa dan syafaatnya terhadap kita.[52]

Atas semua usaha Rasul untuk kita, dan segala penderitaannya demi menyelamatkan kita, tidakah kita wajib membalas semua itu dengan rasa syukur dan penghargaan yang mendalam serta pujian kepadanya, dengan cara menjalankan semua ajaran-ajaranya, menjadi umat Islam yang diridhai olehnya, memenuhi hati kita dengan rasa cinta dan rindu kepadanya, dan menjadikanya lebih utama dibanding nyawa yang ada di dalam diri kita.

Hati Rasul selalu ingin dan bergejolak demi memberikan syafaat kepada kita di dunia maupun di akhirat nanti, maka bukankah dengan itu kita wajib menjadi seorang mukmin yang diinginkan oleh Rasulullah SAW? Bukankah kita wajib untuk memiliki hati yang selalu merindukan dan mencintai Rasulullah SAW? Bukankah kita wajib menjadikanya lebih utama di bandingkan nyawa yang ada di dada kita?

Pecinta akan patuh pada orang yang ia cintai

"Seseorang akan bersama dengan orang yang ia cintai". *(Al-Bukhari, Al-Adab: 96)*

Berapakah kadar kecintaan kita kepada Rasulullah SAW?

Sudah sewajarnya jika kita memahami dan memaknai cinta pada hubungan antara sang kekasih dan orang yang dicintainya.

---

52. Lih: Bukhari, al-Anbiya, 3, 9. Muslim, iman, 327, 328. Tirmidzi, al-Qiyamah, 10.

Seseorang menyatu dengan yang dicintainya dalam sisi perkataan, makna dan esensi. Ia menyatu denganya dalam sikap dan tingkah laku, ia menyatu denganya dalam rasa dan pemikiran, ia menyatu denganya dalam hidup dan gaya hidup.

Itu artinya, jika tidak ada kesatuan dalam cinta, dimana seseorang mengambil jalan berbeda dan bertentangan dengan jalan orang yang dicintainya, maka kapanpun ia tidak akan bisa menyatu secara utuh dengan yang dicintainya, sebab ia sebagaimana dikatakan, cintanya bukanlah cinta yang sejati.

Oleh karena itu, berapakah kadar kecintaan kita kepada Rasulullah SAW dan seberapa kuat kita berpegang teguh kepada sunahnya yang mulia? Seberapa sering kita menceritakan kisahnya kepada anak-anak kita dan orang-orang yang ada di sekitar kita? Seberapa dalam keterkaitan hati kita dengan dua amanah besar yang diamanahkanya kepada kita, yaitu Al-Quran dan ahlu baitnya? Seberapa banyak bagian yang kita ambil untuk rumah kita dari keluarganya yang dipenuhi dengan cahaya ruhiyah Al-Quran dan Sunah yang suci?

Untuk mengikuti Rasulullah SAW itu membutuhkan latihan dan hati yang dididik dengan baik.

Sudah selayaknya kita menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan dan contoh bagi kita dalam setiap segi dan sisi kehidupan kita, agar kita bisa meraih kebahagiaan di dunia yang sudah kacau balau dan pada hari ketika semuanya dibangkitkan.

Sudah sepatutnya kita menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan dalam kehidupan sosial, rumah tangga

dan pekerjaan kita, sebab beliau adalah contoh yang mulia dan tidak ada duanya, bagi seluruh umat manusia dari yang memiliki kedudukan rendah sampai dengan yang memiliki kedudukan terhormat.

Akan tetapi bagaimanakah caranya kita menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan bagi kita? Apakah dengan cara kita mempelajarinya dari buku-buku yang menulis tentangnya? Tidak. Bukan dengan itu, tetapi kita mempelajari contoh dan tauladan itu, dimulai dari relung-relung hati kita.

Sebagaimana Allah SWT jelaskan tentang hal tersebut di dalam Al-Quran Al-Karim surah Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا

﴿الْأَحْزَابِ: ٢١﴾

Artinya: Sungguh, telah ada suri tauladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menunjukan bahwa syarat pertama untuk mempelajari bagaimana menjadikan Rasulullah SAW sebagai tauladan adalah berhadap berjumpa dengan Allah, kemudian menjadikan perasaan itu tetap hidup dan tetap mengakar di

dalam hati kita di setiap saat dan setiap waktu, dan bahwasanya kita akan dimintai pertanggungjawaban di depan Allah SWT.

Syarat kedua untuk mempelajari bagaimana menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan ialah berharap ingin masuk surga dan mengimani akan kedatanganya dengan keimanan yang kokoh. Dan kita harus memahami dengan baik bahwa kita hidup di alam yang fana dan kita akan meninggalkan alam itu, sebagaimana disampaikan oleh Maulana Jalaluddin, ia berkata dengan bahasa yang indah:

"Kehidupan dunia bagaikan mimpi, orang yang memiliki harta melimpah di dunia ia seperti seorang yang menemukan harta karun dalam mimpi. Harta dunia akan tetap berada di dunia, hanya berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya".

Pada titik ini, maka kita wajib menyadari bahwa kita sedang diuji di dalam kehidupan ini, dan sudah selayaknya kita menjadikan hati kita berpetualang dan menyeberang naik ke kerajaan Allah dengan cara menjauhkan jiwa kita dari hawa nafsu dan dorongan syahwat.

Selalu menjadikan jiwa tetap berada di alam itu, mengangkat darinya segala dorongan-dorongan syahwat, sehingga dengan itu kita dapat meraih satu kondisi dimana bagi kita hari akhirat berubah menjadi tempat pertemuan. Dan itu tidak bisa terwujud kecuali kita mengambil dari kepribadian Rasulullah SAW sebagai tauladan terbaik dengan kadar yang cukup.

Ketika itulah, Allah SWT menjajikan bagi kita surga dan memberikan anugrah pada kita, berupa menatap wajah Allah Yang Maha Mulia.

Syarat yang ketiga untuk mempelajari bagaimana menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan, ialah banyak mengingat Allah SWT. Menghadirkan pada setiap waktu, di dalam hati bahwa Allah SWT selalu bersama kita. Tetapi berapakah kadar rasa bersama Allah ini?

Jawabanya ialah sebagaimana difirmankan Allah dalam ayat berikut ini.

اَلَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلٰى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿اٰلِ عِمْرٰنَ: ١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka. (Ali Imran: 191)

Kebersamaan yang berkelanjutan itu artinya kita selalu merasa bahwa kita hidup di bawah pengawasan Allah yang selalu mengawasi kita dan kita tidak pernah luput dari pengawasan itu. Allah lebih dekat daripada urat nadi kita. Tapi berapakah ukuran kedekatan kita kepada Allah itu?

Untuk mewujudkan kedekatan itu, tidak ada jalan lain, kecuali dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai tauladan kita.

Seperti apakah posisi kita dalam menyadari kedudukan Nabi SAW?

Sangat mustahil bagi kita untuk menapaki jalan yang benar menuju Allah SWT, jika kita tidak mempelajari dan menyadari kedudukan mulia yang ada pada Rasulullah SAW. Allah SWT telah menjelaskan tentang kemuliaan, keagungan dan kedudukan yang Ia berikan kepada Rasulullah SAW di dalam Al-Quran Al-Karim, dalam firman-Nya berikut ini.

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰۤئِكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿الْاَحْزَابِ: ٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Al-Ahzab: 56).

Allah SWT dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi SAW, dan mereka benar-benar melakukanya. Kita tidak bisa memahami cara dan bentuk shalawat itu, sebab itu berada di luar batas kemampuan hati, rasa dan indra kita. Tapi bagaimanakah Allah SWT bershlawat untuk makhluk-Nya?

Walau terdapat beberapa penafsiran dalam masalah ini, tetapi ini akan tetap menjadi "rahasia Ilahi", yang jelas dalam masalah ini, bahwa Allah SWT lebih mencintai Rasulullah

SAW, dan Allah SWT meminta kita untuk memahami dan menyadari hal itu, oleh karena itu Allah SWT berfirman seperti tersebut pada surat Al-Ahzab ayat 56 di atas.

Namun kewajiban kita bershalawat dan mengucapkan salam tersebut, tidak hanya dengan lisan kita saja, akan tetapi kita harus bershalawat dan mengucapkan salam dengan seluruh kondisi dan keadaan kita sepenuhnya. Setiap sikap dan tingkah laku kita baik dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam aktifitas-aktifitas di dunia kerja ataupun ketika berinteraksi dengan sesama manusia, maka itu harus sesuai dan selaras dengan shalawat dan salam kepada Nabi SAW.

Sebagai contoh, ketika saya merenungkan tingkah laku saya, saat berada di tengah keluarga, bisnis atau saat berinteraksi dengan orang lain, saya merenungkan, akankah Rasulullah SAW tersenyum ketika melihat tingkah laku saya itu? Apakah beliau akan tersenyum ketika melihat cara saya dalam mendidik anak-anak saya? Apakah beliau akan tersenyum ketika melihat ibadah saya?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini, jika kita tidak pernah menanyakan kepada diri kita sendiri, dan tidak pernah menghisab hati dan jiwa kita tentang hal itu, atau belum menimbangnya dengan timbangan kebenaran, niscaya esok hari di hari ketika dibangkitkan kita akan dihisab dan ditimbang dengan timbangan yang lebih menakutkan.

Tidak diragukan lagi, bahwasannya keadaan hisab kita di hari kiamat adalah:

اِقْرَاْ كِتَابَكَ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿الْإِسْرَآءِ: ١٤﴾

Artinya: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." *(Al-Isra: 14).*

Semua perbuatan kita yang tertutupi dan tersembunyi akan tampak pada hari itu pada lembaran-lembaran tentang catatan amal perbuatan kita. Kita akan menyaksikan kehidupan kita di dunia, bagaikan film sinema yang diputar, tentang bagaimana kita melaksanakan shalat, tentang bagaimana kita berpuasa, apakah kita melakukan semua amal ibadah kita hanya tubuh dan fisik saja yang hadir, sementara hati dan ruh kita tidak hadir, tentang bagaimana kita mensyukuri semua nikmat Allah yang telah diberikan, nikmat yang tidak terbilang dan tidak terhitung, tentang seberapa banyak kita menginfakan ruh, akal, harta, kekayaan dan kecerdasan kita di jalan kebaikan, dan seberapa banyak kita telah mengabaikanya, tentang seberapa dalam kecintaan kita kepada Allah, Rasul-Nya, dan seberapa kuat kita bergantung dan berpegang teguh kepada Allah, dan meneladani akhlak Rasulullah SAW?

Semua ini akan diperlihatkan kepada kita dalam lembaran-lembaran amal perbuatan kita, kita akan menyaksikanya pada hari ketika semua ditampakan pada hari kiamat, dalam hal ini Allah berfirman di dalam Al-Quran:

حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآؤُهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿فُصِّلَتْ: ٢٠﴾

Artinya: Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. (Fussilat: 20)

Oleh karena itu, kita harus selalu menghisab diri kita, dengan kita bertanya kepada diri sendiri:.

Apa yang dilihat dan ditatap oleh mata kita?

Berapa kali dan berapa sering, telinga kita mendengarkan wahyu Ilahi dan risalah-risalah yang dibawa oleh Nabi?

Berapa kali dan seberapa seringkah kita menggunakan fisik dan kemampuan kita demi membela dan menegakan kebenaran?

Kesimpulannya bahwa inti dari semua itu ialah kita menggunakan setiap kesempatan dan melakukan berbagai pengaturan yang diperlukan untuk melihat, mempelajari dan merenungkan kondisi serta situasi kita, sebelum segala sesuatunya menjadi terlambat.

Ujian tentang perasaan cinta dan tentang adab

Dunia ini adalah tempat ujian bagi manusia. Dunia ini adalah tempat ujian yang disediakan oleh Allah, salah satu materi yang diujikan di dunia ini adalah terkait dengan cinta,

ketaatan dan adab kita terhadap Rasulullah SAW, dalam hal ini Allah SWT berfirman.

يَآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَلَا تُبْطِلُوْٓا اَعْمَالَكُمْ ﴿مُحَمَّدٍ: ٣٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah kamu merusakan segala amalmu. (Muhammad: 33)

Di ayat lain, Allah juga berfirman:

يَآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْٓا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْن

اِنَّ الَّذِيْنَ يَغُضُّوْنَ اَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُولٰۤئِكَ الَّذِيْنَ امْتَحَنَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ لِلتَّقْوٰى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَاَجْرٌ عَظِيْمٌ اِنَّ الَّذِيْنَ يُنَادُوْنَكَ مِنْ وَرَاۤءِ الْحُجُرَاتِ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿الْحُجُرَات: ٤-٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti

(pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (Al-Hujurat: 2-4)

Kita bisa mengatakan bahwa adab kita terhadap Rasulullah SAW, ketaatan kita terhadapnya dan pengenalan kita terhadap Rasul SAW, dengan pengetahuan yang benar dan terpercaya, merupakan ujian ketakwaan bagi hati kita, juga merupakan sarana untuk memberikan nilai kepada rasa rindu dan cinta kita, dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kita juga bisa mengatakan bahwa seseorang yang bersikap kasar kepada Rasulullah SAW dan memanggil beliau dengan suara yang tinggi dan keras, dan memperlakukanya tanpa penuh penghormatan dan pemuliaan, maka mereka adalah orang-orang yang bodoh yang tidak pernah menggunakan akal pikiran mereka.

Di lain sisi, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya kita menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan dan suri tauladan, dan kewajiban kita adalah menimbang kehidupan kita dengan kehidupan Rasulullah, sebagaimana tertera dengan sangat jelas dalam firman Allah berikut ini:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ وَمَنْ تَوَلّٰى فَمَآ اَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿النِّسَاءِ: ٨٠﴾

Artinya: Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka. (An-Nisa: 80)

Timbangan dan ukuran dalam mencintai Rasulullah

Sebagian peristiwa penting yang menjelaskan kepada kita tentang tingkatan yang harus dicapai oleh seseorang dalam mencintai Rasulullah SAW, adalah yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang mulia, Abdullah bin Hisyam RA, ia berkata:

Ketika kami sedang bersama dengan Nabi SAW, saat itu beliau memegang tangan Umar bin Khatab, lalu Umar berkata kepadanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai dari apapun, kecuali dari diriku, Nabi lalu bersabda. "Tidak wahai Umar, demi jiwaku yang berada dalam genggamanya, engkau mencintaiku sampai engkau lebih mencintaiku di bandingkan dengan dirimu". Umar RA kemudian berkata.: Adapun sekarang, demi Allah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai dibanding diriku sendiri. Nabi SAW kemudian bersabda: "Sekarang baru wahai Umar". *(Al-Bukhari, Al-Iman, 4)*

Demikianlah semestinya kita mengikuti Rasulullah SAW dengan penuh kecintaan dan kerinduan, sebagaimana rindu dan cintanya Umar RA dan menjadikan Rasulullah SAW memenuhi seluruh permadani-permadani hati dan

pembimbing dalam kehidupan kita, sebab mencintai Rasulullah SAW merupakan sebuah kewajiban.[53]

Allah SWT mengabarkan di dalam Kitab-Nya, tentang kewajiban menjadikan Rasul lebih dicintai, lebih didaduhulukan dan lebih diutamakan oleh umat Islam dibanding dengan diri mereka sendiri, Allah berfirman:

اَلنَّبِيُّ اَوْلٰى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ اَنْفُسِهِمْ وَاَزْوَاجُهُ اُمَّهَاتُهُمْ

﴿النِّسَاءِ: ٦﴾

Artinya: Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri. (Al-Ahzab: 6)

Serupa dalam hal ini, Hadits Asy-Syarif menyebutkan bahwa kecintaaan terhadap Rasulullah SAW merupakan syarat untuk menggapai keimanan yang hakiki, Nabi bersabda:

"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, hingga aku lebih ia cintai dibandingkan orangtuanya, anaknya dan seluruh umat manusia". *(Al-Bukhari, Al-Iman, 8)*

Untuk itu para sahabat yang mulia, selalu dalam kondisi bersiap siaga untuk menyambut sekecil apapun perintah yang keluar dari Rasulullah SAW, mereka menyambutnya dengan penuh kerinduan yang memenuhi hati mereka. " Ayah, ibu, jiwa dan segala sesuatu yang aku miliki menjadi tebusan bagimu ya Rasulullah".

53. Lih: at-Taubah, 24.

Tidak memperhatikan dan menghargai kecintaan kepada Rasul ini merupakan tanda kebodohan seseorang, sementara memperhatikan dan berteguh hati padanya, merupakan resep mujarab untuk meraih keselamatan dan kemenangan.

Tanda-tanda cinta kepada Rasulullah SAW.

Ketika seseorang jatuh cinta, ia akan seringkali berbicara dan menyebut-nyebut orang yang dicintainya, pada setiap kesempatan, tema yang ia buka dalam pembicaraan adalah tentang orang yang ia cintai dan tentang berbagai hal yang menyangkut orang yang ia cintai.

Seorang pekerja kantoran, ketika ia sudah tenggelam dalam pekerjaan yang ia tekuni, ia hanya akan berbicara tentang pekerjaan dan bisnisnya, menghitung keuntungan yang ia dapat dan kerugian yang ia alami, ia untung pada sisi ini dan ia mengalami kerugian pada sisi yang itu, dan seterusnya. Seorang yang sangat mencintai anaknya, ia akan membicarakan tentang mereka, hampir di setiap waktu dan di setiap kesempatan.

Para sahabat ketika berbicara tentang Nabi SAW, tampak dari mimik muka mereka, kekaguman dan kerinduan yang mendalam, kecintaan mereka terhadap Nabi SAW telah menguasai setiap sendi mereka, mereka menemukan kenikmatan yang tak tergambarkan ketika mereka mencintai Nabi SAW.

Pengetahuan, ketundukan, kecintaan dan kerinduan yang mendalam kepada Nabi SAW yang seperti itulah yang harus kita upayakan, agar kita bisa berkumpul dengannya di akhirat

kelak. Ya Allah berikanlah kenikmatan kepada kami berupa makrifat tentang Nabi SAW yang menyeluruh dan kecintaan yang mendalam. Aamiin.

Upaya si pencinta untuk mencontoh yang ia cintai dan usaha untuk mengikuti jalan yang telah diretas orang yang ia cintai, merupakan satu dari rahasia-rahasia yang terpendam dari kata "cinta", yang merupakan sebab adanya alam semesta. Selemah apapun seorang pecinta, ia akan mendapatkan kekuatan dari orang yang ia cintai, dan kekuatan itu berbanding lurus dengan seberapa tinggi kedudukan orang yang ia cintai.

Sungguh betapa sulitnya, mensifati Nabi SAW dengan sifat yang sesuai dengan dirinya

Dalam sebuah kisah para sahabat, dikisahkan bahwa Khalid bin Walid RA keluar memimpin pasukan *sariyah*, (pasukan yang tidak dipimpin oleh Nabi) ketika ia sampai di sebuah kampung, maka pemimpin kampung tersebut berkata padanya:

"Gambarkan kepada kami tentang Muhammad!"

Khalid menjawab: "Saya lebih memilih untuk tidak melakukan itu".

Pemimpun kampong itu berkata: "Kalau begitu gambarkan secara garis besar".

Khalid menjawab: "Kedudukan Rasul sesuai dengan yang mengutusnya".[54]

Sebab yang mengutus Nabi Muhammad SAW, ialah Pencipta Alam semesta, Pemilik kekuasaan yang Maha Besar, maka fikirkanlah seperti apa kedudukan dan kapasitas yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepadanya.

Ya Allah, berikanlah kekuatan untuk mencintai dan merindukan Rasulullah SAW sebagaimana para sahabat mencintai dan merindukanya, dan hiasilah hidup kami dengan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Amiin.

54. Al-Manawy, Fathu al-qadir, juz: 5, 92/6478, al-Qastalani, terjemah al-Mawahib al-Laduniah, Istanbul, 1984, hal: 417.

Penutup

Sudah semestinya kita mengukur kehidupan kita dengan ukuran-ukuran yang diajarkan oleh Nabi SAW, agar kita bisa meraih syafaatnya di hari kiamat kelak, sebagaimana telah dijelaskan pada lembaran-lembaran sebelumnya, dan mengevaluasi diri sudah sejauh mana kita mengikuti Rasulullah SAW, pada titik mana kita berhenti mengikuti Nabi SAW. Kita harus melakukan itu semua dengan penuh kesungguhan dan semangat yang membara.

Kita harus berusaha dan berupaya dengan penuh kesungguhan dan semangat yang membara, disertai dengan kegembiraan dalam jiwa, untuk mengatur hidup kita agar sesuai dengan umat Muhammad yang menekankan keindahan akhlak Rasulullah SAW dan keharuman pribadinya yang tidak ada yang mampu menandingi dan menyamai. Kita menekankannya terhadap ibadah kita, terhadap sikap dan tingkah laku kita, terhadap perasaan dan pemikiran kita, terhadap hari kita sekarang dan esok, dan terhadap dunia dan akhirat kita. Seseorang akan tertawan oleh orang yang ia cintai, dan akan mengikuti orang yang ia cintai, dan itu sesuai dengan kadar kecintaan dirinya terhadap orang yang ia cintai. Oleh sebab itu, untuk mengikuti Rasulullah SAW, kita harus berusaha untuk mengetahui Nabi SAW dengan sebaik-baiknya dalam semua aspek dan segi kehidupanya, kita mesti

menghormati dan menghargai kepribadian Nabi SAW yang ideal, dengan tepat, sesuai dan semestinya.

Sesungguhnya, sesubur apapun sepetak tanah, ia tidak akan bisa menghijau, selama tidak ada hujan yang turun menyiraminya, dan disapa oleh angin musim semi yang sejuk. Kita bisa mengubah satu hati ke hati yang lebih baik, bagai tanah subur yang disirami hujan dan disemai oleh angin musim semi, dengan cara tunduk dan mengikuti, sang kebanggaan seluruh umat manusia, sang suri tauladan terbaik, yaitu Muhammad Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW, kedudukanya lebih tinggi dibanding dengan para Nabi yang diutus sebelumnya dan dibanding dengan orang-orang terbaik setelahnya, beliau adalah mata air yang tidak pernah mongering, yang menjadi sumber bagi segala keutamaan dan akhlak yang baik. Beliau juga menjadi sebab berkah dan rahmat yang selalu mengucur dan memenuhi semesta. Kepadanya diturunkan Al-Quran - yang kaya dengan hakikat dan kebenaran, dari semenjak zaman azali hingga masa keabadian - yang merupakan hadiah bagi alam keimanan dan akidah.

Hasil secara keseluruhan dari semua pembahasan yang telah dipaparkan, dan kesimpulan dari semua fakta yang dijelaskan, adalah bahwa setinggi apapun penghormatan kita kepada Rasulullah SAW dan kepada segala sesuatu yang mengingatkan kita kepadanya - bahkan kepada hal yang paling terkecil dan paling remeh - sekalipun, itu tidak akan bisa memenuhi haknya. Rasulullah SAW yang agung dan mulia, adalah seorang yang disebut dan dipanggil dengan sebutan"

kekasih-Ku" oleh Allah SWT, oleh sebab itu, kata-kata yang kita tulis, tidak akan pernah bisa menggambarkan kesempurnaan dan keagungan Rasulullah SAW, bahkan mendekatipun tidak. Beliau adalah seorang dimana seluruh makhluk yang berada di alam raya serta para malaikat yang tidak terhitung jumlahnya, berShalawat kepadanya.

Sesungguhnya pengakuan dan pernyataan kita akan ketinggian derajat dan kedudukan Rasulullah SAW, itu tidak akan diterima, kecuali dengan disertai ketundukan dan pengakuan yang mendalam, akan kebesaranya, serta kita tidak dapat berbuat apapun kecuali kediaman yang abadi. Lisan akan tetap tidak memiliki daya dan kekuatan untuk menggambarkanya, dan apa yang kita sebutkan sebelumnya, hanyalah setetes air di tengah lautan luas, ia hanyalah tetesan-tetesan yang dicipratkan kepada pemahaman dan kesadaran kita.

Betapa bahagianya, umat Islam yang hanya merindukan dan mencitai Rasulullah SAW semata, mereka tidak tertipu oleh bunga-bunga palsu di taman-taman manusia.

Mari sejenak kita, kembali kepada Tuhan kita, untuk menghirup udara ruhaniyah yang ditebarkan oleh Rasulullah SAW, mari kita menghirupnya dengan seluruh sel yang ada di tubuh kita dan dengan seluruh getar dan detak hati kita.

Mari sejenak kita menunduk dan mengharap kepada Tuhan kita, dengan menjadikan kecintaan kita kepada Rasulullah SAW sebagai buktinya.

Shalawat semoga tercurah kepada pemimpin dua alam, Muhammad Al-Mustafa.

Shalawat semoga tercurah kepada Rasul yang diutus untuk jin dan manusia, Muhamad Al-Mustafa

Shalawat semoga tercurah, kepada pemimpin haramain (Makkah dan Madinah), Muhammad Al-Mustafa.

Shalawat semoga tercurah kepada kakek Hasan dan Husain, Muhammad Al-Mustafa.

Ya Allah curahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya, berkahilah dan liputilah mereka dengan keselamatan.

Ya Allah jadikanlah kami, orang-orang yang menapaki jalan yang telah diretas oleh pembimbing kami, dan sumber kebahagiaan kami yang abadi, yaitu Muhammad Al-Mustafa SAW, dan berikanlah kepada kami bagian dari kepribadianya yang ideal, sempurna dan agung, jadikanlah ia sebagai uswah yang baik bagi kami, dalam kadar dan cara yang Engkau ridhai.

Betapa indah dan sempurnanya dunia dan akhirat kami, ketika kami bisa mendapatkan dan mengambil secercah cahaya dari keindahan akhlak dan cahaya Rasulullah SAW.

Siramilah hati-hati kami dengan tetesan-tetesan yang menyejukan, yang terpancar dari ruhiyahnya yang luas.

Jadikanlah hati-hati kami, tempat dimana kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasululah, yang selalu bersemayam dan memekar indah.

Wahai Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami semuanya keagungan perlindungan Rasulullah…Aamiin.

Alangkah mulianya kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW.

Setiap kebaikan dan keindahan merupakan cermin pribadi Rasulullah SAW. Tidak ada bunga yang mekar di dunia ini melainkan ia telah memperoleh cahaya baginda SAW. Kita tidak diciptakan dan hadir ke alam ini melainkan karena adanya penciptaan beliau.

Beliau bagaikan sekuntum bunga mawar yang elok dan terus mekar tiada layu, bahkan dengan semakin berlalunya waktu ia semakin indah dan cantik untuk dipandang, beliau juga bagaikan cahaya yang bersinar dari ujung rambut sampai ujung kaki beliau.

Sesungguhnya, pendekatan diri kepada beliau yang sebenar-benarnya tidak akan tercapai kecuali dengan rasa rindu dan kecintaan yang lebih dalam dari sekadar akal, yang hanya dapat dilakukan dengan kerinduan getaran hati serta kepasrahan diri.

Kapasitas kemampuan kita untuk mengetahui hakikat pribadi Muhammad ibarat kemampuan anak kecil yang menerka kejadian-kejadian metafisika (diluar kebiasaan).

Allah SWT telah memberikan pada kita suri tauladan *insan yang sempurna* sesuai dengan kehendak-Nya dalam

pribadi Rasulullah SAW, Dia telah menjadikannya satu-satunya pribadi yang tiada keserupaan di seluruh alam manusia.

Satu-satunya manusia di alam ini -dalam sejarah manusia- yang terekam sejarah hidupnya dalam lembaran-lembaran kertas secara rinci adalah sosok pribadi Nabi SAW. Seluruh karya buku-buku Islam merupakan hasil usaha yang dicurahkan untuk menjelaskan satu kitab (Al-Qur'an) dan satu pribadi.

Kemuliaan hidup Nabi Muhammad SAW mengingatkan kita pada berbagai macam warna dan hiasan taman-taman surga yang dihiasi oleh bunga-bunga paling indah yang sangat jarang ditemukan. Sampai orang-orang yang mencari bunga tersebut tidak akan menemukannya kecuali di dalam tanaman ini.

Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada satupun (makhluk) di antara langit dan bumi melainkan ia mengetehui bahwasannya saya utusan Allah, kecuali jin dan manusia yang bermaksiat" *(Musnad Ahmad, 3, 310)*

Berbagai ciptaan makhluk di muka bumi ini mengenalnya, seperti gunung Uhud, pelapah pohon kurma yang mendapatkan kasih sayang Rasulullah, binatang-binatang yang menjadikan Rasulullah SAW sebagai tempat berlindung dikala mereka tertimpa musibah, hanya saja Abu Jahal dan para sekutunnya tidak mengetahui dan memahami keagungan kedudukan Rasulullah SAW, tidak pada hari kemarin maupun hari ini.

Kehidupan dan perjalanan Nabi SAW bagaikan cermin yang jernih, dimana seseorang dapat menyaksikan dirinya dalam cermin tersebut tentang jiwa, etika, perkataan, hingga

perbuatannya, dengan hal ini ia dapat membandingkan dan mengetahui sejati dirinya.

Sesungguhnya orang-orang yang menentang wahyu Ilahi (Al-Qur'an dan hadits) dan hidayah Nabi SAW, serta mereka yang selalu berbuat zalim kepada orang-orang mukmin, mereka akan mendapatkan siksaan yang amat pedih. Dan balasan tersebut merupakan ketetapan Ilahi yang tidak dapat berubah dan tergantikan.

Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya sumber pembawa rahmat dan mahabbah (cinta) yang menuntun manusia menyelami kedalaman laut cinta sang Khaliq.

Sesungguhnya benih cinta tidak akan tumbuh dan menjadi hijau kecuali ia ditanam di atas tanah mahabbah (kecintaan) Rasulullah. Beliau lah satu-satunya sumber pancaran Ilahi yang mengalir pada ruh dan hati seorang mukmin. Kecintaan pada Rasulullah lah yang membalikkan berbagai keadaan hati yang kotor dan keras menjadi hati yang bersih nan jernih.

Kita seharusnya selalu ingat akan perjuangan yang dilakukann Rasulullah SAW dalam menyampaikan dan menyebarkan da'wah kemenangan dan keselamatan yang abadi bagi semua umat manusia, sekiranya dahulu manusia hidup dalam kegelapan jahiliyyah (kebodohan). Oleh sebab itu, kita sebagai umatnya senantiasa berusaha untuk mendapatkan hidayahnya dan berpikir dimana peran diri kita dalam usaha yang telah beliau curahkan.

Betapa besarnya kebahagiaan, kemenangan serta nasib orang-orang mukmin yang memperoleh mahabbah Rasulullah

dan mahabbah para sahabatnya yang mulia. Berbahagialah mereka yang menghiasi imannya dengan kerinduan, hati mereka dengan dinamika dan spiritual ruh Al-Qur'an, serta perasaan mereka yang diselimuti oleh kejernihan dan kebaikan akhlak. Alangkah beruntungnya mereka, orang-orang yang menghabiskan masa hidupnya dengan kebahagiaan yang abadi.

Ya Allah, jadikanlah kami bagian dari orang-orang yang mencintai dan merindukan Rasul-Mu Muhammad SAW, mereka yang menghidupkan Islam di tengah-tengah kegelapan, menjadikan Nabi sebagai pelita hidup mereka, menjadikan Al-Qura'an sebagai pegangan jejak hidupnya, serta menggunakannya dalam berbagai macam ladang hidup mereka. Ya Allah, jadikanlah kecintaan pada-Mu dan pada Rasul-Mu sebagai modal harta kesenangan yang abadi. Aamiin.